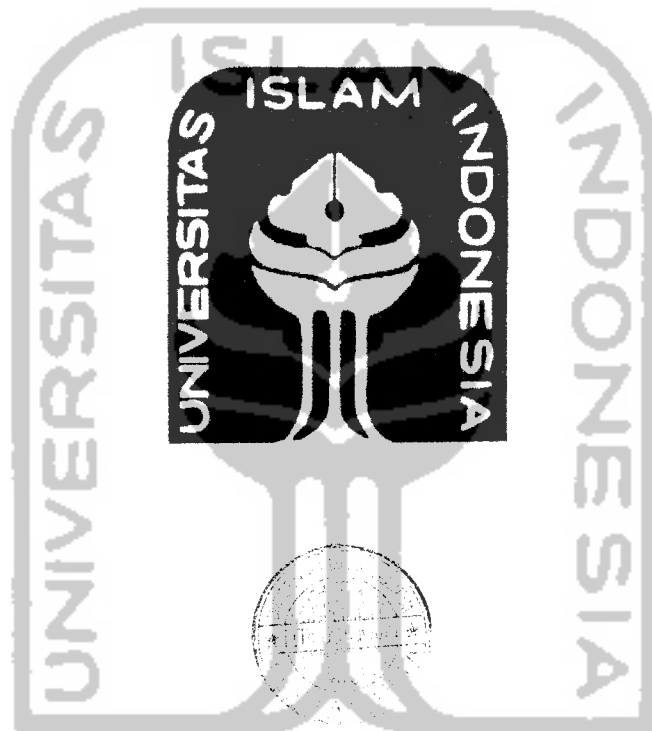


UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
TGL. TERIMA : 7 8 2003
NO. JUDUL : 000 594
NO. DIR. : 12.000.344
NO. INDUK :

TUGAS AKHIR

MUSEUM FOTOGRAFI DI JOGJAKARTA

*Penekanan Karakter Teknik Multi Ekspos Fotografi
Pada Penampilan Bangunan*

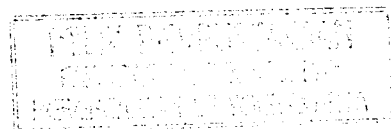


Disusun oleh:

Nama : AGUNG SAPUTRO

No. Mhs : 97512022

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2002**



LEMBAR PENGESAHAN

MUSEUM FOTOGRAFI DI JOGJAKARTA

*Penekanan Karakter Teknik Multi Ekspos Fotografi
Pada Penampilan Bangunan*

Disusun oleh:

Nama : AGUNG SAPUTRO

No. Mhs : 97512022

Jogyakarta, 11 Desember 2002

Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

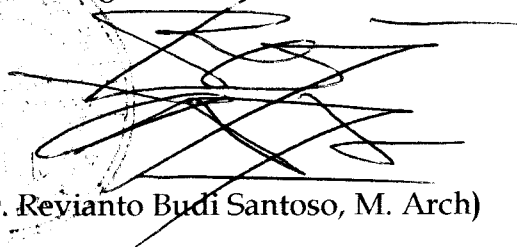
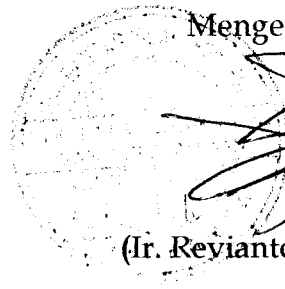


(DR. Ir. Budi Prayitno, M. Eng)



(Inung Purwati Saptasari, ST. Msi)

Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Mengetahui Ketua Jurusan



(Ir. Revianto Budi Santoso, M. Arch)

LEMBAR PERSEMBAHAN



Bismillahirrahmanirrahim....puji syukur atas segala rahmatNya...

Kupersembahkan karya kecil ini kepada.....

Nenek, Ibu dan Bapak tercinta
yang telah menuntunku tanpa lelah dalam menelusuri jalan kehidupan ini,
Serta seluruh keluarga yang telah membuat hidup ini menjadi lebih berarti

Terima kasih atas Kesabaran dan Ketulusan Doanya

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	Hlm i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	x
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAKSI	xiii

MUSEUM FOTOGRAFI DI JOGJAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Jogjakarta Sebagai Lokasi Museum Fotografi.....	1
1.1.2 Karakter Teknik “Multi Ekspos” Fotografi Sebagai Faktor Penentu Perencanaan dan Perancangan Penampilan Bangunan.....	2
1.2 Permasalahan.....	8
1.2.1 Permasalahan Umum	8
1.2.2 Permasalahan Khusus	8
1.3 Tujuan dan Sasaran	8
1.3.1 Tujuan	8
1.3.2 Sasaran	8
1.4 Lingkup Pembahasan	9
1.4.1 Lingkup non Arsitektural	9
1.4.2 Lingkup Arsitektural	9
1.5 Metode Pencarian Data	9
1.6 Metode Analisis	10
1.7 Sistematika Pembahasan	10
1.8 Keaslian Penulisan	11
1.9 Kerangka Pola Pikir	12
1.10 Studi Kasus	13

BAB II TINJAUAN UMUM

2.1 Tinjauan Museum	16
2.1.1 Pengertian Museum	16
2.1.2 Klasifikasi Musuem	17
2.1.3 Fungsi dan Tugas Museum	18
2.1.3.1 Fungsi Museum	18
2.1.3.2 Tugas Museum	18

2.1.4	Kegiatan dan Pengelolaan Museum	19
2.1.4.1	Kegiatan Museum	19
2.1.4.2	Pengelolaan Museum	20
2.1.5	Persyaratan-Persyaratan Perancangan Museum ...	22
2.1.6	Materi Koleksi Museum	24
2.1.7	Tinjauan Ruang Pamer	26
2.1.7.1	Macam Ruang Pamer	26
2.1.7.2	Jenis Kegiatan Pamer.....	27
2.1.7.3	Teknik Pameran	27
2.1.8	Standar Lokasi dan Luasan	30
2.2	Tinjauan Fotografi	30
2.2.1	Pengertian Fotografi	30
2.2.2	Perkembangan Fotografi	31
2.2.3	Kategori dalam Fotografi	32
2.2.4	Teknologi dan Seni Dalam Fotografi	34
2.3	Tinjauan Karakter Teknik “Multi Ekspos” Fotografi	36
2.4	Tinjauan Museum Fotografi.....	37
2.4.1	Pengertian Museum Fotografi.....	37
2.4.2	Pelaku dan Unsur Penunjang Kegiatan	37
2.4.3	Kelompok dan Jenis Kegiatan.....	38
2.5	Tinjauan Penampilan Bangunan.....	40
2.5.1	Faktor yang mewujudkan bentuk.....	40
2.6	Studi Kasus Bangunan Museum.....	45
2.6.1	Karakter Teknik <i>Multi Ekspos</i> Pada Bangunan Arsitektur Modern.....	45
2.7	Kesimpulan.....	51

BAB III ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MUSEUM FOTOGRAFI

3.1	Analisis Lokasi.....	53
3.1.1	Arah Pengembangan Pariwisata Daerah Istimewa Jogjakarta.....	53
3.1.2	Lokasi Site Museum Fotografi.....	54
3.1.3	Lokasi Terpilih.....	55
3.1.4	Potensi Site.....	56
3.2	Analisis Site.....	58
3.2.1	Sirkulasi Menuju Site.....	58
3.2.2	View.....	58
3.2.3	Zoning Site.....	59
3.3	Analisis Museum Fotografi.....	61
3.3.1	Analisis Kegiatan dan Pelaku.....	61
3.3.2	Alur Kegiatan Museum Fotografi.....	64

3.3.3	Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang.....	64
3.3.4	Hubungan Ruang dan Organisasi Ruang.....	72
3.3.4.1	Hubungan Ruang.....	72
3.3.4.2	Organisasi ruang.....	73
3.4	Analisis Karakter Teknik <i>Multi Ekspos</i> Pada Penampilan Bangunan.....	75
3.4.1	Analisis Tata Massa.....	76
3.4.1.1	Keterpaduan Bentuk Tata Massa.....	76
3.4.1.2	Keseimbangan Tata Massa.....	77
3.4.2	Analisis Fasade Bangunan.....	78
3.4.3	Analisis Tata Ruang.....	80
3.4.3.1	Tata Ruang Pamer.....	80
3.4.3.2	Tata Ruang Luar.....	85
3.4.3.3	Pencahayaan pada ruang pameran.....	86
3.4.4	Analisis Sirkulasi Bangunan.....	88
3.4.4.1	Sirkulasi Ruang Pamer.....	88
3.5	Analisis Pendekatan Sistem Bangunan.....	91
3.5.1	Pendekatan sistem struktur.....	91
3.5.2	Pendekatan sistem utilitas.....	93
3.5.2.1	Sistem Jaringan listrik.....	93
3.5.2.2	Sistem Penghawaan.....	93
3.5.2.3	Sistem Komunikasi.....	94
3.5.2.4	Sistem Pemadam Kebakaran.....	94
3.5.2.5	Sistem Jaringan Air Bersih.....	95
3.5.2.6	Sistem Jaringan Air Kotor.....	95

BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1	Konsep Dasar Perencanaan.....	96
4.1.1	Konsep Penentuan Site.....	96
4.1.2	Potensi Site.....	97
4.1.3	Zoning Site.....	97
4.2	Konsep Dasar Perancangan.....	98
4.2.1	Konsep Kebutuhan Ruang dan Organisasi Ruang.....	98
4.2.1.1	Konsep Kebutuhan Ruang.....	98
4.2.1.2	Konsep Hubungan Ruang.....	101
4.2.1.3	Konsep Organisasi Ruang.....	102
4.2.2	Konsep Tata Massa.....	103
4.2.3	Konsep Fasade Bangunan.....	105
4.2.4	Konsep Tata Ruang Dalam.....	107
4.2.4.1	Tata Ruang Pamer.....	107

4.2.4.2	Tata ruang penelitian dan ruang penunjang lainnya.....	111
4.2.5	Konsep Tata Ruang Luar.....	111
4.2.6	Konsep Sirkulasi Bangunan.....	112
4.2.6.1	Sirkulasi Ruang Pamer.....	112
4.2.7	Konsep Sistem Struktur Bangunan.....	113
4.2.8	Pendekatan sistem utilitas.....	114
4.2.8.1	Sistem Jaringan listrik.....	114
4.2.8.2	Sistem Penghawaan.....	115
4.2.8.3	Sistem Komunikasi.....	115
4.2.8.4	Sistem Pemadam Kebakaran.....	115
4.2.8.5	Sistem Jaringan Air Bersih.....	116
4.2.8.6	Sistem Jaringan Air Kotor.....	116

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR WEB SITE

LAMPIRAN



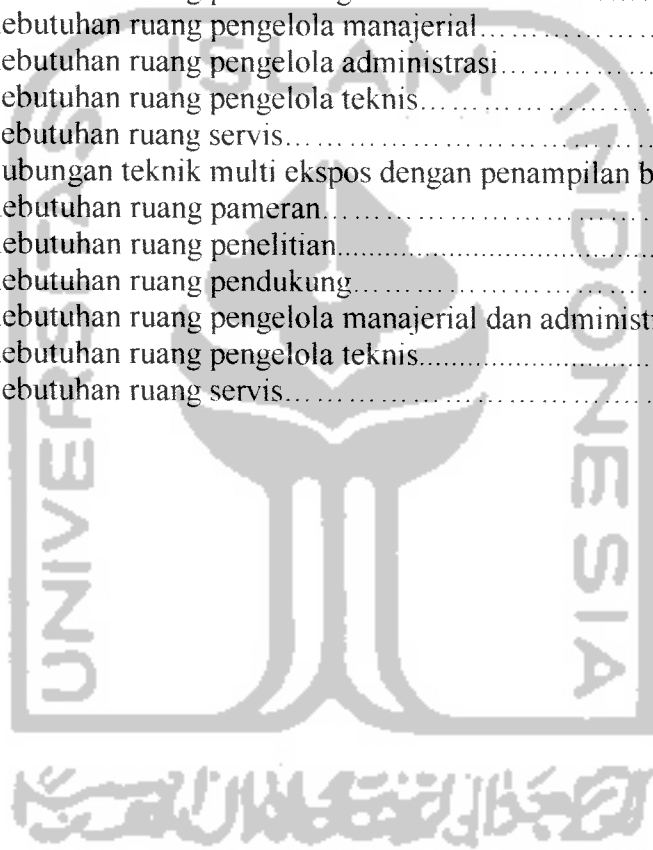
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Proses pemilihan obyek atau layer.....	4
Gambar 1.2	: Proses pengambilan gambar.....	5
Gambar 1.3	: Proses finishing.....	12
Gambar 1.4	: Diagram Kerangka Pola Pikir.....	13
Gambar 1.5	: Tod Williams, Billie Tsien, Phoenix Art Museum, Phoenix, Arizona, 1992-96.....	13
Gambar 1.6	: Steven Ehrlich, Child Care Center, Culver City, California, 1992-94.....	13
Gambar II.1	: Skema Pengelolaan Museum.....	21
Gambar II.2	: Struktur Organisasi Museum.....	21
Gambar II.3	: Struktur Pengelolaan Museum.....	22
Gambar II.4	: Nubian Museum, Aswan, Egypt, Mahmoud El-Hakim/Arab Bureau.....	26
Gambar II.5	: Street Furniture.....	26
Gambar II.6	: Pengunjung aktif dalam penggunaan obyek pemer museum...	27
Gambar II.7	: Diskusi dan permainan antara panitia museum dan pengunjung.....	28
Gambar II.8	: Pengunjung aktif untuk melihat langsung dengan peralatan khusus.....	28
Gambar II.9	: Peragaan langsung dari panitia museum kepada pengunjung.....	28
Gambar II.10	: Pengunjung aktif secara intelektual.....	29
Gambar II.11	: Foto dalam karakter multi ekspos.....	36
Gambar II.12	: Compaige place, Las Vegas.....	46
Gambar II.13	: Penataan layer pada sisi luar bangunan.....	47
Gambar II.14	: Bata Shoe Museum (Museo della scarpa Bata), by Raymond Moriyama, Toronto, Canada (1995).....	48
Gambar II.15	: Guggenheim Museum, Architect Frank Lloyd Wright.....	48
Gambar II.16	: Guggenheim Museum, Architect Frank Lloyd Wright.....	49
Gambar II.17	: Musee de Louvein la Nauva, Belgium, Architect Kisho Kurokawa.....	50
Gambar III.1	: Peta Wilayah Pengembangan Pariwisata Jogjakarta.....	53
Gambar III.2	: Kawasan terpilih.....	56
Gambar III.3	: Site Terpilih.....	57
Gambar III.4	: Sirkulasi Site.....	58
Gambar III.5	: Orientasi view pada site.....	59
Gambar III.6	: Penzoningan site.....	60
Gambar III.7	: Diagram Alur kegiatan.....	64
Gambar III.8	: Diagram Hubungan antar ruang.....	73
Gambar III.9	: Diagram Organisasi ruang.....	74
Gambar III.10	: Gubahan massa.....	76
Gambar III.11	: Keseimbangan massa.....	78
Gambar III.12	: Keterpaduan fasade bangunan.....	79
Gambar III.13	: Keseimbangan fasade bangunan.....	79
Gambar III.14	: Irama fasade bangunan.....	80
Gambar III.15	: Tata ruang pameran tetap berdasarkan kurun waktu.....	81

Gambar III.16 : Ruang pameran temporer.....	82
Gambar III.17 : Penyajian obyek dua dimensi.....	83
Gambar III.18 : Penyajian dengan <i>enclosed project</i>	84
Gambar III.19 : Penyajian dengan <i>animated object</i>	84
Gambar III.20 : Penyajian <i>diorama</i>	85
Gambar III.21 : Pola ketinggian level tanah pada open space.....	86
Gambar III.22 : Penerangan secara menyeluruh.....	87
Gambar III.23 : <i>Localized general lighting</i>	87
Gambar III.24 : Pencahayaan setempat (<i>light art</i>).....	88
Gambar III.25 : Pencahayaan <i>Area Definition</i>	88
Gambar III.26 : Penyempitan jalur sirkulasi.....	89
Gambar III.27 : Melebarkan jalur sirkulasi.....	90
Gambar III.28 : Menaikan dan menurunkan jalur sirkulasi.....	90
Gambar III.29 : Perubahan orientasi pengamatan.....	91
Gambar III.30 : Struktur diekspos pada fasade bangunan.....	92
Gambar III.31 : Jaringan listrik.....	93
Gambar III.32 : Jaringan air bersih.....	96
Gambar IV.1 : Site terpilih.....	96
Gambar IV.2 : Zoning site.....	98
Gambar IV.3 : Hubungan antar ruang.....	101
Gambar IV.4 : Organisasi ruang.....	102
Gambar IV.5 : Penataan massa dengan pola radial.....	104
Gambar IV.6 : Keseimbangan asimetris pada tata massa.....	105
Gambar IV.7 : Keterpaduan pada fasade bangunan.....	106
Gambar IV.8 : Keseimbangan pada fasade bangunan.....	106
Gambar IV.9 : Irama pada fasade bangunan.....	107
Gambar IV.10 : Tata ruang pameran tetap.....	108
Gambar IV.11 : Tata ruang pameran temporer.....	108
Gambar IV.12 : Penyajian obyek pameran 2 dimensi.....	109
Gambar IV.13 : Penyajian obyek pameran 3 dimensi menurut kurun waktu.....	110
Gambar IV.14 : Pencahayaan alami pada ruang pameran.....	110
Gambar IV.15 : Pencahayaan buatan pada ruang pameran.....	111
Gambar IV.16 : Pola penataan ruang luar bangunan.....	112
Gambar IV.17 : Perubahan bentuk sirkulasi ruang pameran.....	113
Gambar IV.18 : Perubahan orientasi sirkulasi ruang pameran.....	113
Gambar IV.19 : Multi ekspos pada struktur bangunan.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	: Standar luas tanah dan bangunan museum.....	30
Tabel III.1	: Pemilihan alternatif site.....	55
Tabel III.2	: Pola kegiatan pameran.....	61
Tabel III.3	: Pola kegiatan penelitian.....	61
Tabel III.4	: Pola kegiatan pendukung.....	62
Tabel III.5	: Pola kegiatan pengelola.....	62
Tabel III.6	: Pola kegiatan servis.....	63
Tabel III.7	: Kebutuhan ruang pameran.....	65
Tabel III.8	: Kebutuhan ruang penelitian.....	66
Tabel III.9	: Kebutuhan ruang pendukung.....	67
Tabel III.10	: Kebutuhan ruang pengelola manajerial.....	68
Tabel III.11	: Kebutuhan ruang pengelola administrasi.....	69
Tabel III.12	: Kebutuhan ruang pengelola teknis.....	70
Tabel III.13	: Kebutuhan ruang servis.....	71
Tabel III.14	: Hubungan teknik multi ekspos dengan penampilan bangunan....	75
Tabel IV.1	: Kebutuhan ruang pameran.....	98
Tabel IV.2	: Kebutuhan ruang penelitian.....	99
Tabel IV.3	: Kebutuhan ruang pendukung.....	99
Tabel IV.4	: Kebutuhan ruang pengelola manajerial dan administrasi.....	100
Tabel IV.5	: Kebutuhan ruang pengelola teknis.....	100
Tabel IV.6	: Kebutuhan ruang servis.....	100



KATA PENGANTAR

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobil `alamin, puji dan syukur atas karunia dan hidayah Allah SWT, sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan tugas akhir dengan judul "Museum Fotografi Di Jogjakarta" ini, meskipun melalui jalan yang berliku dan berbagai kendala, untuk melengkapi syarat dalam memperoleh derajat kesarjanaan pada jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Jogjakarta.

Dan semua ini tidak terlepas dari semua pihak yang memberi dukungan dan bimbingan untuk keberhasilan penyelesaian tahap akhir studiku. Pada kesempatan ini penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bpk. Ir. Revianto Budi Santoso, M. Arch selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia
2. Bpk. DR. IR. Budi Prayitno, M. Eng selaku dosen pembimbing pertama, terima kasih atas bimbingan, kritik dan sarannya.
3. Ibu Inung Purwati, S, ST. Msi selaku dosen pembimbing kedua, terima kasih atas bimbingan, arahan, serta tidak lupa lelucon-leluconnya.
4. Bapak pegawai Pemda DIY yang lupa saya namanya, terima kasih atas gambar petanya.
5. Yang tercinta Ibu dan Bapak yang telah memberikan dorongan semangat serta doanya yang selalu menyertaiku dalam setiap langkahku menapak menelusuri hidup ini.
6. Mas Wit atas pinjaman komputernya dan mobilnya untuk memboyong komputer dari rumah sampai kost, dan mbak Darti makasih atas obat flunya yang manjur.
7. `Adek`, yang manja, makasih atas doanya dan pengertiannya yang selalu mendorong semangatku, oh.....ya.....makasih ya ketikannya.....dan udah nengok mas di studio, *keep smile*.....
8. Pak Agus kantin.....atas *garang asemnya* yang dapat mengisi perutku yang selalu ingin diisi.

9. Temen-temen seperjuangan Architec Smile '97 kompak terus dab.....!!!
Kotek, Vito, Marwan Gembrik, Simbah Jupri.....*cuuoocookk tuueenan*,
Aconk, Boim, Eji, Tio, Iril...*makasih pinjeman mesin gambarnya....*dan
teman-teman arsitek lainnya.
10. Temenku....sahabatku...dalam suka dan duka satu atap KAYEN 135B,
Kriting...*kibul teruss*, Dadank.....*seperjuangan TA*, Gendon...*makasih*
komputernya, Dalijo...*keep smile Jo*, Hariesideh.....*makasih tintanya n*
TAne, Nununk.....*sori ngrepotin terus...thanks*, Qisut...*thanks jajannya*,
Alixjoku...*makasih scannya n TAne*, Ipunk Bikers...*hum..humm*, Alux dan
Nasir...*yang rukun*, Hohok.....*di Surabaya.....makasih semuanya*.
11. Temen-temenku seperjuangan Bondan, Dadank, Ira.....*jangan ketawa*
teruss, Winda, Desy, Mutia, Dila.....*jangan pernah menyerah maju terus*.
12. Kampusku...UII...dan semua pihak yang tidak dapat aku sebutkan satu
persatu makasih semuanya.

Akhir kata, semoga semua amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Allah SWT dan semoga laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan serta mohon kritik dan sarannya sangat diharapkan.

Wabillahi taufiq wal hidayah wa ridlo wal inayah

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Jogjakarta, 11 Januari 2003

Penulis

Agung Saputro

ABSTRAK

MUSEUM FOTOGRAFI DI JOGJAKARTA

*Penekanan Karakter Teknik Multi Ekspos Fotografi
Pada Penampilan Bangunan*

JOGJAKARTA PHOTOGRAPHY MUSEUM

*Multi Expose (Fotografi) Character Approaching
Into Building Performance*

AGUNG SAPUTRO

Dosen Pembimbing I : DR. Ir. Budi Prayitno, M. Eng

Dosen Pembimbing II : Inung Purwati Saptasari, ST. Msi

Fotografi adalah suatu seni pengabadian obyek-obyek tertentu dengan menggunakan alat yang di sebut kamera, dan foto yang dihasilkan dapat menyampaikan gagasan, pikiran, ide, cerita, peristiwa, dan lain sebagainya seperti halnya bahasa. Penggunaan fotografi tanpa disadari sudah menjadi salah satu bagian dari kehidupan masyarakat, baik sebagai media promosi maupun sebagai media karya seni.

Pada saat ini perkembangan informasi dan teknologi begitu pesat, seiring dengan itu kemudian mulai bermunculan bermacam jenis alat-alat penunjang fotografi seperti kamera dan alat perlengkapan fotografi serta muncul berbagai macam variasi teknik fotografi. Dengan munculnya hal-hal baru tentang perkembangan ilmu fotografi tersebut maka masyarakat umum tentunya belum semuanya dapat mengikuti informasi perkembangannya.

Di kota Jogjakarta sebagai kota budaya dan pelajar, antusias masyarakat tentang dunia fotografi mulai meningkat, hal itu dapat dilihat mulai bermunculannya even-even tentang fotografi seperti perlombaan pemotretan, seminar dan lain sebagainya. Untuk itu perencanaan dan perancangan MUSEUM FOTOGRAFI sangat membantu masyarakat dalam mengikuti informasi perkembangan fotografi dari masa ke masa.

Dengan salah satu teknik pemotretan dalam fotografi yaitu teknik multi ekspos, perencanaan bangunan ini akan mengambil prinsip-prinsip yang ada dalam teknik tersebut dengan tentunya tidak terlepas dari kaidah atau aturan-aturan dalam teknik perencanaan arsitektur. Teknik multi ekspos tersebut menggunakan teknik layering sebagai prinsip utamanya, yaitu pengambilan gambar dari beberapa obyek dengan mengalami lebih dari satu pemotretan, sehingga gambar yang diambil dapat sesuai dengan tema yang diinginkan si pemotret.

Pada penampilan bangunan, teknik layering tersebut akan ditampilkan pada bangunan MUSEUM FOTOGRAFI ini, yaitu pada penampilan tata ruang dalam bangunan dan tata ruang luar bangunan. Dengan penampilan bangunan yang artistik dan sesuai dengan prinsip multi ekspos fotografi dan kaidah aritektural diharapkan bangunan museum ini dapat menjadi wadah yang berfungsi sebagai sarana pendukung pendidikan dan sebagai obyek wisata kota Jogjakarta, selain itu juga membantu masyarakat pada umumnya dan khususnya insan fotografi dalam menikmati perkembangan informasi fotografi seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi dan sekaligus melestarikan dan mengembangkan minat masyarakat tentang seni fotografi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penggunaan fotografi tanpa disadari sudah menjadi salah satu bagian kehidupan masyarakat pada tahun-tahun terakhir ini. Di kota-kota besar, kata fotografi bukanlah suatu hal yang luar biasa. Kebutuhan fotografi seakan-akan sudah menjadi sesuatu yang tidak dapat dielakkan lagi.¹ Sejarah perkembangan manusia dari hari ke hari, pencurahan suasana diabadikan melalui lembar demi lembar foto, sehingga hampir tidak ada momen yang terlewatkan untuk didokumentasikan, baik foto sebagai media promosi hingga foto sebagai media karya seni.

Dengan adanya perkembangan informasi yang cukup pesat saat ini, menjadikan beragam macam jenis alat-alat penunjang fotografi seperti kamera dan alat perlengkapan fotografi bermunculan, selain itu juga bermunculan variasi teknik-teknik baru dalam mengekspresikan karya-karya fotografi. Begitu banyak masyarakat yang sudah mulai menerima karya-karya fotografi yang muncul sebagai media promosi ataupun sebagai media karya seni dan ada pula yang mulai tertarik dengan seni fotografi. Sehingga kemudian muncul even-even yang mencoba mengantarkan masyarakat untuk mulai memahami dan menguasai fotografi. Begitu banyaknya even-even namun semua itu masih belum terwadahi dalam satu tempat yang memberikan informasi tentang fotografi.

1.1.1 Jogjakarta Sebagai Lokasi Museum Fotografi

Kota Jogjakarta dimata masyarakat adalah kota yang sarat dengan bermacamnya potensi kesenian dan kebudayaan yang merasuk dalam kehidupan masyarakatnya. Image tersebut telah membuat para insan fotografi untuk memunculkan inspirasi-inspirasi baru dalam dunia fotografi nasional. Sehingga

¹ Makarios Soekoko, *FOTOMedia*, Februari 2001

semua inspirasi yang muncul memerlukan satu wadah yang di dalamnya mencakup fasilitas-fasilitas yang representatif.²

Dengan keadaan tersebut diatas maka munculnya keberadaan museum fotografi ini diperlukan sebagai fasilitas mengungkapkan apresiasi, informasi ilmu dan teknologi fotografi, dan untuk menampung karya-karya insan fotografi yang bertaraf nasional dan internasional dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan dunia fotografi.

Di Jogjakarta sendiri terdapat suatu perkumpulan yang mewadahi kegiatan fotografi di kota Jogjakarta yaitu HISFA, dan didukung oleh lembaga-lembaga pendidikan fotografi seperti Visi, ADVY, Diskomvis ISI, D3 Advertising UGM dan Jogja Design School. Dengan adanya perkumpulan dan lembaga-lembaga tersebut secara tidak langsung telah mempengaruhi proses perkembangan fotografi di Yogyakarta. Dengan adanya wadah tersebut informasi tentang fotografi sudah mulai dapat dinikmati oleh masyarakat umum dan khususnya penggemar fotografi.

1.1.2 Karakter Teknik “Multi Ekspos” Fotografi Sebagai Faktor Penentu Perencanaan dan Perancangan Penampilan Bangunan

Suatu bangunan tentu mempunyai bentuk yang mencirikan citra bangunan itu sendiri. Dengan begitu setiap bentuk bangunan pasti mempunyai maksud yang berbeda, hal itu dapat dilihat pada arti atau pesan dari bentuk yang dibuat.³ Bentuk-bentuk tersebut dapat langsung ditangkap dan dipahami ketika manusia menilai secara visual. Sehingga pengekspresian bentuk bangunan sangat penting untuk mengetahui maksud dari keberadaan bangunan itu sendiri. Hal itu dapat diungkapkan melalui penataan ruang-ruang bangunan dan penataan elemen pendukung.

Di dalam seni fotografi terdapat beragam teknik-teknik pengambilan gambar, tetapi pada dasarnya ada dua teknik pengambilan gambar. Teknik yang

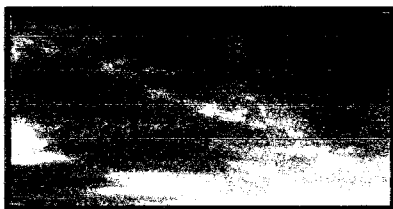
² Pemda D.I.Y, Studi Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta

³ Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995

pertama adalah dengan teknik yang sederhana yaitu pemotretan langsung dengan hanya menggunakan kamera sederhana (pocket, kamera berlensa fokus biasa) dan dengan menggunakan film negatif yang umum digunakan (film asa 100-200-400) tanpa menggunakan fasilitas perlengkapan lain, teknik ini mudah dalam penggunaan baik dalam pemakaian ataupun membawa. Kemudian yang kedua adalah menggunakan kamera yang menggunakan lensa fokus tambahan, flash untuk penambahan cahaya, filter untuk mempertajam komposisi, dan fasilitas-fasilitas perlengkapan kamera lainnya seperti dengan menggunakan film-film tertentu (film slide, film ber-asa tinggi, dan lain-lain).⁴

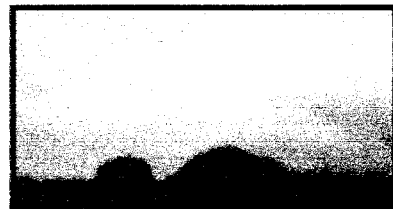
Didalam proses pencetakan gambar sendiri juga ada dua macam teknik, yang pertama adalah proses pencetakan biasa, jadi gambar yang dicetak hanya berupa gambar foto berwarna biasa yang sesuai dengan kondisi obyek yang difoto. Yang kedua adalah proses pencetakan yang menggunakan berbagai teknik variasi untuk mendapatkan gambar yang diinginkan oleh si fotografer. Salah satu dari teknik pencetakan yang kedua adalah teknik *multi ekspos*, pada prinsipnya teknik ini adalah *proses layering* dua atau lebih obyek yang hanya memakai satu frame negatif dengan mengalami lebih dari satu pemotretan, adapun langkah-langkah dari teknik tersebut adalah sebagai berikut :

1. proses pemilihan obyek atau layer
 - a. adalah obyek dasar yang menjadi background tema foto,
 - b. kemudian pemilihan beberapa obyek pendukung yang sesuai dengan tema foto.



Layer 1

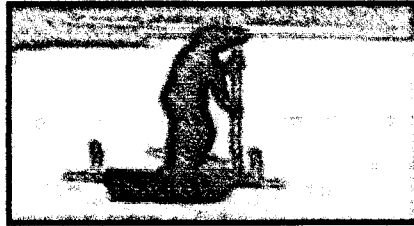
Gambar obyek langit sebagai background



Layer 2

Gambar obyek gunung dan bukit

⁴ *Majalah FOTOMedia*, Maret, 2001



Layer 3

Gambar obyek seorang nelayan

Gambar 1.1 : Proses pemilihan obyek atau layer

Sumber : Makario Soekojo, *Fotografi Dasar*, FOTOmedia, 2002

www.asiafoto.net

2. proses pengambilan gambar

- a. pemotretan obyek untuk background sebagai layer pertama,
- b. pemotretan obyek pendukung sebagai layer kedua dan seterusnya tergantung berapa obyek yang akan diambil, tetapi pemotretan tersebut hanya memakai satu bingkai frame negatif saja, yaitu bingkai frame foto obyek background yang merupakan layer pertama.



Foto 1

Pengambilan foto layer 1 : obyek langit



Layer 2

Gambar obyek gunung dan bukit



Layer 3

Gambar obyek seorang nelayan



Foto 2

Pengambilan foto layer 2 : obyek gunung dan bukit

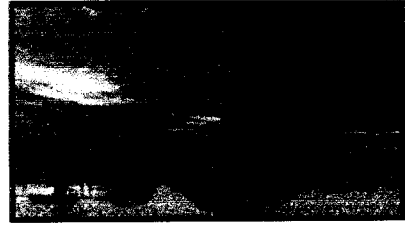


Foto 3

Pengambilan foto layer 3 :
obyek seorang nelayan

Gambar 1.2 : Proses pengambilan gambar

Sumber : Makario Soekojo, *Fotografi Dasar*, FOTOmedia, 2002
www.asiafoto.net

3. proses finishing

pada proses ini gambar yang sudah diambil tentunya belum sepenuhnya sempurna dan masih ada kekurangan-kekurangan pada komposisi dari layer satu dan layer yang lainnya, maka dilakukan pengharmonisan komposisi (warna, posisi obyek) dari layer-layer tadi sehingga kekurangan dari gambar obyek satu dengan lainnya tertutupi dan menjadi satu komposisi yang diinginkan oleh si fotografer.

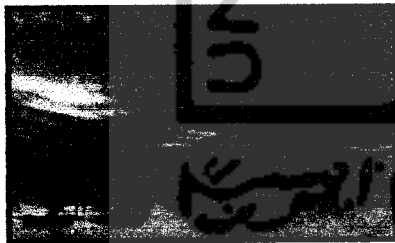
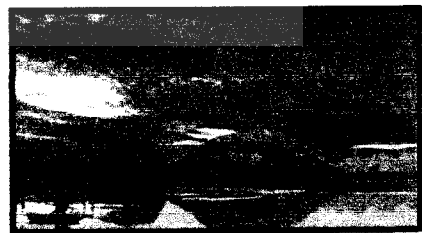


Foto 3

Hasil pengambilan gambar terakhir dari layer 1-2-3 yang masih asli dari hasil pemotretan.

Foto 4
Hasil foto yang sudah mengalami pengeditan pada komposisi warna dan posisi obyek yang dipilih.



Gambar 1.3 : Proses finishing

Sumber : Makario Soekojo, *Fotografi Dasar*, FOTOmedia, 2002
www.asiafoto.net

Dengan karakter teknik *multi ekspos* ini, komposisi gambar obyek yang lebih dari satu akan kelihatan lebih hidup dan keseimbangan antar komposisi elemen-elemen pembentuk akan menarik sesuai dengan yang diinginkan.⁵

Proses *layering* seperti di atas juga dapat diterapkan dalam suatu perencanaan bangunan untuk mendapatkan bentuk bangunan yang menarik, proses tersebut tentunya tetap menggunakan pola-pola dalam arsitektur. Di dalam perencanaan dan perancangan bangunan terdapat pola-pola komposisi bentuk yang bermacam dan bervariasi, hal itu dapat digunakan untuk komponen-komponen layer yang akan di bentuk. Proses *layering* pada desain bangunan yang direncanakan adalah sebagai

berikut :

1. proses pemilihan layer
 - a. bangunan museum sebagai background atau layer pertama,
 - b. elemen-elemen pendukung bangunan yang mempunyai satu pola komposisi yang utuh, misalnya komposisi kolom-kolom selasar, komposisi taman dan pohon, dan elemen-elemen bangunan lainnya yang mendukung sebagai layer-layer berikutnya.
2. proses penataan layer
 - a. penataan bangunan museum sebagai bangunan utama dan layer pertama pada site yang telah ditentukan,
 - b. penataan elemen-elemen pendukung bangunan utama sebagai layer berikutnya, dimana peletakkannya menurut pola komposisi masing-masing elemen yang ditata pada tiap sisi bangunan yang diinginkan.
3. proses finishing

pada proses ini tampilan dari masing-masing layer yaitu bangunan utama dan elemen-elemen pendukung masih belum terbentuk suatu keterpaduan, maka dalam proses ini terjadi penambahan ataupun pengurangan pada layer-layer yang terbentuk baik pada warna, bentuk dan komposisi elemen-elemen bangunan.

⁵ Artli Ali dan Multi-ekspos, FOTOMedia, Agustus 2001

Proses *layering* dari karakter *multi ekspos* dapat diterapkan dalam prinsip-prinsip penentu karakter bangunan yaitu pada penampilan bangunan yang diwujudkan melalui :

1. Keterpaduan

komposisi yang berbeda-beda pada bentuk-bentuk yang menyusun keseluruhan bangunan harus mempunyai keterpaduan dalam ukuran, bentuk, warna dan pola penataan yang jelas, semua itu diwujudkan baik dalam bentuk, ukuran ataupun fungsi bangunan.

2. Urut-urutan (*sequence*)

komposisi bentuk, ukuran maupun komposisi pola fungsi ruang yang menyusun massa bangunan museum mempunyai urut-urutan (*sequence*) yang tertata dengan pola-pola tertentu dan divisualisasikan dengan jelas.

3. Keseimbangan

keseimbangan antara masing-masing elemen penyusun bangunan diwujudkan dengan jelas dalam komposisi bentuk, ukuran maupun komposisi fungsi ruang penyusun bangunan museum yang divisualisasikan dengan proporsional antara skala manusia, bangunan, pohon, tanaman hias, mobil, dll.

4. Irama

keteraturan yang berirama akan divisualisasikan dengan jelas dan menarik ke dalam bentukan komposisi ukuran, bentuk ataupun fungsi ruang bangunan untuk dapat menciptakan suatu alur yang dinamis.

Keempat faktor tersebut di atas diwujudkan dalam bentuk fisik bangunan melalui pola tata massa, fasade bangunan, tata ruang pameran dan sistem sirkulasi ruang pameran dan elemen-elemen arsitektural yang mendukung suasana dan kualitas ruang.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter-karakter dalam seni fotografi maupun dalam arsitektur bangunan mempunyai kesamaan. Hal itu dapat dilihat pada fotografi proses *layering* pada teknik *multi ekspos*,

gambar obyek yang diambil adalah berupa dua dimensional, sedangkan dalam arsitektur bangunan proses layering dapat direalisasikan melalui bentuk tiga dimensi yaitu massa bangunan.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang bangunan yang berfungsi sebagai museum yang mampu mewadahi kegiatan fotografi, pameran, penyampaian informasi tentang perkembangan teknologi fotografi kepada masyarakat.

1.2.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana menciptakan karakter teknik *multi ekspos* diterapkan pada konsep perencanaan museum fotografi.
2. Bagaimana menata fungsi-fungsi pendukung yang dapat memperkuat karakter fungsi utama museum.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

1. Menghasilkan satu bentuk desain bangunan museum yang di dalamnya terdapat berbagai informasi tentang sejarah perkembangan fotografi kepada masyarakat.
2. Menghasilkan satu bentuk desain bangunan museum yang dapat membangkitkan minat dan persepsi masyarakat tentang dunia seni fotografi melalui media pameran dan informasi perkembangan fotografi.

1.3.2 Sasaran

1. Terbentuknya konsep dasar perencanaan dan perancangan museum fotografi yang berfungsi untuk pameran, penyampaian informasi akan perkembangan teknologi fotografi di Jogjakarta.

2. Terbentuknya konsep dasar perencanaan dan perancangan museum fotografi yang menampilkan tampilan bangunan dengan pendekatan karakter teknik *multi ekspos*.

1.4 Lingkup Pembahasan

1.4.1 Lingkup non Arsitektural

Lingkup non arsitektural dibatasi pada pemahaman mengenai museum dan teknologi fotografi.

1.4.2 Lingkup Arsitektural

Lingkup arsitektural dibatasi pada aspek-aspek pembentuk citra penampilan bangunan dengan melalui pendekatan teknik *multi-ekspos* fotografi sebagai faktor penentu :

1. Identifikasi jenis atau tipe museum untuk mendapatkan jenis ruang dan besaran ruang, identifikasi karakter kegiatan berdasarkan fungsi bangunan, identifikasi pelaku kegiatan, pola dan karakteristik kegiatan untuk mendapatkan hubungan ruang dan organisasi ruang.
2. Identifikasi dan analisis aspek-aspek pembentukan citra bangunan terutama pada penampilan bangunan.
3. Identifikasi dan analisis karakter teknik *multi ekspos* yang diterapkan sebagai dasar perancangan pada sistem keruangan yang berkesan hidup dalam bangunan museum fotografi.

1.5 Metode Pencarian Data

1. Survei lapangan

- a. Pengamatan langsung tentang kondisi tapak bangunan sekitar.
- b. Pengamatan terhadap bangunan yang mempunyai fungsi sama dengan bangunan yang akan direncanakan, pengamatan yang dilakukan

meliputi fungsi yang ditampung di dalamnya dan tentang visualisasi bangunan.

2. Studi literatur

- a. Mempelajari pengertian dan fungsi museum, fasilitas-fasilitas yang diwadahi dan tuntutan ruang,
- b. Mempelajari pengertian penampilan bangunan.
- c. Mempelajari karakter teknik *multi ekspos* sebagai faktor penentuan bangunan.

1.6 Metode Analisis

Secara deskriptif metode ini menguraikan tentang :

1. Analisis bentuk atau jenis museum, analisis lokasi, analisis kebutuhan ruang dan besaran ruang.
1. Analisis arsitektural dalam kaitannya dengan penentuan penampilan bangunan museum fotografi dengan pendekatan karakter teknik *multi ekspos*, analisis dengan bangunan yang mempunyai fungsi sejenis.
2. Kesimpulan dari hasil analisis yang merupakan pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan, sehingga menghasilkan sintesis tentang perumusan konsep untuk mendapatkan konsep bangunan museum fotografi yang meliputi aspek-aspek pembentukan penampilan bangunan dengan pendekatan karakter teknik *multi ekspos*.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM

Tinjauan karakter teknik penggabungan multi-ekspos, tinjauan penampilan bangunan dan studi kasus.

BAB III ANALISIS

Analisis pemilihan site, analisis penampilan bangunan museum fotografi dengan pendekatan karakter teknik penggabungan *multi ekspos*. Kesimpulan dari analisis merupakan pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

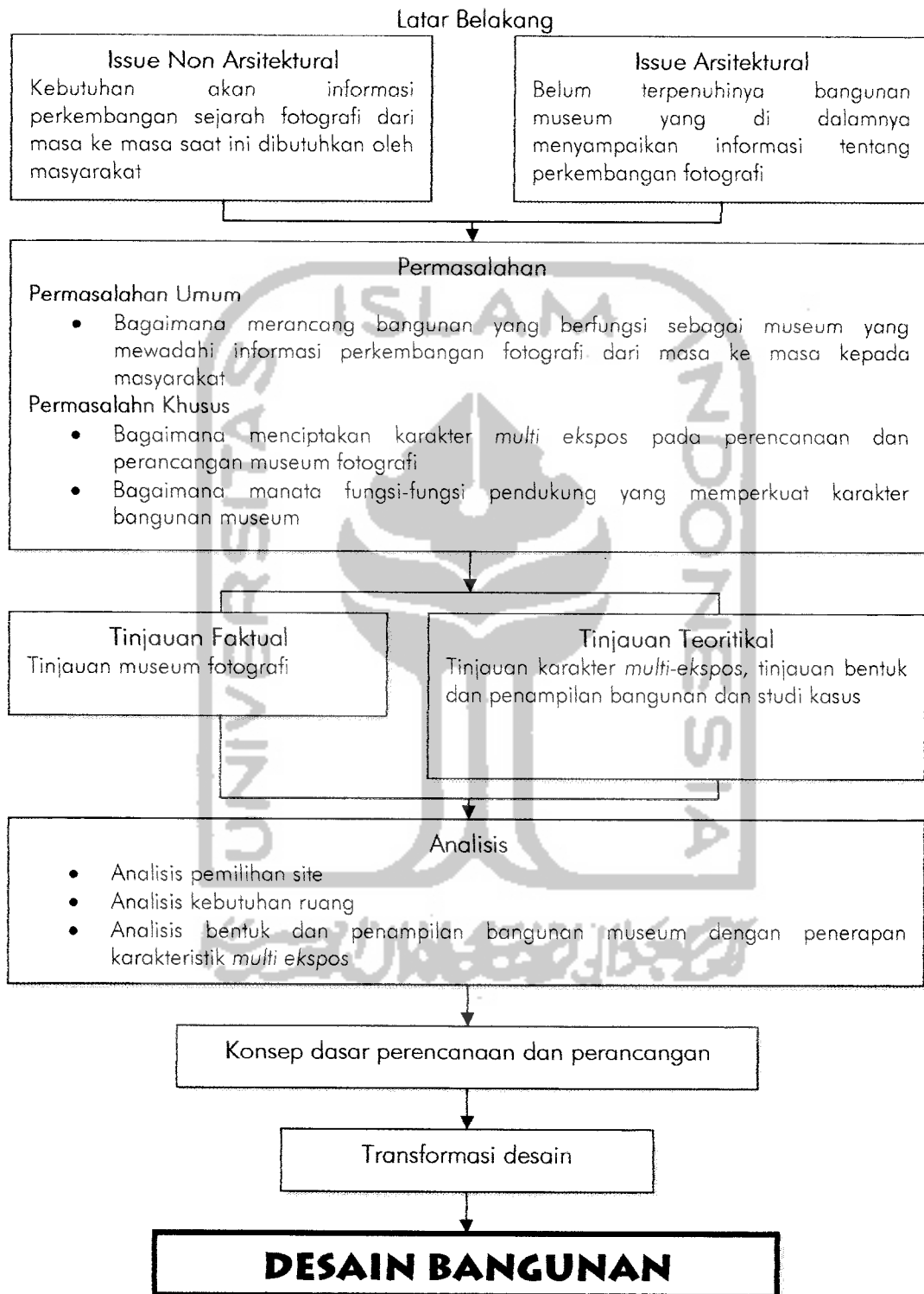
BAB IV KONSEP PERANCANGAN MUSEUM FOTOGRAFI

Konsep dasar perencanaan dan perancangan museum fotografi.

1.8 Keahlian Penulisan

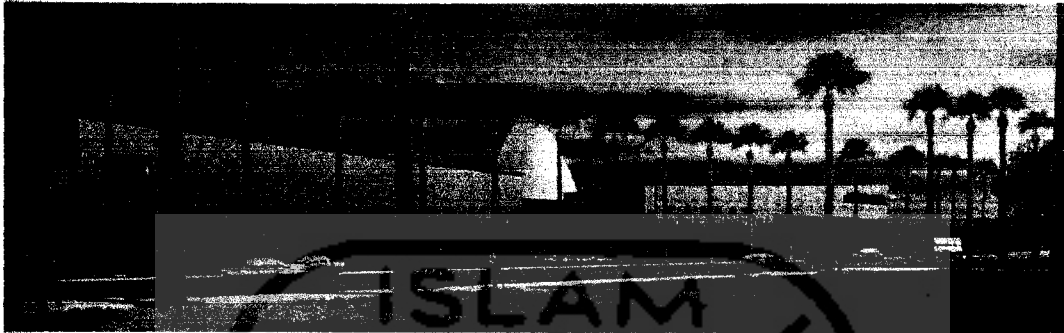
1. Zamal Nasirudin, TA/U11/97
Pusat Pelayanan Fotografi di Jakarta
Penekanan pada pola penataan ruang yang mewadahi kegiatan fotografi di dalam ruang yang efisien, efektif dan praktis.
2. Firdaus, TA/U11/01
Museum Wayang di Jogjakarta
Penekanan pada sistem penyajian maupun penataan ruang pameran yang informative dan nyaman, serta ungkapan citra bangunan Museum Wayang yang rekreatif serta adaptif terhadap lingkungannya.
3. R. Wahyu Widodo, TA/U11/01
Galery Seni Rupa Kontemporer
Penekanan pada penataan ruang yang dapat mempresentasikan kontradiksi waktu dan keragaman karya seni.
4. Agung Saputro, TA/U11/02
Museum Fotografi di Yogyakarta
Perencanaan dan perancangan bangunan ditekankan pada karakteristik teknik *multi ekspos* yang diterapkan pada penampilan bangunan.

1.9 Kerangka Pola Pikir



Gambar 1-4 : Diagram Kerangka Pola Pikir
Sumber : Analisis

1.10 STUDI KASUS



Gambar 1.5: Tod Williams, Billie Tsien, Phoenix Art Museum, Phoenix, Arizona, 1992-96
Sumber : *Contemporary American Architects Vol III*

Bangunan di atas dapat dilihat bahwa terdapat tiga komposisi layer yang berbeda, layer pertama adalah bangunan museum itu sendiri, layer kedua adalah komposisi tanaman hias yang ditata dengan pola berjajar di depan bangunan, kemudian layer yang ketiga adalah komposisi pola pohon yang ditata secara berjajar di pinggir jalan yang berfungsi sebagai vegetasi jalan. Dari ketiga komposisi layer tersebut yang semuanya diletakkan di depan bangunan akan terlihat suatu komposisi yang menarik.



Gambar 1.6: Steven Ehrlich, Child Care Center,
Culver City, California, 1992-94
Sumber : *Contemporary American Architects Vol III*

Bangunan di samping adalah *Child Care Center* dengan arsitek *Steven Ehrlich* yang terdapat di *Culver City, California, 1992-94* juga mengalami proses layering yang disusun oleh tiga komposisi layer. Layer pertama adalah bentukan bangunan yang di sini berfungsi sebagai bangunan utama yang menjadi background dari layer-layer lainnya, kemudian layer

yang kedua yaitu komposisi kolom-kolom yang ditat berjajar secara repetisi pada muka bangunan, dan layer yang ketiga adalah komposisi taman yang ada di halaman depan bangunan yang berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak.

Dari kedua bangunan di atas dapat dilihat bahwa karakteristik *multi ekspos* fotografi dapat direalisasikan pada perencanaan dan perancangan bangunan. Pada bangunan Museum Fotografi di Yogyakarta yang nanti akan direncanakan, juga akan mentransformasikan karakteristik dari teknik *multi ekspos* fotografi untuk diterapkan pada penampilan bangunan dan akan diwujudkan dalam :

1. penampilan fisik bangunan,
teknik *multi ekspos* akan diwujudkan pada tiap-tiap sisi bangunan yang menjadi point of interest bangunan, seperti pada sisi muka depan bangunan yang menjadi pintu masuk utama museum dan sisi lain bangunan menurut fungsi yang di wadahi.
2. pola tata ruang (ruang interior dan eksterior) bangunan,
 - a. pola tata ruang yang ada dalam museum ini akan dikelompokkan menjadi ruang pameran dua dimensi dan ruang pameran tiga dimensi yang representative dan ditempatkan secara *indoor* dan *outdoor*, dan ada dua kategori ruang yang akan disajikan, yaitu ruang pameran menurut kontradiksi waktu perkembangan fotografi dari masa ke masa dan ruang pameran yang menyajikan suatu tema tertentu tentang fotografi (macam teknik, jenis kamera, dll),
 - b. ruang-ruang pameran tersebut juga didukung oleh ruang-ruang pendukung lainnya, seperti ruang konservasi yang berfungsi untuk ruang pemeliharaan barang koleksi dan ruang-ruang fasilitas pendukung lainnya,
 - c. untuk penyajian bagi penyandang cacat tubuh akan dibuat suatu fasilitas khusus (sirkulasi, kode-kode khusus, dll) bagi mereka agar mereka tetap dapat menikmati isi dari museum yang dipamerkan.
3. pola elemen-elemen pendukung massa bangunan baik interior maupun eksterior.

- a. pola-pola elemen pendukung massa bangunan akan ditata melalui layer-layer yang berbeda yang kemudian mengalami proses *layering* seperti pada teknik *multi ekspos* fotografi yang akan divisualisasikan secara representatif pada sisi-sisi bangunan,
- b. elemen-elemen tersebut diharapkan juga mampu menyampaikan kepada informasi kepada pengunjung yang menyandang cacat tubuh.

Perwujudan dari karakteristik teknik *multi ekspos* tersebut nantinya akan divisualisasikan secara representatif dan artistik sesuai dengan aturan-aturan arsitektural yang ada melalui pola-pola tertentu.



BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1 Tinjauan Museum

2.1.1 Pengertian Museum

Museum menurut kata Yunani kuno berarti rumah muse/gedung tempat memuja para muse (*museion*) yaitu sembilan dewi penguasa dan pelindung ilmu pengetahuan dan seni. Pada mulanya museum berfungsi sebagai kamar khasanah raja, para bangsawan yang diperuntukkan menyimpan barang ajaib yaitu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang pada abad pertengahan belum mengenal deferensiasi yang tegas.⁶

International Council of Museum (ICOM) menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan museum adalah suatu lembaga tetap yang berfungsi untuk menyimpan, mengumpulkan, mengawetkan, mengkomunikasikan, juga memamerkan barang-barang pembuktian hasil karya manusia dan lingkungan sebagai sarana pendidikan dan rekreasi.⁷

Sir John Forsdyke menyebutkan bahwa museum adalah suatu lembaga yang bertugas memelihara kenyataan, memamerkan kebenaran benda-benda, selama hal itu tergantung dari bukti yang berupa benda-benda.⁸

Museum menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia adalah suatu lembaga untuk penyelenggaraan pengumpulan (*collecting*), pengawetan (*preservasing*), penyajian (*exhibiting*), perawatan (*recording*), penerbitan hasil penelitian dan pemberian bimbingan edukatif kultural tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah⁹

⁶ Muhamad Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, Departemen P&K Direktorat Permuseuman, Jakarta, 1982

⁷ Muhamad Amir Sutaarga, *Ibid*

⁸ Forsdyke, Sir John, *Journal Royal Society of Arts, The Functional of a National Museum*, Vol XCVII

⁹ Departemen P&K, SK Mendikbud, No. 093/0/1973

Dalam pengertian modern, museum bukan hanya tempat atau ruang untuk mengumpulkan barang antik, barang untuk penyelidikan tetapi juga hasil seni rupa, dengan maksud dengan sebagai warisan budaya dan ilmu pengetahuan untuk generasi selanjutnya.

2.1.2 Klasifikasi Museum

1. Menurut *International Council of Museum (ICOM)*, pada tahun 1962, jenis-jenis museum adalah :
 - a. Art museum
 - b. Archeology and History museum
 - c. Antropology dan etnografi Museum
 - d. Natural History museum
 - e. Science and Technology Museum
 - f. Regional museum
 - g. Specialized Museum
2. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan museum diklasifikasikan sebagai berikut :¹⁰
 - a. Museum umum
yaitu museum bersifat umum yang dilihat dari segi :
 1. status museum dapat dimiliki oleh swasta yang ditunjang oleh pemerintah,
 2. faktor pengunjung adalah masyarakat banyak dan pekerjaan stafnya dititik beratkan kepada pelayanan sosial edukatif,
 3. faktor koleksi, koleksi museum disesuaikan dengan kedua faktor diatas.
 - b. Museum khusus
yaitu museum yang ditentukan berdasarkan jenis koleksinya menurut cabang-cabang ilmu pengetahuan, kelompok tersebut yaitu :

¹⁰ Departemen P&K, *Proyek Pembinaan Museum*, Dirjen Kebudayaan, Jakarta, 1993

1. Museum Ilmu Hayat
2. Museum Ilmu dan Teknologi
3. Museum Antropologi
4. Museum Arkeologi dan Sejarah
5. Museum Kesenian

2.1.3 Fungsi dan Tugas Museum

2.1.3.1 Fungsi Museum

Fungsi yang diwadahi museum menurut *International Council of Museum* (ICOM) adalah sebagai berikut :¹¹

- a. pengumpulan dan pengamanan warisan alam budaya,
- b. dokumentasi dan penelitian ilmiah,
- c. konservasi dan preservasi,
- d. penyebaran dan penataan ilmu untuk umum,
- e. visualisasi warisan alam budaya bangsa,
- f. pengenalan kebudayaan antar daerah atau bangsa,
- g. sarana rekreasi.

2.1.3.2 Tugas Museum

Museum mempunyai tugas antara lain :

1. mengumpulkan materi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan obyek yang dikoleksi,
2. memelihara, yaitu dengan :
 - a. konservasi, adalah kegiatan yang bertujuan untuk melindungi koleksi dari kerusakan maupun gangguan secara fisik, sehingga terlindungi kelestarian dan keasliannya,
 - b. preservasi, merupakan bagian dari kegiatan konservasi yang lebih mengarah pada perawatan dan pemeliharaan (*maintenance part*). Kegiatan

¹¹ Muhamad Amir Sutaarga, *Ibid*, p. 1

ini secara langsung berhubungan dengan benda koleksi yang merupakan tindakan preventif untuk menjaga benda koleksi dari faktor-faktor kerusakan.

3. pameran, merupakan kegiatan publikasi atau pengenalan benda dan segala sesuatu tentang obyek koleksi kepada pengunjung.

Sedangkan menurut Amir Sutaarga tugas-tugas museum di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. memajukan kesenian dan kerajinan rakyat,
2. menghindarkan bangsa dari kemiskinan budaya,
3. memberi kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan ilmiah,
4. membantu metodik dan didaktik sekolahan dengan cara kerja yang bertolak pada setiap kunjungan siswa,
5. turut memperluas dan menyalurkan pengetahuan dengan cara massal memberi kesempatan dari penikmat seni.

2.1.4 Kegiatan dan Pengelolaan Museum

2.1.4.1 Kegiatan Museum

Pada umumnya museum mempunyai kegiatan sebagai berikut :¹²

1. pengumpulan koleksi
yaitu dilakukan dengan cara operasi lapangan, pemotretan lapangan, pembuatan film dokumenter, jual beli koleksi dari sumber tertentu.
2. penyimpanan dan pengumpulan koleksi
yaitu meliputi penampungan, penyimpanan, perawatan, penelitian, pameran, penggandaan (reproduksi).
3. preservasi, meliputi:
 - a. reproduksi yang bertujuan untuk cadangan koleksi, dan untuk menyelamatkan koleksi aslinya.

¹² Muhamad Amir Sutaarga, Ibid, p. 1

- b. penyimpanan yaitu untuk menyelamatkan koleksi asli dari faktor yang merugikan,
 - c. registrasi yaitu sebagai pemberian dan penyusunan keterangan yang menyangkut benda koleksi.
6. observasi, meliputi:
- a. penyeleksian benda calon koleksi sebagai persyaratan koleksi museum,
 - b. penelitian baik di luar museum maupun di laboratorium,
 - c. perawatan dan perbaikan untuk melestarikan benda koleksi.
7. apresiasi, meliputi:
- a. pendidikan yaitu museum sebagai fasilitas penunjang bagi masyarakat yang sifatnya non formal,
 - b. rekreatif yaitu museum sebagai obyek rekreasi dengan menyajikan acara yang sifatnya menghibur.
8. komunikasi, meliputi:
- a. pameran, ruang pamer merupakan sarana komunikasi antar pelajar, mahasiswa, dan masyarakat dengan benda pameran.
 - b. pertemuan, pertemuan pengelola dengan masyarakat sebagai penunjang kegiatan museum,
 - c. administrasi, kegiatan komunikasi berupa penetapan kebijaksanaan dari lembaga yang lebih tinggi.

2.1.4.2 Pengelolaan Museum

Susunan organisasi pengelolaan museum pada umumnya di tangani oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, termasuk didalamnya Direktorat Museum, Direktorat Sejarah, dan Kepurbakalaan, dan unit-unit pembina teknis yang ditugaskan oleh Direktur Jendral Kebudayaan. Penyelenggaraan dan pengelolaan museum dapat pula dilaksanakan oleh pihak swasta, baik yang berupa lembaga yang berstatus badan hukum atau yayasan yang diatur kedudukan, tugas

dan kewajibannya oleh undang-undang. Selain itu terdapat pula museum yang didirikan dan dikelola secara pribadi.

Penyelenggara dan pengelolaan museum secara umum dapat dilihat pada diagram berikut :¹³

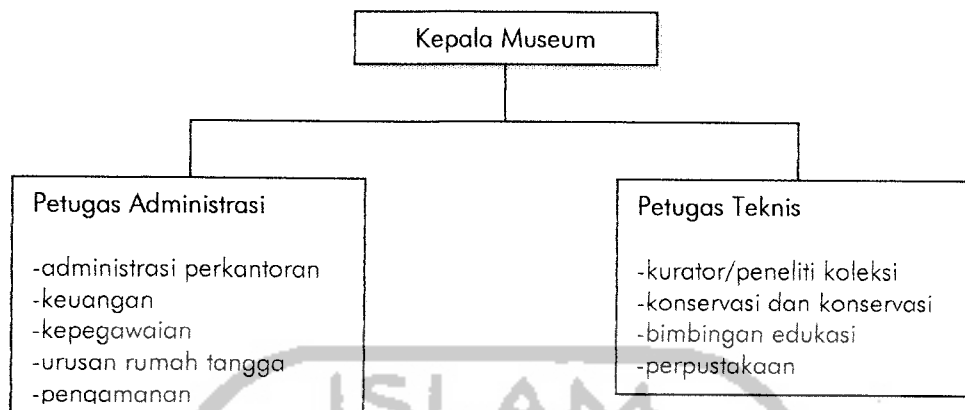


Gambar II.1 : Skema Pengelolaan Museum
Sumber : Departemen P dan K, Direktorat Permuseuman, Jakarta, 1982



Gambar II.2 : Struktur Organisasi Museum
Sumber : Pengelolaan Museum, Penataran Permuseuman, 1985

¹³ Muhamad Amir Sutaarga, *Ibid*, p.1



Gambar II.3 : Struktur Pengelolaan Museum

Sumber : Departemen P dan K, Direktorat Permuseuman Jakarta, 1993

2.1.5 Persyaratan-persyaratan perancangan museum

Menurut Muhamad Amir Sutaarga untuk memperoleh perwujudan museum yang dapat mewadahi kegiatannya secara optimal, maka dalam perancangannya harus dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. persyaratan umum arsitek museum, yaitu :
 - a. museum harus mempunyai ruang kerja bagi para konservatornya, dibuat oleh perpustakaan dan staf administrasi,
 - b. museum harus mempunyai ruang-ruang untuk koleksi penyelidikan (*reference collection*), yang disusun menurut sistem dan metode yang khas bagi ilmu yang mencakup koleksi itu,
 - c. museum harus mempunyai ruang-ruang untuk pameran tetap (*performent exhibition*), yang dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk cara-cara pameran yang instruktif, fungsional, dan dapat memenuhi syarat-syarat keindahan,
 - d. museum harus mempunyai ruang-ruang untuk pameran sewaktu-waktu (*temporary exhibition*), yang sifatnya lebih khusus tetapi lebih jelas dan sedapat mungkin diselenggarakan secara konstruktif sehingga terasa benar faedahnya bagi pendidikan masyarakat,

- e. museum harus dilengkapi dengan suatu laboratorium yang berkewajiban mencari cara-cara merawat atau mengawetkan barang-barang koleksinya,
 - f. museum harus mempunyai ruang-ruang untuk bagian penerangan dan pendidikan, yang dapat memberikan kesempatan kerja bagi para staf anggota ilmiah yang ditugaskan untuk menyusun acara-acara kunjungan, ceramah, pemutaran film/slide bagi para pelajar sekolah, mahasiswa, turis, dll,
 - g. perpustakaan museum harus dilengkapi dengan alat audio visual dan alat-alat penyimpanansuara lainnya, dll, dan,
 - h. museum harus dapat memberikan tempat penikmatan seni dan penyaluran ilmu pengetahuan.
2. faktor pertimbangan dalam perencanaan ruang dan bentuk museum, yaitu :
- a. tidak boleh terjadi kekacauan jumlah pengunjung dalam ruangan,
 - b. tipe pengunjung dalam kaitannya dengan fasilitas yang harus disediakan,
 - c. memperhatikan perilaku pengunjung,
 - d. aktifitas ruang pameran,
 - e. ruang-ruang pameran alternatif bagi pengunjung,
 - f. segi-segi konservasi bagi pengunjung,
 - g. ruang pusat yang besar, sehingga pengunjung dapat mencapai keseluruhan pandangan terhadap museum dan ruang memberi kesan khusus,
 - h. area 'reception' merupakan area untuk mencapai ke berbagai ruang lain,
 - i. ruang pameran mempunyai tiga pendekatan model, yaitu :
 1. menggunakan ruang besar dengan fleksibilitas yang tinggi terhadap perubahan barang lay out pameran,
 2. ruang kecil sebagai galeri didesain untuk suatu jenis pameran yang khas,
 3. perpaduan antara kedua pendekatan diatas.

4. ruang pameran temporer, merupakan daerah yang menarik pengunjung umum dan biasanya menggunakan teknik yang canggih dan ukuran ruang yang cukup besar, dan,
5. perawatan terhadap barang-barang pameran tidak hanya melalui observasi tetapi juga konservasi, sehingga diperlukan hubungan langsung antara ruang pameran dengan ruang perawatan.

2.1.6 Materi Koleksi Museum

Dalam upaya mengembangkan materi koleksi museum, diberlakukan hal-hal sebagai berikut :¹⁴

1. Persyaratan materi koleksi

Persyaratan umum yang diajukan untuk koleksi suatu museum adalah :

- b. bernilai budaya (*cultural value*), termasuk nilai ilmiah (*scientific value*), baik menurut ilmu-ilmu alam atau ilmu sosial dan budaya, atau bernilai keindahan (*esthetic value*), sedangkan nilai harga pasaran (*commercial value*) dan nilai intrinsik (harga bahan) bukan merupakan syarat mutlak,
- c. dapat diidentifikasi, artinya dapat dijelaskan mengenai wujud (*morfologis*), tipe (*tipologis*), dan asalnya (*historis*) dan lain-lain,
- d. bernilai sejarah, dapat dianggap sebagai suatu monumen atau tanda peringatan,
- e. dapat dianggap sebagai suatu dokumen yang membuktikan kenyataan dan kehadiran (*realita dan eksistensi*) suatu penyelidikan ilmiah.

2. Pengadaan materi koleksi

- a. pemberian dari pemerintah, swasta ataupun dermawan,
- b. pertukaran obyek koleksi dengan museum lain,
- c. pembelian dari perorangan, perusahaan ataupun pengumpulan koleksi,

¹⁴ Sutaarga, Moh. Amir, Drs. *Kapita Selekta Museografi dan Museologi*. Dir. Museum, Ditjen Kebudayaan, Depdiknas.

d. peminjaman atau penyewaan dari museum lain, perusahaan atau perorangan untuk jangka waktu peminjaman berkisar antara 10 sampai dengan 20 tahun.

3. Perawatan materi koleksi

Perawatan materi koleksi dilaksanakan oleh konservator yang ahli dibidang kimia, Fisika, Biologi dan ilmu pengetahuan bahan. Sebab benda-benda materi koleksi umumnya berasal dari bahan-bahan organik dan anorganik

Faktor-faktor yang dapat merusak dan mempengaruhi benda-benda materi koleksi antara lain :

a. Iklim

Iklim yang terlalu lembab mengakibatkan :

1. tumbuhnya jamur pada kulit,
2. rangsangan karat pada logam,
3. kaburnya warna,
4. buramnya kaca,
5. lemahnya daya rekat dan lain sebagainya.

Oleh karena itu diperlukan pengendalian iklim yang *relative humanity* dan sesuai dengan bahan materi koleksi, menggunakan alat *dehumidifyer* untuk mengurangi kelembaban dan *umidifyer* untuk menambah kelembaban.

b. Cahaya

Radiasi cahaya dapat menimbulkan kerusakan pada bahan benda koleksi.

Unsur sinar *ultraviolet* dapat menimbulkan radiasi pada bahan koleksi, cara penanggulangannya dengan cara luminasi agar radiasi berkurang.

c. Serangga

Indonesia yang mempunyai alam tropik banyak didapati bermacam serangga yang dapat menyebabkan kerusakan pada benda koleksi, sementara untuk mencegah masuknya serangga ke dalam museum sangat sulit karena serangga dapat membonceng peti kemas yang dikirim ke dalam museum. Pencegahannya dapat melalui proses kimiawi dengan

memperhatikan sifat dan bahan koleksi, dan diupayakan jangan sampai pencegahan tersebut justru menimbulkan kerusakan.

2.1.7 Tinjauan Ruang Pamer

2.1.7.1 Macam Ruang Pamer

Ruang pameran adalah wadah atau tempat yang digunakan untuk menggelar kegiatan pameran, adapun kegiatan yang diwadahi ruang pameran pada museum dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. ruang pameran *indoor*,

adalah ruang pameran yang berada di dalam bangunan yang dilingkupi oleh pembatas yang jelas berupa lantai, dinding, langit-langit,



**Gambar II.4 : Nubian Museum, Aswan, Egypt,
Mahmoud El-Hakim/Arab Bureau
Sumber : Architectural Record, 02, 2002**

2. ruang pameran *outdoor*,



adalah ruang pameran yang berada di luar bangunan atau ruang terbuka, yang dilingkupi oleh elemen-elemen pendukung eksterior.

**Gambar II.5 : Street Furniture
Sumber : www.streetfurniture.com**

2.1.7.2 Jenis Kegiatan Pamer

Secara garis besar pameran pada museum dibagi menjadi dua, yaitu:

1. pameran tetap,
yaitu pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu sekurang-kurangnya lima tahun dan merupakan kegiatan utama pada museum,
2. pameran temporer,
yaitu pameran yang biasanya dilaksanakan dalam waktu singkat, yaitu antara satu minggu sampai satu tahun, merupakan pameran pendukung dengan menyajikan tema dan tujuan khusus misalnya untuk memperkenalkan hasil temuan-temuan terbaru selain itu juga untuk menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung.

2.1.7.3 Teknik Pameran

Ada beberapa teknik pameran dalam museum sebagai berikut¹⁵ :

1. teknik partisipasi (*participatory techniques*),
yaitu teknik yang mempunyai konsep mengajak pengunjung untuk terlibat dengan benda-benda pameran, baik secara fisik maupun secara intelektual atau kedua-duanya yaitu dengan cara :
 - a. *activation*, yaitu pengunjung aktif, misalnya dengan menekan tombol, menarik handel, dll,



Gambar II.6 : Pengunjung aktif dalam penggunaan obyek pamer museum
Sumber : Pemikiran

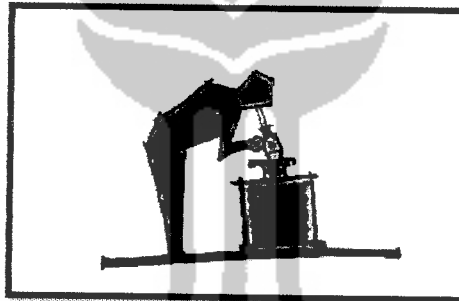
¹⁵ Laurence Vail Coleman, *Museum Buildings*, American Association of Museum, Washington

- b. *question and answer games*, yaitu pengunjung museum dapat bermain yang dapat merangsang intelektual dan keingintahuan,



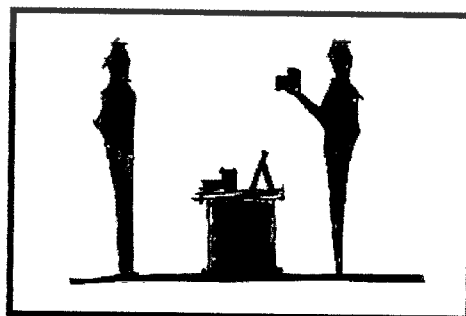
Gambar II.7 : Diskusi dan permainan antara panitia museum dan pengunjung ataupun antara sesama pengunjung
Sumber : Pemikiran

- c. *physical involvement*, yaitu pengunjung diajak aktif secara fisik, misalnya dengan melihat benda-benda kecil melalui mikroskop,



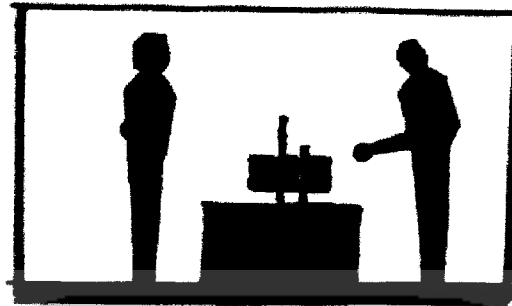
Gambar II.8 : Pengunjung aktif untuk melihat langsung dengan peralatan khusus
Sumber : Pemikiran

- d. *live demonstration*, yaitu demonstrasi secara langsung,



Gambar II.9 : Peragaan langsung dari panitia museum kepada pengunjung
Sumber : Pemikiran

- e. *intellectual stimulation*, yaitu pengunjung diajak aktif secara intelektual.



Gambar II. 7 : Pengunjung aktif secara intelektual
Sumber : Pemikiran

2. teknik berdasarkan pada obyek (*objek base techniques*)
 - a. *open storage*, yaitu meletakkan seluruh koleksi museum pada tempat pameran,
 - b. *selective display*, yaitu hanya menampilkan sebagian koleksi museum,
 - c. *thematic groupings*, yaitu memamerkan dengan topik tertentu.
3. teknik panel (*panel techniques*), panel berfungsi dalam membantu mempresentasikan benda-benda yang dikoleksi
4. teknik model (*model techniques*), dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu :
 - a. *replicas*, yaitu tiruan benda aslinya dengan skala 1:1,
 - b. *miniatures*, yaitu suatu jenis model yang ukurannya lebih kecil dibanding aslinya,
 - c. *enlargement*, yaitu model lebih besar dibanding aslinya.
5. teknik Simulasi (*simulation techniques*), dengan teknik ini diharapkan dapat mengajak pengunjung untuk berpetualang atau menggambarkan kondisi aslinya dalam pameran,
6. teknik audio visual (*audiovisual techniques*), yang termasuk dalam teknik ini antara lain : slide, film, planetarium, videotape, videodisc, *talking heads* (menggunakan boneka untuk memberi kesan hidup), *projected dioramas*, *chinese mirrors* (menggunakan trik-trik cermin untuk menunjukkan image tiga

dimensi), presentasi multi media (menggunakan beberapa jenis teknik audiovisual secara bersama-sama).

2.1.8 Standar Lokasi dan Luasan

Menurut Hasan Purba, museum adalah alat untuk membawa pesan kepada masyarakat sehingga lokasi dari museum haruslah memungkinkan untuk mencapai tujuan-tujuan dari pada pada museum-museum itu.

Standar lokasi untuk sebuah museum dibagi berdasarkan tipe museum dan penggolongannya. Tipe museum dibagi menjadi tiga yaitu :

1. tipe A ; museum golongan besar,
2. tipe B ; museum golongan sedang,
3. tipe C ; museum golongan kecil.

Dari tipe museum tersebut dibagi lagi berdasarkan penggolongan propinsi, sehingga dapat diketahui standar luas tanah dan bangunan museum. Berdasarkan penggolongan jenis museum menurut propinsi, Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam tipe B. Adapun luas tanah dan bangunan yang diijinkan untuk tipe tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II.1. Standar luas tanah dan bangunan museum

No	Luas yang diijinkan	Tipe Museum					
		A		B		C	
		Min. M ²	Ideal M ²	Min. M ²	Ideal M ²	Min. M ²	Ideal M ²
01	Tanah	30.000	40.000	20.000	30.000	15.000	20.000
02	Bangunan	12.500	16.000	10.000	12.000	7.000	10.000

2.2 Tinjauan Fotografi

2.2.1 Pengertian Fotografi

Fotografi berasal dari bahasa latin, "*photos*" yang berarti cahaya dan "*graphos*" yang berarti menulis, mencatat, atau melukis. Jadi fotografi adalah kegiatan menulis, mencatat, atau melukis dengan cahaya, dan lebih jelasnya

adalah gambar yang dihasilkan dengan menggerakkan alat yang disebut kamera dimana sifat dasar kamera adalah merekam obyek secara optis. Sedangkan gambar yang terjadi pada film merupakan pantulan cahaya dan obyek kemudian dicetak pada kertas yang telah dilapisi bahan pelekak cahaya.¹⁶

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksud fotografi adalah seni dan proses penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau yang dilekatkan.¹⁷

Sedangkan menurut Prof. R. M. Soelarko, yang dimaksud fotografi adalah sesuatu yang disampaikan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide, cerita, peristiwa, dan lain sebagainya seperti halnya bahasa. Foto dapat disampaikan berupa perwujudan atau pengungkapan ide dalam bentuk keindahan.¹⁸

2.2.2 Perkembangan Fotografi

Abad Renaissance (abad ke-15) adalah masa dimulainya perkembangan fotografi, oleh Gemma Frisius pada tahun 1545 pertama kali dibuat kamera yang digunakan untuk merekam gerhana matahari, kamera tersebut diberi nama *kamera obscura* (*kamera* yang berarti kamar, *obscura* yang berarti gelap).¹⁹ Perkembangan kamera obscura ini kemudian disusul dengan penemuan tentang lensa dan bahan peka cahaya (film), dan percobaan demi percobaan pun dilakukan.

Kemudian pada tahun 1826, Joseph Nicephore Niepce, seorang berkebangsaan Prancis, berhasil memuat karya fotografi pertama di dunia. Karya fotografi tersebut dibuat dengan cara melumuri selembar plat timah dengan larutan aspal dan kemudian dimasukkan ke dalam sebuah kamera obscura. Kemudian teknologi fotografi sendiri ditemukan dan diperkenalkan oleh John Jaques Mande Daguerro pada pertengahan tahun 1839 di Akademi Ilmu Pengetahuan Paris.

¹⁶ Agus Rusman, *Tanya Jawab Dasar-Dasar Fotografi*, Amirco, Bandung, 1983

¹⁷ Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996

¹⁸ *Majalah Foto Indonesia*, Mei/Juni, 1978

¹⁹ *FOTOMedia*, Desember, 2001

Di Indonesia sendiri perkembangan fotografi mulai diperkenalkan pada tahun 1841 oleh Jurrian Munich atas dasar pesanan pemerintah kolonial. dan kemudian pada tahun 1857 dua orang berkebangsaan Inggris membuka studio pertama di Indonesia yang bertempat di Batavia dan mereka membuka cabang di Surabaya, Pasuruan, Surakarta.

Pada tahun 1912, Oscar Bernack yang berkebangsaan Jerman menemukan kamera berfilm ukuran kecil yaitu 24 x 36 mm atau lebih dikenal dengan nama format 135 mm. Evolusi kamera format 135 mm terbesar terjadi saat sistem SLR (*Single Lens Reflex*) mulai dipakai pada tahun 1950.

Pada akhir tahun 1980-an, *digital camera* (kamera digital) mulai hadir mengantarkan fotografi ke era baru. Pada kamera digital tidak menggunakan film tetapi menggunakan suatu *chip* khusus yang disebut CCD (*Charge Coupled Device*) untuk menangkap obyek dan merekamnya ke dalam memori kamera. Dengan kamera digital hasil pemotretan dapat dilihat langsung pada layar LCD (*Liquid Crystal Display*) yang terletak disisi belakang kamera, sehingga tidak diperlukan lagi kamar gelap serta berbagai jenis zat kimia untuk mencuci dan mencetak pada kertas tertentu.

2.2.3 Katagori dalam Fotografi

Fotografi dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu.²⁰

1. berdasarkan warna film, yaitu:
 - a. film hitam putih (*black and white / B & W*), disebut juga monokromatis dan biasanya digunakan untuk memahami teori dasar pencahayaan,
 - b. film warna (*color*), foto warna mengutamakan pada realita dan hasil gambar yang diperoleh, sehingga memerlukan pengetahuan yang cukup tentang teori warna.
2. berdasarkan penggunaan, yaitu:
 - a. ilustrasi, digunakan untuk mendukung suatu penyampaian informasi,

²⁰ Frederick A. Praegar, New York, 1961

- b. rekaman (*record*), yaitu foto dokumentasi yang mencerminkan gambaran dari kondisi dan kejadian sebenarnya,
 - c. keindahan, disebut juga seni foto,. fotografi dalam seni disampaikan dalam bentuk *aesthetic expression* yang merupakan ungkapan pribadi dari fotografer, misalnya keindahan pandangan, pemandangan suatu benda, keindahan bentuk dan pola.
3. berdasarkan jenis pemotretan, yaitu:
- a. pemotretan manusia (*people*), potret berarti juga teropong waktu, karena itu gambar statis harus mengkiaskan kesan gerakan, karakter dan jiwa dari obyek,
 - b. pemotretan obyek bergerak (*action*), menyampaikan sebuah gerakan yang dinamis melalui sebuah gambar,
 - c. pemotretan alam (*nature*), fotografer bertindak sebagai penafsir kekuatan dan keindahan alam, serta misteri yang terkandung di dalam alam,
 - d. pemotretan pemandangan (*landscape*), fotografer *landscape* mempunyai kebebasan untuk mempelajari cahaya, susunan warna, tekstur, sifat dan komposisi yang akan ditampilkan dalam karyanya,
 - e. pemotretan lukisan atau benda mati (*still life*), fotografi pemotretan benda mati membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan komposisi, warna, tektur, dan cahaya yang menarik,
 - f. pemotretan arsitektur, fotografi arsitektur sangat memperhatikan unsur-unsur pokok dalam fotografi seperti bentuk, garis, komposisi dan pola,
 - g. *photojournalism*, foto jurnalistik harus mampu menyampaikan berita tanpa kata-kata sekaligus sebagai bukti kebenaran berita,
 - h. pemotretan dalam cahaya, pemotretan yang dilakukan dengan cahaya alami yang ada tanpa bantuan cahaya penunjang seperti lampu atau *flash*,
 - i. pemotretan efek khusus, pemotretan dengan menggunakan trik-trik khusus untuk menghasilkan gambar yang spesial,
 - j. pemotretan dalam air, untuk melakukan pemotretan ini digunakan kamera khusus yang anti air dan tahan terhadap tekanan air.

2.2.4 Teknologi dan Seni dalam Fotografi

Fotografi terdiri dari dua aspek, yaitu teknologi dan seni. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Hasil dari fotografi berbentuk gambar yang tidak lepas kaitannya dengan seni rupa, maka penyajian dan penilaiannya tidak lepas dari kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam seni rupa.

Penilaian-penilaian pokok dalam fotografi terdiri dari dua aspek, yaitu:²¹

1. *aspek visual*, merupakan pencerahan ekspresi gambar foto yang dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk memperoleh hasil yang baik antara lain :
 - a. pemilihan obyek pemotretan,
 - b. aktivitas atau gerak, memperkuat penampilan ekspresi,
 - c. karakter, merupakan kesan keseluruhan gambar yang disajikan,
 - d. komposisi, mencakup keserasian penampilan keseluruhan gambar, kesatuan pesan dan susunan obyek dimensi serta pembagian ruang.
 - e. keadaan cahaya, mencakup penampilan suasana dalam gambar dan menjadi aksen yang kuat dalam pembentukan karakter ruang.
2. *kualitas ruang*, yang perlu diperhatikan adalah :
 - a. cahaya atau penerangan,
cahaya (cahaya matahari, lampu kilat, lampu sorot, dan sebagainya) diperlukan untuk menghantarkan bentuk dan warna benda ke film yang akan merekamnya menjadi gambar permanen.
 - b. kamera,
kamera mempunyai fungsi utama melindungi film terhadap cahaya yang tidak diinginkan serta mengendalikan banyaknya cahaya yang masuk melalui lensa dengan pengaturan dengan kecepatan rana, kamera sendiri diklasifikasikan berdasarkan dua hal yaitu:

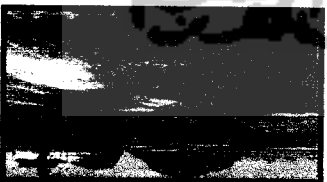
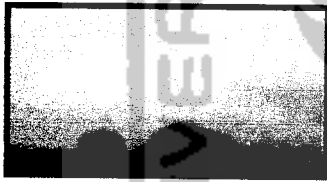
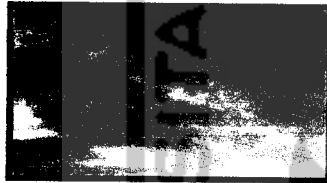
²¹ Makarios Soekojo, *FOTOmedia*, 1992

1. sistem jendela bidik (*viewing*) dan sistem fokusnya (*focusing system*), yaitu kamera *simple viewfinder*, kamera *rangefinder*, kamera *single lens reflex*, *view camera*,
 2. ukuran format film yang digunakan, yaitu kamera format 35 mm, kamera format 120 mm (*medium format*), kamera format besar (4 x 5 inci).
- c. lensa,
- berfungsi sebagai penerima cahaya yang dipantulkan obyek dan dikonsentrasikan untuk membentuk gambar pada film, dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:
1. lensa sudut lebar (*wide angle lens*), lensa ini memberi efek persepektif dan distorsi gambar yang kuat disamping mempunyai ruang tajam (*depth of field*) yang besar.
 2. lensa bersudut normal (*normal lens*), mempunyai jarak fokus yang sama panjangnya atau mendekati diagonal bingkai pada film.
 3. lensa bersudut sempit (*tele photo lens*), lensa ini mempunyai sifat 'menarik ke depan' (kompresi) benda yang akan dipotret dan ruang tajam yang sempit.
- d. film,
- kesegaran film, kecepatan (*ISO ASA*), keseimbangan serta toleransi terhadap kondisi pemotretan akan mempengaruhi pembentukan gambar, dan film ini akan memberikan hasil yang optimal pada temperatur kerja 20°C, dan harus disimpan pada temperatur 15°C atau lebih rendah.
- e. proses laboratorium,
- waktu pengembangan dan kondisi-kondisi proses saat pencetakan sangat mempengaruhi mutu teknis hasil reproduksi akhir.

2.3 Tinjauan Karakter Teknik "Multi Ekspos" Fotografi

Salah satu teknik dalam fotografi adalah teknik *multi ekspos* yaitu suatu proses layering dua atau lebih obyek yang hanya memakai satu frame negatif dengan mengalami lebih dari satu pemotretan.

Dengan menggunakan teknik multi ekspos ini dapat memadukan dua atau lebih momen yang menarik yang berbeda waktu, tempat ataupun ekspresi dari tema foto tersebut, sehingga komposisi gambar obyek dipotret akan lebih hidup dan keseimbangan antar komposisi elemen-elemen pembentuk akan menarik sesuai dengan yang diinginkan.²²



Gambar II.11 : Foto dalam karakter multi ekspos
Sumber : FOTOmedia,
Agustus, 2001

Di dalam fotografi suatu komposisi dalam satu gambar foto ditentukan oleh.²³

1. Kontras,
memberikan suatu nuansa yang kuat dan dapat dirasakan dalam komposisi gelap-terang, solid-void, vertikal-horisontal, kasar-halus dan sebagainya.
2. Penonjolan,
berarti hal yang dominan, dalam fotografi ditunjukkan pada *center of attraction*.
3. Pengulangan,
berfungsi dalam membentuk kesatuan, dalam fotografi selain dengan obyek yang hampir sama juga dapat dilakukan dengan nada warna.

²² Artli Ali dan Multi ekspos, FOTOmedia, Agustus, 2001

²³ Fredick A. Praegar, *Ibid*

4. Keseimbangan/proporsi,
berarti keseimbangan dalam ruang dan waktu, keseimbangan di sini berarti menempatkan sesuatu yang menjadi obyek utama dalam suatu perletakan yang tepat dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain.
5. Keterpaduan,
dalam susunan dan komposisi gambar keterpaduan dapat dihasilkan dengan cara :
 - a. memilih titik pandang terbaik,
 - b. memilih sudut pandang efektif,
 - c. menciptakan keseimbangan dan ketidakseimbangan.

2.4 Tinjauan Museum Fotografi

2.4.1 Pengertian Museum Fotografi

Pengertian museum fotografi adalah suatu lembaga yang diusahakan untuk kepentingan umum, dengan tujuan memelihara, mengoleksi dan memamerkan serta memberikan informasi mengenai perkembangan teknologi dan seni fotografi beserta karya-karyanya sebagai sarana pendidikan dan rekreasi melalui pameran.

2.4.2 Pelaku dan Unsur Penunjang Kegiatan

Unsur-unsur pelaku dan penunjang kegiatan pada museum fotografi adalah sebagai berikut :

1. Pengelola, adalah pihak yang bertanggung jawab dan bertugas mengelola museum. Pada museum fotografi ini pengelolaannya akan dilaksanakan oleh suatu badan atau lembaga yang berkompentensi dibidang fotografi yang bekerja sama dengan pihak swasta dalam pengelolaan manajemennya.
2. Pengunjung, secara umum pengunjung pada suatu museum dapat dibedakan atas pengunjung umum/biasa dan pengunjung khusus. Pada pengunjung museum fotografi ini pengunjung yang dimaksud meliputi :

- a. Pengunjung umum/biasa, yaitu pengunjung yang datang hanya dengan motivasi berekreasi saja dan waktu kunjungannya lebih singkat.
 - b. Pengunjung khusus, yaitu pengunjung dengan motivasi yang jelas bertujuan mencari dan memperluas pengetahuan, pendidikan, dan informasi tentang fotografi. Biasanya waktu kunjungannya relatif lebih lama karena membutuhkan penelitian, pengamatan dan informasi yang lebih jelas. Pengunjung khusus ini terutama berasal dari kalangan masyarakat ilmiah dan para aktivitas fotografi.
3. Koleksi, merupakan unsur utama penentu berdirinya sebuah museum. Pada museum fotografi ini, materi dan benda koleksi yang akan diwadahi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia fotografi dan perkembangannya, yang memiliki nilai-nilai konservatif.

2.4.3 Kelompok dan Jenis Kegiatan

Kegiatan pelayanan dalam museum fotografi dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu :

1. Kelompok kegiatan utama, yaitu:
 - a. Kelompok kegiatan pameran, terdiri dari ruang-ruang:
 1. loket karcis
 2. ruang informasi
 3. hall/lobby
 4. ruang penitipan barang
 5. ruang pameran temporer
 6. ruang pameran tetap
 7. ruang display/audio visual
 8. ruang diorama
 9. lavatori
 - b. kelompok kegiatan penelitian :
 1. lobby
 2. ruang informasi

3. ruang rapat
 4. ruang presentasi
 5. ruang penelitian
 6. laboratorium kamar gelap
 7. laboratorium konvensional
 8. laboratorium digital
 9. ruang penyimpanan alat
 10. ruang staf ahli
 11. ruang arsip
 12. lavatori
2. kelompok kegiatan pendukung :
- a. auditorium
 - b. ruang seminar/work shop
 - c. perpustakaan
 - d. cafetaria
 - e. souvenir shop
 - f. musholla
 - g. lavatori
3. kelompok kegiatan pengelola :
- a. kelompok kegiatan manajerial :
 1. ruang tamu
 2. ruang direktur
 3. ruang sekretaris
 4. musholla
 5. lavatori
 - b. kelompok kegiatan administrasi :
 1. ruang tamu
 2. ruang rapat
 3. ruang staf
 4. lavatori

- c. kelompok kegiatan pelayanan teknis :
 1. ruang edukasi
 2. ruang publikasi/restorasi
 3. ruang kurator
 4. ruang konservasi dan preservasi
 5. ruang penerbitan/percetakan
 6. ruang penyimpanan alat
 7. ruang penyimpanan sementara
 8. lavatori
4. kelompok kegiatan servis :
 - a. ruang karyawan
 - b. ruang MEE
 - c. ruang utilitas
 - d. pos keamanan
 - e. parkir kendaraan
 - f. gudang
 - g. lavatori

2.5 Tinjauan Penampilan Bangunan

Bentuk penampilan bangunan mungkin akan terlihat dalam pandangan atau persepsi baru. Organisasi bentuk keseluruhan akan lebih mengekspresikan isinya, sehingga komunikasi dari sang arsitek terhadap 'perasaan' dari bentuk bangunan akan semakin tegas dan jelas.²⁴

2.5.1 Faktor yang mewujudkan bentuk

Keindahan terdiri dari dua unsur utama, yaitu *keindahan bentuk* dan *keindahan ekspresi* atau disebut juga keindahan lahir dan keindahan batin. *Keindahan bentuk* mempunyai patokan-patokan tertentu yaitu terpenuhinya

²⁴ Antoniades, Anthony C, *Poetic in Architecture*, Van Raynold, London, 1992

syarat-syarat keterpaduan, keseimbangan, skala dan irama. Sedangkan *keindahan ekspresi* mempunyai syarat-syarat urutan dan karakter.

Keindahan bentuk lebih banyak berbicara mengenai sesuatu yang lebih nyata, yang dapat diukur atau dihitung melalui :

1. **Irama**

Irama ialah salah satu cara penting untuk mencapai organisasi yang asimetris dalam rencana, irama terjadi dengan sendirinya dari kebutuhan-kebutuhan fungsional.

Irama bertujuan untuk menghilangkan kesan monoton atau menghilangkan kesan sama dan menjemukan, untuk menciptakan kegairahan dan variasi.

Hal-hal yang membentuk irama adalah:

- a. pengulangan,
- b. irama progresif,
- c. irama terbuka dan tertutup,
- d. klimaks.

2. **Keseimbangan**

Keseimbangan muncul ketika terjadi suatu keseimbangan daya tarik visual antara obyek pendukung yang berada di kedua sisi obyek pusat di dalam suatu komposisi bentuk bangunan, keseimbangan itu dapat dibagi menjadi :

- a. *bentuk keseimbangan simetris*,
terbentuk bila ada daya tarik keindahan yang sama yang terbagi menjadi dua dengan bentuk yang sama pada setiap sisi pusat keseimbangan.
- b. *bentuk keseimbangan asimetris*,
terjadi bila ada daya tarik keindahan yang sama pada setiap sisi pusat keseimbangan meskipun bentuknya tidak sama.

3. **Keterpaduan (Unity)**

Unity berarti keterpaduan dari beberapa unsur atau komposisi menjadi satu kasatuan yang utuh dan serasi, dan untuk mencapai suatu keterpaduan itu adalah dengan menyusun :

a. *bentuk-bentuk geometris,*

bangunan yang mempunyai bentuk-bentuk geometris yang sederhana seperti piramida, kubus, bola, kerucut dan silinder mempunyai bentuk yang utuh dan mempunyai keterpaduan bentuk geometris sederhana.

b. *subordinasi,*

yaitu mengecilkan unsur-unsur minor atau pendukung untuk menonjolkan unsur yang lebih penting, macam subordinasi adalah :

1. dengan perbedaan tinggi,
2. dengan perbedaan ukuran besarnya,
3. dengan mengorientasikan semua unsur minor atau pendukung kepada unsur utama.

c. *dominasi,*

yaitu membesarkan atau menonjolkan unsur-unsur yang lebih besar atau lebih penting, dominasi dapat dilakukan dengan :

1. pembingkaiian,
2. dengan bentuk yang menarik,
3. dengan menambah unsur-unsur di sisinya yang mirip bentuknya dan berukuran kecil.

d. *bentuk-bentuk harmonis,*

bentuk-bentuk yang sama lebih mudah disusun menjadi satu keterpaduan yang serasi.

4. **Skala**

Skala sebuah bangunan ialah kesan yang ditimbulkan bangunan itu mengenai ukuran besarnya, biasanya diperoleh dengan cara besarnya bangunan dibandingkan dengan unsur-unsur berukuran manusia yang ada didekatnya.

Sedangkan keindahan ekspresi lebih banyak berbicara mengenai sesuatu yang lebih abstrak, yang mempunyai patokan-patokan yang lebih samar sehingga lebih sukar diukur atau dihitung. Keindahan bukan hal yang pasti seperti ilmu eksata, sifatnya sebagian ilmiah dan sebagian metafisik.

Keindahan akskresi timbul dari pengalaman. Dalam arsitektur pengalaman ini terutama ialah melihat.

5. Urut-urutan (*Sequence*)

Urut-urutan adalah suatu peralihan atau perubahan pengalaman. Peralihan atau perubahan pengalaman dari segi keindahan, fungsi, dan bentuk struktur. Tujuan merancang urut-urutan ialah untuk membimbing pengunjung ketempat yang dikehendaknya dan mempersiapkannya bagi klimaks yang akan dihadapi. Urut-urutan pengalaman menghendaki adanya persiapan (*approach*), pengalaman utama (*progression*) dan pengakhiran (*ending*).

Faktor-faktor yang menentukan urut-urutan adalah:

- a. peranan sumbu,
- b. urutan-urutan fungsi,
- c. urutan dalam keindahan,
- d. urutan dalam struktur.

6. Karakter

Karakter adalah ekspresi dari fungsi. Menurut *Louis Sullivan*: “Tampak luar adalah cermin dari fungsi yang ada di dalamnya.” Bangunan dengan karakter yang baik harus “menceritakan” atau membuat suatu gambaran intelektual mengenai kegiatan apa yang terjadi di dalamnya. Dalam karakter kita bercerita mengenai suasana, kesan, ekspresi fungsi dan ekspresi struktur.

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter bangunan:

- a. berdasarkan ingatan,
- b. berdasarkan reaksi emosi (kesan),
- c. berdasarkan penyajian fungsional.

Dari faktor-faktor yang mewujudkan bentuk dari bangunan tersebut di atas akan menjadi faktor penentu kesan hidup yang akan digunakan sebagai dasar untuk membentuk penampilan bangunan museum fotografi.

Keindahan yang timbul dari dari ekspresi fungsi dan struktur berkesan karya seorang insinyur sejati; “Mungkin dari kebiasaan yang jujur dan sederhana

seperti inilah timbul ketentuan yang terkenal untuk arsitektur modern. Bentuk mengikuti fungsi.”²⁵

1. Fungsi

Tingkat kegunaan atau fungsi mempengaruhi bentuk arsitektur menjadi jelas ketika kita diingatkan akan fungsi yang berbeda dari suatu bangunan dan bagaimana aktivitas tertentu dapat membentuk suatu bentukan, masalahnya terletak pada hubungan bentuk dan fungsi. Jika hubungan ini tidak dapat disatukan hasilnya akan berupa bentuk kosong dan ketidakpuasan kondisi kehidupan.

Batasan fungsi secara umum dalam arsitektur adalah pemenuhan terhadap aktivitas manusia, tercakup didalamnya kondisi alami. Aktivitas timbul dari kebutuhan manusia baik itu kebutuhan kegiatan, cahaya, udara, kesejukan, kenyamanan dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut harus sesuai dengan sifat kegiatan yang diinginkan, dalam hal ini pemenuhan kebutuhan yang sesuai dengan konsep pemikiran pengunjung yang ingin dibentuk agar dapat menikmati karya foto seperti apa yang akan dinikmatinya.

Perkembangan bentuk yang mempunyai tujuan fungsi yang sama yang terjadi sampai saat ini sebenarnya adalah suatu yang dinamakan sebagai gaya atau *style*.

Pengertian fungsional merupakan suatu hal yang menonjol dalam kaitan fungsi dan bentuk. Tujuan dari fungsi adalah kegunaan, namun fungsi bukanlah faktor yang paling mutlak sebagai penentu dari bentuk. Kita dapat menemukan berbagai macam bentuk untuk satu tujuan fungsi yang sama. Keanekaragaman bentuk ini adalah suatu hal yang dinamakan gaya bentuk.

Setiap bentuk harus dapat memiliki fungsi, bentuk tidak dapat dilihat tanpa melihat bagian-bagiannya sebagai satu kesatuan. Oleh sebab itu fungsi juga harus dapat dilihat sebagai kesatuan fungsi tiap-tiap bagian. Dalam hal ini – pengertian fungsi dapat dibagi menjadi 2 (dua) tingkatan yaitu :

²⁵ Krier, Rob, *Architectural Composition*, Academy Edition, London, 1988

- a. *Fungsi utama*, adalah didasarkan atas kebutuhan ruang,
- b. *Fungsi pendukung*, yang didasarkan syarat-syarat bagian ruang seperti pintu, jendela dan lain sebagainya.

Faktor lain yang penting untuk seorang arsitek dalam merancang guna menumbuhkan persepsi masyarakat ketika melihat sebuah bangunan adalah:

2. Simbol

Dalam dunia arsitektur, pengenalan simbol melalui panca indera yaitu indera penglihatan, manusia mendapat ransangan yang kemudian menjadi prapersepsi terjadi pengenalan obyektif (fisik). Selanjutnya terwujud persepsi.

Penilaian suatu bentuk bangunan arsitektur bukan pada keberhasilan bentuk bangunan itu berfungsi, tetapi lebih ditekankan pada arti yang dapat dilihat dan diamati.

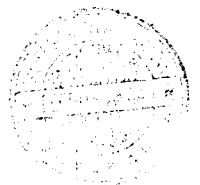
Arsitek sebagai pewujud bentuk dapat menampilkan simbol sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga mudah dikenal oleh masyarakat. Simbol dapat pula timbul dari gagasan murni arsitek tergantung pada kemampuan dan citra arsitek untuk menemukan hal-hal yang baru.

2.6 Studi Kasus Bangunan Museum

2.6.1 Karakter Teknik *Multi Ekspos* Pada Bangunan Arsitektur Modern

Citra yang muncul pada bentuk-bentuk bangunan arsitektur modern selalu membuat kesan yang tidak monoton dan dengan tampilan visual yang menarik, hal itu muncul melalui bentuk-bentuk geometri yang mengalami penggabungan ataupun pengurangan bentuk komposisi yang menyusunnya. Bentuk arsitektur modern mempunyai beberapa aspek yang menjadi ciri khas dari bentuk-bentuk yang menyusunnya, aspek-aspek tersebut adalah :

1. fungsional,
sangat memperhatikan aspek kegunaan bahkan mendambakan bentuk yang ergonomic.



2. efektif dan efisien,
tidak kaku karena efektivitas dan efisiensi yang dibuat selalu memiliki unsur estetika.
3. kesatuan bentuk arsitektur modern menimbulkan kesan baru dan selalu berkembang mengikuti jaman tanpa perlu terikat dengan sebuah gaya atau idiom tertentu.

Karakter multi ekspos fotografi dapat di terapkan dalam komposisi bentuk-bentuk geometri bangunan yang divisualkan pada fasade bangunan dan pada komposisi pola-pola site plannya, karya-karya arsitektur modern yang di dalamnya terdapat penekanan karakter multi ekspos adalah :

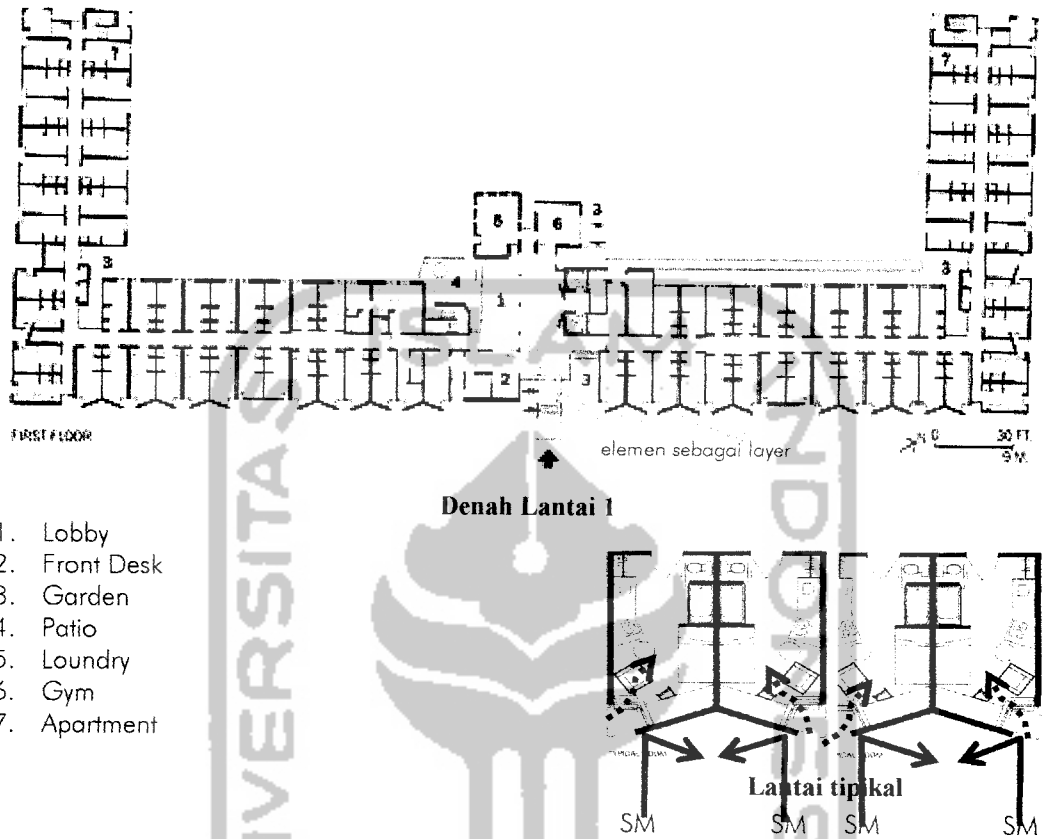
1. Campaigne place, Las Vegas, Architect Rob Wellington Quigley

Pola penataan shading yang terdapat pada sisi depan bangunan memperkuat kesan arsitektur modern pada bangunan itu. Selain berfungsi sebagai elemen artistik visual bangunan, shading tersebut juga berfungsi untuk peredam cahaya dan panas matahari yang masuk ke dalam bangunan.



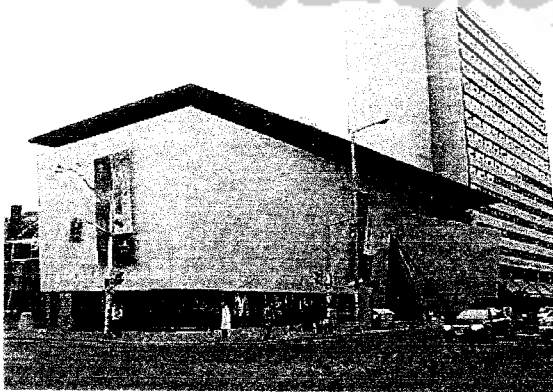
Gambar II.12: Campaigne place, las vegas
Sumber : www.architecturalrecord.com

Permainan komposisi warna juga berperan dalam penyampaian citra bangunan yang divisualisasikan kedalam elemen-elemen bangunan dengan warna-warna yang menyolok.

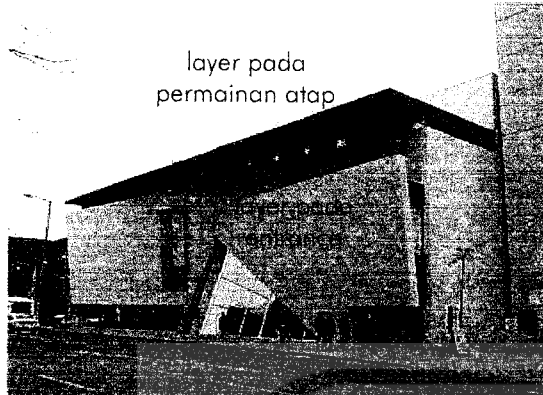


Gambar II.13 : Penataan layer pada sisi luar bangunan
Sumber : compaigne place, las vegas,
www.architecturalrecord.com

**2. Bata Shoe Museum (Museo della scarpa Bata) by Raymond Moriyama,
Toronto, Canada (1995)**



Permainan elemen bidang pada entrance museum menjadi suatu hal yang menarik untuk dilihat. Komposisi bidang tersebut mengubah kesan kaku pada bangunan utama yang hanya berbentuk kotak tanpa ada variasi bentuk-bentuk geometri lainnya.



Gambar II.14 : Bata Shoe Museum (Museo della scarpa Bata) by Raymond Moriyama, Toronto, Canada (1995)

Sumber : www.designbuildconstruction.com

Pada struktur penutup bangunan juga menggunakan bentuk bidang. Dengan atap seperti itu akan menambah nilai estetis dan juga dapat berfungsi sebagai atap pada umumnya. Dinding juga berfungsi sebagai media penyampaian informasi ataupun karya-karya seni, dengan dilekatkan pada dinding tersebut. Hal itu juga akan menambah nilai

estetik bangunan.

3. Guggenheim Museum, Architect Frank Lloyd Wright

Museum ini berbentuk spiral yang menerus, memungkinkan pengunjung lebih leluasa untuk menikmati benda koleksi, karena dengan sistem spiral benda koleksi akan lebih dapat dinikmati dari berbagai sudut pandang.



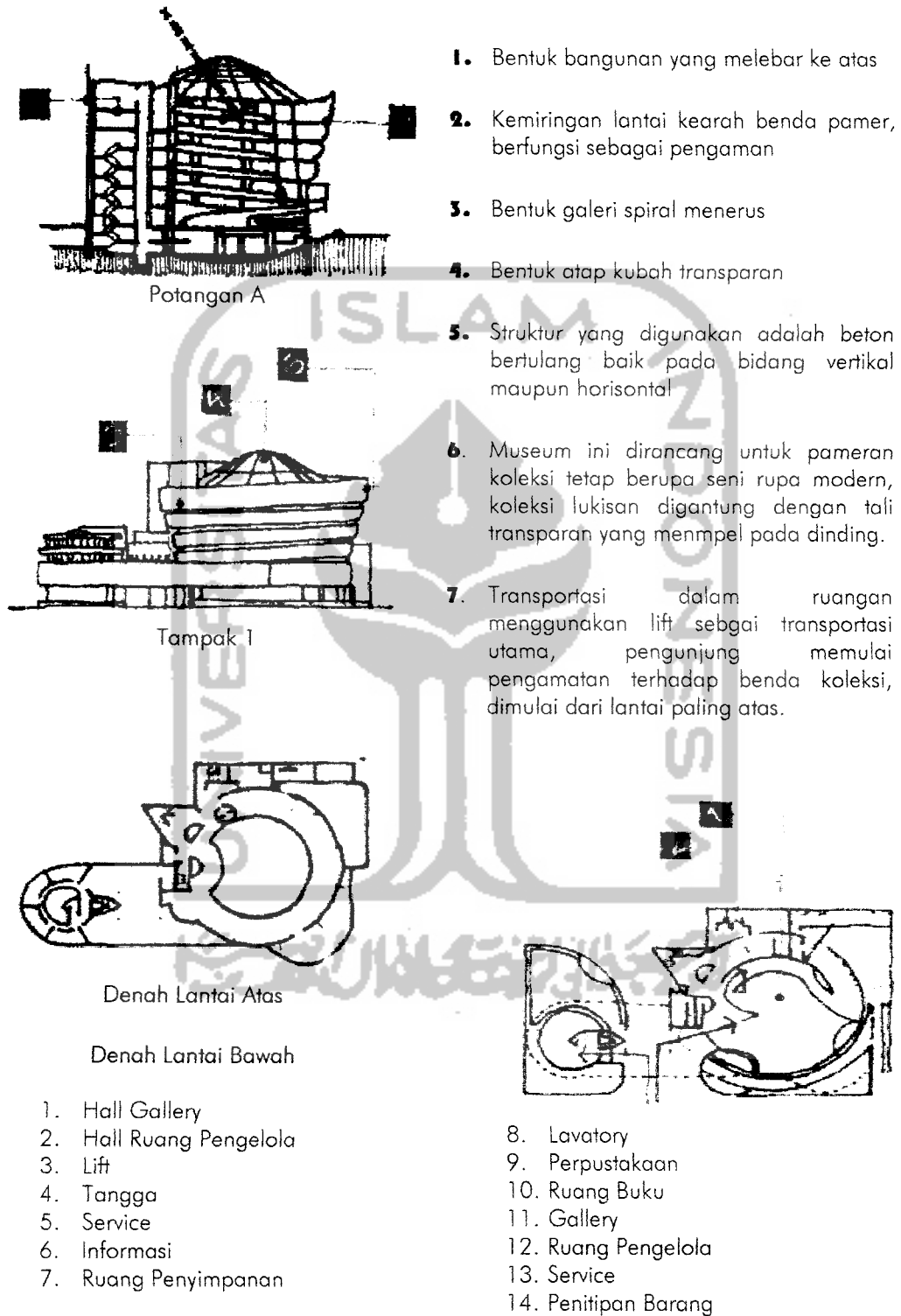
Pengoptimalan sistem pencahayaan alami terefleksi lewat bentukan atap dan bentuk massa yang melebar ke atas. Dengan bentuk seperti ini memungkinkan cahaya masuk lebih maksimal.

Gambar II.15 : Guggenheim Museum, Architect Frank Lloyd Wright

Sumber : www.greatbuilding.com

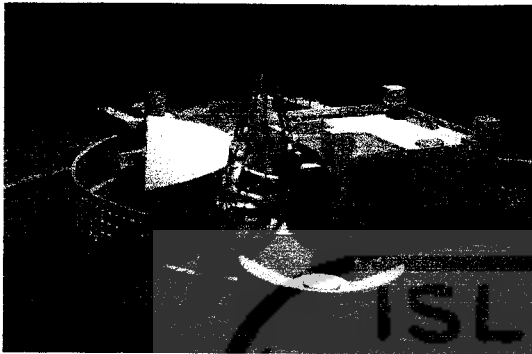
MUSEUM FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA

Penekanan karakter teknik multi ekspos fotografi
pada penampilan bangunan

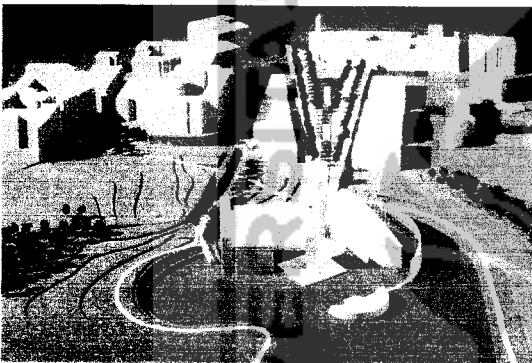


Gambar II.16 : Guggenheim Museum, Architect Frank Lloyd Wright
Sumber : www.designbuildconstruction.com

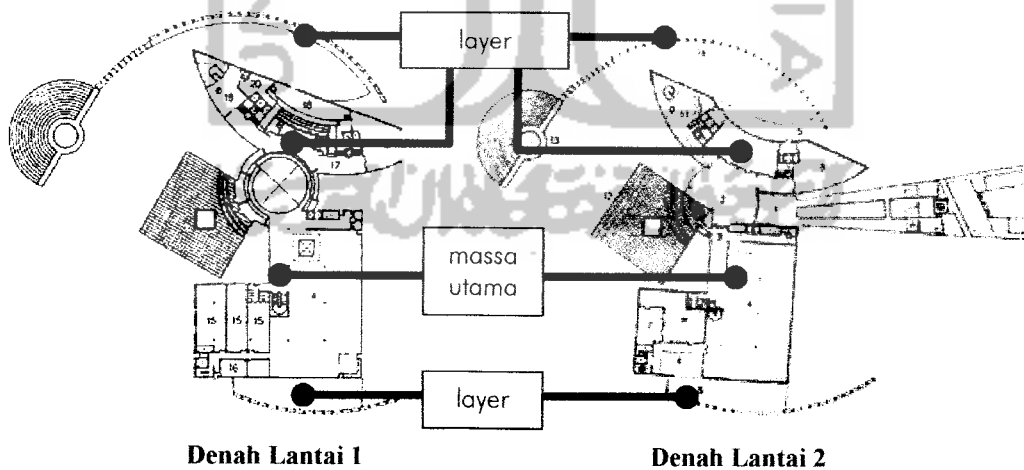
4. Musee de Louvain la Neuve, Belgium, Architect Kisho Kurokawa



Bentuk gubahan massa pada bangunan ini mengikuti pola sumbu asimetris. Main entrance pada bangunan ini terlihat jelas dan tegas, pengunjung diarahkan untuk masuk ke ruang museum dengan vegetasi, diperjelas dengan bentuk hall yang monumental.



Pola asimetris membuat bangunan museum ini kontras dengan lingkungan dan menjadi landmark bagi kawasan tersebut, di dalam bangunan tersebut juga terdapat teater terbuka sebagai sarana pelengkap pada museum ini.



Gambar II.17 : Musee de Louvain la Neuve, Belgium, Architect Kisho Kurokawa
Sumber : Steven Holl, Ibid
www.museedelouveinlanauva.com

2.3 Kesimpulan

1. Fungsi utama dari museum fotografi adalah sebagai wadah atau sarana yang bertujuan untuk memberikan informasi serta ilmu pengetahuan tentang ilmu dan perkembangan fotografi kepada masyarakat umum, dan sebagai salah satu sarana pariwisata di Jogjakarta.
2. Kegiatan yang diwadahi museum fotografi adalah:
 - a. Kegiatan utama, meliputi kegiatan pameran dan kegiatan penelitian
 - b. Kegiatan pengelola
 - c. Kegiatan penunjang
 - d. Kegiatan servis
3. Teknik *multi ekspos* merupakan salah satu teknik dalam fotografi yang mempunyai keseimbangan komposisi dari elemen-elemen pembentuk gambar sehingga memberi kesan lebih hidup pada sebuah foto. Keseimbangan komposisi tersebut bisa tercapai bila memenuhi lima syarat, antara lain kontras, penonjolan, pengulangan, keseimbangan atau proporsi, dan keterpaduan (*unity*), dan diwujudkan ke dalam penampilan bangunan museum fotografi.
4. Sedangkan penampilan bangunan merupakan bagian dari pembentukan citra bangunan yang dipengaruhi oleh bentuk, fasade, material, struktur, tekstur, warna, posisi dan orientasi, serta aspek visual. Selain faktor-faktor tersebut penampilan bangunan juga dipengaruhi oleh cahaya, sirkulasi dan lingkungan sekitar bangunan tersebut berada.
5. Dari uraian diatas maka, kriteria sebagai pedoman penentu karakteristik *multi ekspos* pada bangunan museum fotografi diwujudkan dengan urutan-urutan (*sequence*), irama, keterpaduan (*unity*), dan keseimbangan.
6. Keterpaduan (*unity*) dan keseimbangan diterjemahkan ke dalam bentuk tatanan massa, urutan-urutan (*sequence*) akan diterjemahkan ke dalam sistem sirkulasi bangunan dan tata ruang diwujudkan untuk membentuk keterpaduan

(*unity*) yaitu untuk mendukung adanya keterpaduan pada tata massa, sedangkan irama diterjemahkan pada fasade museum fotografi.



BAB III

ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MUSEUM FOTOGRAFI

3.1 Analisa Lokasi

3.1.1 Arah Pengembangan Pariwisata Daerah Istimewa Jogjakarta

Dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir kegiatan pengembangan obyek dan daya tarik wisata sangat banyak. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan dan pengembangan pola dan bentuk pariwisata yang semakin beraneka ragam. Zona obyek wisata dan daya tarik wisata Daerah Istimewa Jogjakarta dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu : obyek wisata alam, obyek wisata buatan dan obyek wisata budaya.



Gambar III.1 : Peta Wilayah Pengembangan Pariwisata Jogjakarta
Sumber : Dinas Pariwisata DIY

Wilayah pengembangan pariwisata menurut zona-zona tersebut dibagi menjadi tiga wilayah :

1. **Wilayah Utara A** = Vulkan Merapi dan Pegunungan Menoreh

Tema pengembangan utama adalah wisata alam dan wisata minat khusus

2. **Wilayah Tengah B** = Kota dan sekitarnya

Tema pengembangan utama adalah wisata budaya, konvensi, dan wisata minat khusus

3. **Wilayah Selatan C** = Pantai

Tema pengembangan utama adalah wisata pantai dan wisata minat khusus

Dari data pengembangan wilayah Jogjakarta, dapat disimpulkan bahwa Museum Fotografi Jogjakarta berada pada wilayah Tengah, yang tema utamanya adalah pengembangan wisata budaya, konvensi dan wisata minat khusus.

3.1.2 Lokasi Site Museum Fotografi

Pemilihan site museum fotografi tidak lepas dari fungsi bangunan museum tersebut, dimana fungsi dari sebuah museum adalah sebagai tempat studi, penelitian, dan sebagai sumber informasi secara terbuka bagi masyarakat umum dan juga dapat mendukung perkembangan sektor pariwisata dikota Jogjakarta, yaitu :

1. sesuai dengan rencana peruntukan lahan (tata guna lahan) bagi pengembangan sektor pendidikan, penelitian dan pariwisata, yang terdapat dalam Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta,
2. mempunyai kedekatan dengan potensi wisata seni budaya dan fasilitas-fasilitas pendidikan yang terkait dengan fungsi dan tujuan bangunan, khususnya tentang fotografi,
3. mampu menampung berbagai kebutuhan ruang yang mawadahi berbagai aktifitas pada museum fotografi,
4. mempunyai kejelasan visual (mudah dilihat), yaitu terletak pada tapak yang terbuka sehingga mudah dilihat, dan memiliki akses yang mudah,
5. kondisi lingkungan sekitar mampu mendukung fungsi dan tujuan bangunan,

6. tersedia dan dapat dijangkau oleh jaringan utilitas seperti air bersih, jaringan listrik, jaringan telepon, sanitasi dan drainase serta sarana pendukung lainnya.

Di wilayah Daerah Istimewa Jogjakarta terdapat beberapa alternatif lokasi site yang sesuai dengan kriteria-kriteria untuk pemilihan site yang telah disebutkan di atas yang sesuai dengan fungsi dan tujuan dari museum fotografi, terdapat tiga alternatif lokasi, yaitu :

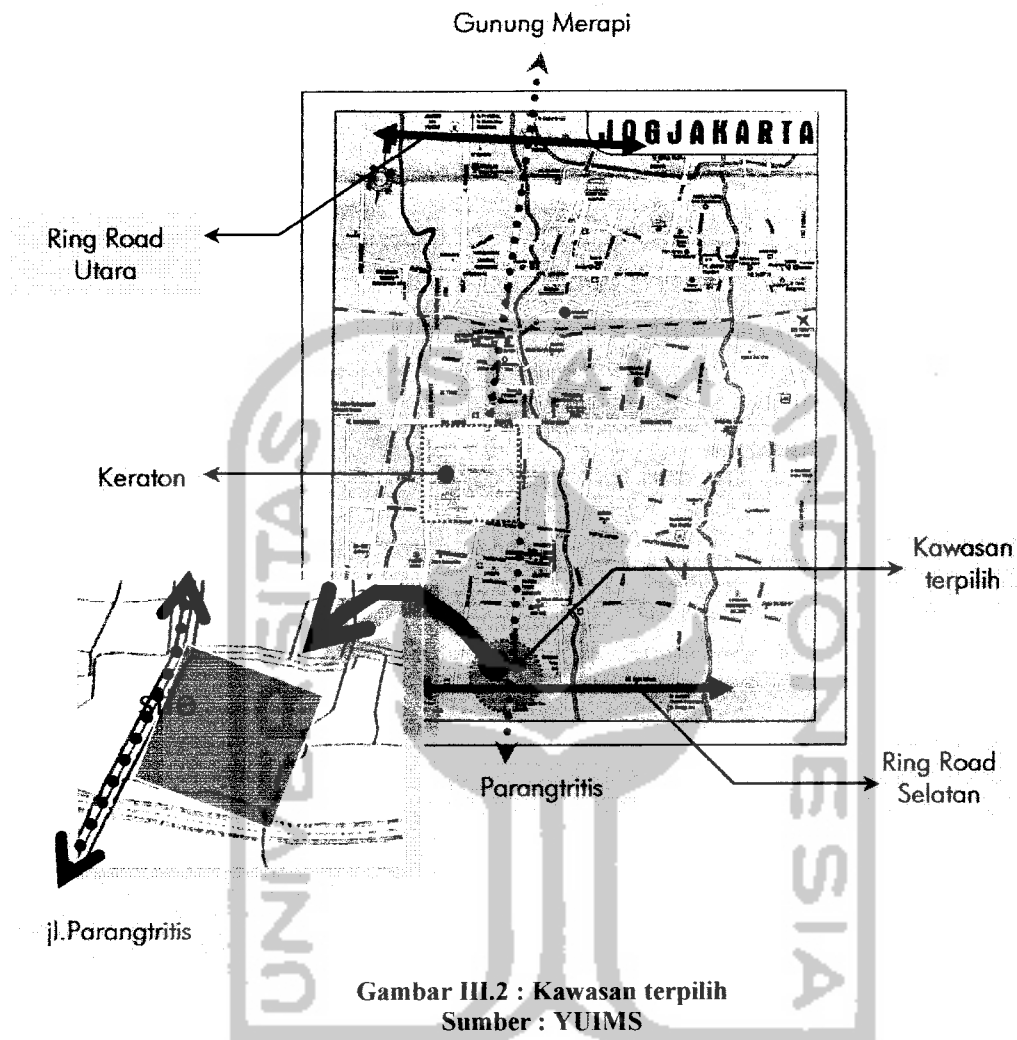
Tabel III.1 Pemilihan alternatif site

Alternatif	Keuntungan	Kerugian
1 Kawasan sekitar jalan Tentara Pelajar Ring road Utara	<ul style="list-style-type: none">• Akses ke lokasi mudah• Kedekatan site dengan fasilitas pendukung (Monjali, Hotel Hyatt, LPA UGM, Sekolah Tinggi Multi Media)	Tidak merupakan jalur pengembangan wilayah wisata budaya, konvensi dan minat khusus
2 Kawasan budaya sekitar wilayah keraton Jogjakarta	<ul style="list-style-type: none">• Terdapat di dalam wilayah wisata• Akses menuju lokasi dapat dicapai dari segala penjuru karena terdapat di pusat kota	Beban jalan terlalu berat dan terdapat bangunan dengan bermacam fungsi
3 Kawasan sekitar jalan Parangtritis Ring road Selatan	<ul style="list-style-type: none">• Termasuk dalam wilayah pengembangan wisata DIY• Dekat dengan lembaga pendidikan ISI dan akses menuju lokasi mudah	Masih dalam tahap rencana relisasi pengembangan wilayah budaya, konvensi dan minat khusus wisata DIY

Sumber : Analisis

3.1.3 Lokasi Terpilih

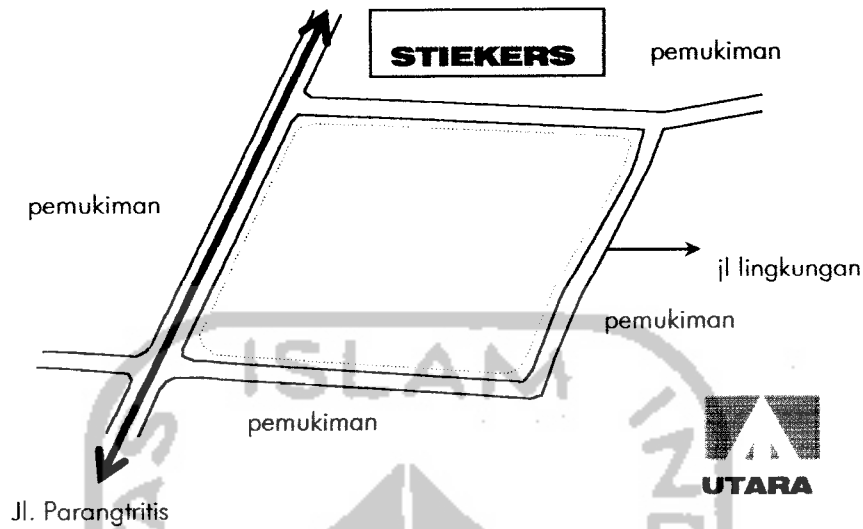
Dari beberapa pendekatan-pendekatan melalui pemilihan beberapa alternatif pemilihan lokasi site, maka dapat dilihat bahwa di daerah kawasan sekitar jalan Parangtritis Ring road Selatan adalah merupakan daerah zona pengembangan wisata sesuai dengan rencana pembangunan Daerah Istimewa Jogjakarta yaitu pengembangan wisata budaya, konvensi dan minat khusus.



Gambar III.2 : Kawasan terpilih
Sumber : YUIMS

3.1.4 Potensi Site

Kawasan Ring Road Selatan juga termasuk dalam kawasan yang diarahkan sebagai kawasan pengembangan wisata DIY ke sektor Selatan, hal itu mengingat bahwa di sektor Utara mempunyai beban prosentase jumlah bangunan yang semakin bertambah sehingga secara tidak langsung mempengaruhi keseimbangan pembangunan di wilayah Jogjakarta dimana sektor Selatan masih dalam proses pengembangan wisata. Sehingga wilayah Selatan sekarang telah mendapat perhatian khusus dari pemerintah DIY dalam rangka pengembangan daerah wisata, khususnya wisata budaya, konvensi dan minat khusus.



**Gambar III.3 : Site Terpilih
Sumber ; Analisis**

Batas-batas site adalah sebagai berikut :

- sebelah Utara adalah jalan lingkungan menuju pemukiman penduduk
- sebelah Timur adalah jalan lingkungan pemukiman penduduk
- sebelah Selatan adalah jalan lingkungan pemukiman penduduk
- sebelah Barat adalah jalan Parangtritis

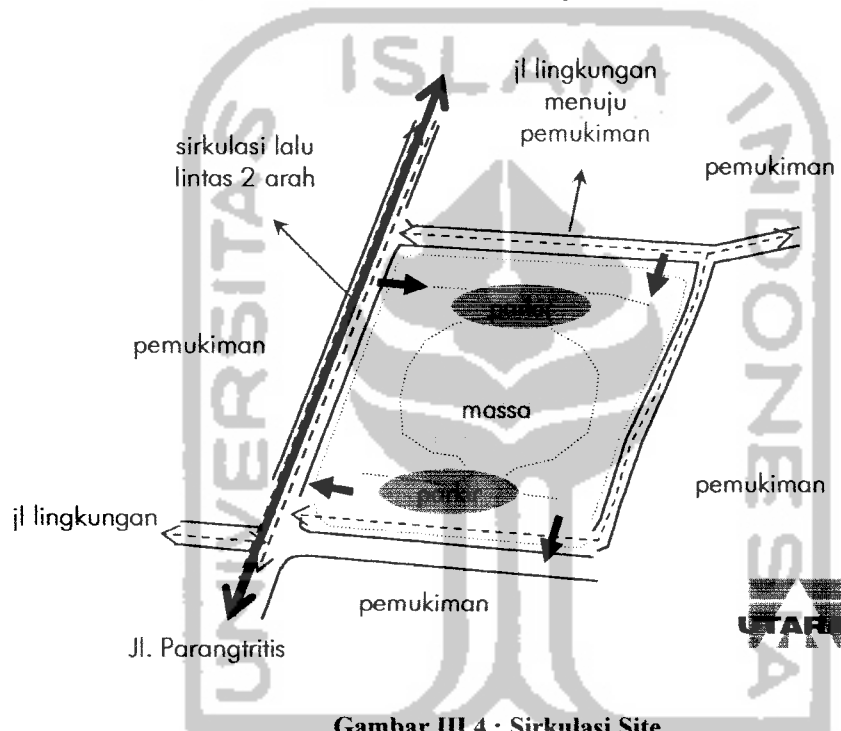
Site yang akan digunakan adalah area persawahan dan sebagian merupakan lahan rumah penduduk yang digunakan untuk usaha (toko dan gudang kayu, kost mahasiswa dan rumah). Kondisi site sendiri adalah sebagai berikut :

- site relatif tidak berkontur
- site memiliki kedekatan lokasi dengan sarana pendidikan, pariwisata dan tempat penginapan
- site mudah mendapatkan fasilitas jaringan utilitas (listrik, komunikasi, air bersih dan saluran drainase kota).

3.2 Analisa Site

3.2.1 Sirkulasi Menuju Site

Posisi site yang terletak di jalur utama menuju lokasi kawasan wisata alami yaitu pantai Parangtritis memudahkan pencapaian menuju site, dimana lalu lintas di jalan tersebut tidak terlalu padat dan dilewati oleh kendaraan umum yang melintas menurut jalur trayek dalam kota maupun luar kota.



Gambar III.4 : Sirkulasi Site
Sumber : Analisis

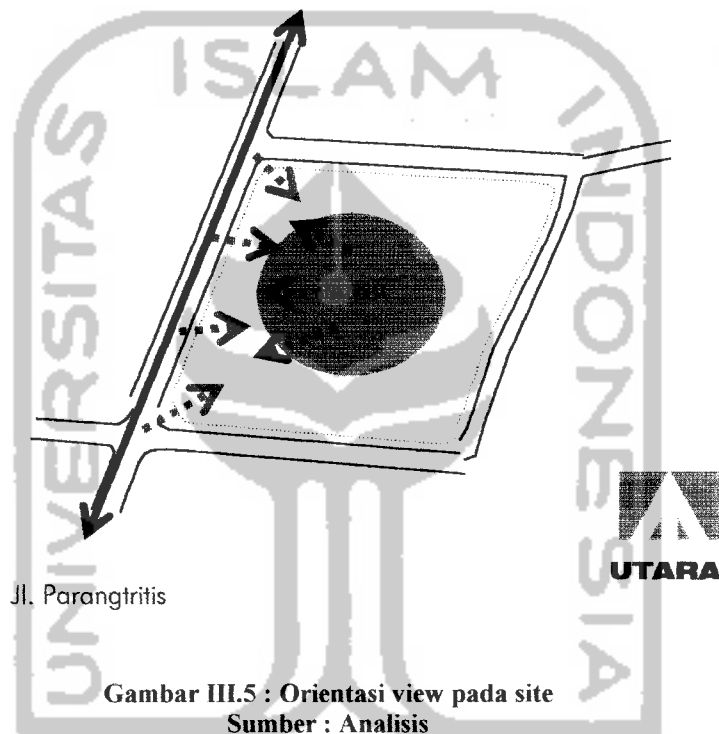
3.2.2 View

a. *View ke dalam site*

Dimensi jalan Parangtritis yang cukup lebar yaitu $\pm 9\text{m}$ dan disamping itu juga kondisi bangunan disekitarnya adalah bangunan perumahan penduduk yang mempunyai ketinggian bangunan yang tidak terlalu tinggi hanya kampus STIEKERS saja yang memiliki empat lantai, sehingga memudahkan publik untuk melihat bangunan secara jelas.

b. View ke luar site

View keluar site diorientasikan pada sisi sebelah Barat yaitu jalan Parangtritis sebagai jalur utama sehingga orientasi pola penataan elemen-elemen di dalam site difokuskan pada jalan.



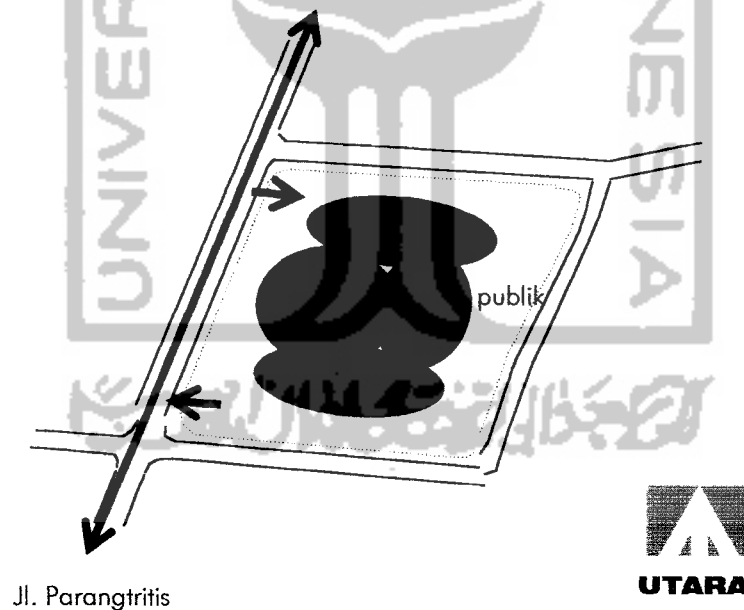
Gambar III.5 : Orientasi view pada site
Sumber : Analisis

3.2.3 Zoning Site

Penentuan zona-zona di dalam site berpengaruh dalam penataan massa bangunan yang sesuai dengan karakteristik jenis kegiatan yang diwadahi oleh masing-masing bangunan, yang dipengaruhi oleh tingkat privasi ruang, tingkat kebisingan (*noise*) dari tiap sisi site dan adanya *sequence* pada kegiatan utama.

Di dalam perancangan museum fotografi akan dibagi menjadi tiga zona pembentuk yaitu:

- a. Zona area publik :
 - 1. ruang pameran
 - 2. ruang penelitian
 - 3. area parkir
- b. Zona area semi publik :
 - 1. ruang administrasi
 - 2. ruang pelayanan teknis
 - 3. ruang-ruang pendukung
- c. Zona area privat :
 - 1. ruang-ruang servis
 - 2. ruang manajerial



Gambar III.6 : Penzoningan site
Sumber : Analisis

3.3 Analisa Museum Fotografi

3.3.1 Analisa Kegiatan dan Pelaku

Kegiatan yang diwadahi di dalam museum fotografi adalah :

1. Kelompok kegiatan pameran

Tabel III.2 : Pola kegiatan pameran

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan	
Pamer (utama)	1	loket karcis	pembelian karcis masuk
	2	ruang informasi	memberi informasi
	3	hall/lobby	menunggu
	4	ruang penitipan barang	menitipkan barang bawaan
	5	ruang pameran temporer	pameran koleksi terbaru
	6	ruang pameran tetap	pameran koleksi tetap
	7	ruang display/audio visual	melihat informasi secara visual
	8	ruang diorama	melihat peristiwa melalui obyek tiga dimensi
	9	lavatori	buang air, cuci tangan

Sumber : Analisis

2. Kelompok kegiatan penelitian :

Tabel III.3 : Pola kegiatan penelitian

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan	
Penelitian (utama)	1	lobby	menunggu
	2	ruang informasi	memberi informasi
	3	ruang rapat	melakukan pertemuan
	4	ruang presentasi	penyampaian informasi langsung
	5	ruang penelitian	meneliti koleksi museum
	6	laboratorium kamar gelap	pemrosesan cetak film manual
	7	laboratorium konvensional	pemrosesan cuci film manual
	8	laboratorium digital	pemrosesan cuci cetak film digital
	9	ruang penyimpanan alat	menyimpan perlengkapan fotografi
	10	ruang staf ahli	mengurus hal-hal yang berkaitan dengan koleksi museum
	11	ruang arsip	menyimpan data-data tentang koleksi museum
	12	lavatori	buang air, cuci tangan

Sumber : Analisis

3. Kelompok kegiatan pendukung :**Tabel III.4 : Pola kegiatan pendukung**

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
Pendukung	1 auditorium	pertemuan
	2 ruang seminar/work shop	seminar tentang fotografi
	3 perpustakaan	membaca, menyimpan buku literatur
	4 cafetaria	makan/minum, istirahat
	5 souvenir shop	penjualan souvenir
	6 musholla	sholat
	7 lavatori	buang air, cuci tangan

Sumber : Analisis**4. Kelompok kegiatan pengelola :****Tabel III.5 : Pola kegiatan pengelola**

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
Manajerial	1 ruang tamu	menemui tamu, menunggu
	2 ruang direktur	memimpin pengelolaan museum
	3 ruang sekretaris	mengurus segala sesuatu tentang file-file kerja kantor langsung ke direktur
	4 musholla	sholat
	5 lavatori	cuci tangan, buang air
Administrasi	6 ruang tamu	menunggu, menemui tamu
	7 ruang rapat	rapat pengelola
	8 ruang staf	mengurus segala sesuatu tentang museum
	9 lavatori	cuci tangan, buang air
Pelayanan Teknis	10 ruang edukasi	penyampain informasi museum kepada pelajar
	11 ruang publikasi/restorasi	penyampain informasi terbaru
	12 ruang kurator	menyimpan koleksi
	13 ruang konservasi dan preservasi	pereliharaan dan penelitian informasi
	14 ruang penerbitan/percetakan	pembuatan informasi dengan media cetak
	15 ruang penyimpanan alat	menyimpan alat pemeliharaan museum
	16 ruang penyimpanan sementara	menyimpan sementara koleksi museum
	17 lavatori	cuci tangan, buang air

Sumber : Analisis

5. kelompok kegiatan servis :**Tabel III.6 : Pola kegiatan servis**

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
Servis	1 ruang karyawan	berkumpulnya karyawan saat jam kerja
	2 ruang MEE	operasional mesin
	3 ruang utilitas	operasional fasilitas utilitas museum
	4 pos keamanan	pos penjaga keamanan museum
	5 parkir kendaraan	parkir kendaraan tamu dan pengelola
	6 gudang	menyimpan barang-barang perlengkapan museum
	7 lavatori	cuci tangan, buang air

Sumber : Analisa

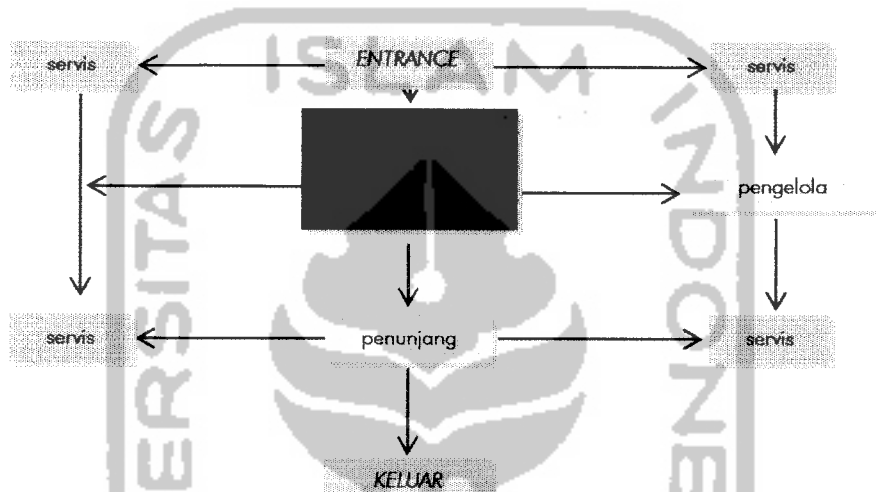
Pelaku kegiatan dalam museum fotografi adalah :

1. Kelompok kegiatan utama (pameran dan penelitian) :
 - a. pengunjung (masyarakat umum)
 - b. fotografer
 - c. akademisi (pelajar/mahasiswa, staf pengajar)
 - d. wisatawan (asing ataupun lokal)
2. Kelompok kegiatan pendukung :
 - a. fotografer
 - b. akademisi (pelajar/mahasiswa, staf pengajar)
 - c. insan fotografi (seminar, work shop dan sebagainya)
3. Kelompok kegiatan pengelola :
 - a. kepala museum
 - b. kabag tata usaha
 - c. staf administrasi
 - d. staf pelayanan teknis
4. Kelompok kegiatan servis :
 - a. petugas servis
 - b. petugas MEE
 - c. karyawan lainnya

3.3.2 Alur Kegiatan Museum Fotografi

Alur kegiatan dalam museum fotografi dipengaruhi oleh urutan pencapaian fungsi-fungsi ruang menurut masing-masing kegiatan yang diwadahnya.

Gambar III.7 : Diagram Alur kegiatan



Sumber : Analisis

3.3.3 Analisa Kebutuhan dan Besaran Ruang

Kebutuhan ruang dari bermacam fungsi pada museum fotografi tidak lepas dari besaran ruang yang dibutuhkan. Besaran ruang yang dibutuhkan dalam museum fotografi ditentukan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Jumlah pengunjung museum
2. Berbagai macam aktivitas kegiatan yang diwadahi
3. Standar besaran ruang

Jumlah pengunjung museum di Jogjakarta yang berjumlah 17 museum pada tahun 2001 kurun waktu satu tahun menurut Badan Pusat Statistik Jogjakarta adalah 1. 237.447 orang. Perhitungan perkiraan pengunjung pada sebuah museum perhari adalah :

Asumsi:

a. 1 tahun = 365 hari

Maka jumlah pengunjung museum perhari adalah:

$$1.237.447 \text{ orang} \div 365 \text{ hari} = 3390,3 \text{ (3390 orang per hari)}$$

Jadi jumlah pengunjung museum per hari adalah:

$$3390 \text{ orang} + 17 \text{ museum} = 199,4 \text{ (200 orang perhari).}$$

b. Tabel besaran ruang pada bangunan museum fotografi di Jogjakarta, sebagai berikut:

1. *Besaran ruang pameran*

Tabel III.7: Kebutuhan ruang pameran

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Asumsi perhitungan dari jumlah orang	Luas (m ²)	Analisis	Jumlah (m ²)
1	Hall/lobby	1	200 orang, sirkulasi 20 %, lain-lain 5 %.	1,1	(1 x 1,1 x 200) + (220 x 20 %) + (220 x 5 %)	275
2	R. Informasi	1	4 orang	-	1 x 4	4
3	R. Pamer 2 dimensi	2	50 % dari pengunjung, sirkulasi 20 %	1,53	2 x (50 % x 200) + (100 x 20 %) x 1,5	260
4	R. Pamer 3 Dimensi	2	50 etalase	9	2 x 50 x 9	900
5	R. Diorama	1	50 etalase	9	1 x 50 x 9	450

MUSEUM FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA*Penekanan karakter teknik multi ekspos fotografi pada penampilan bangunan*

6	R. Display/ Audio Visual	1	25 % dari pengunjung, sirkulasi 20 %.	2,5	(25 % x 200) + (50 x 20 %)	60
7	Loket	4	1 orang	9	4 x 1 x 9	36
8	Lavatori	2	8 orang	1,8	2 x 8 x 1,8	29
Jumlah luas						2014

Sumber: Analisis

2. Besaran ruang penelitian

Tabel III.8: Kebutuhan ruang penelitian

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Asumsi perhitungan dari jumlah orang	Luas (m ²)	Analisis	Jumlah (m ²)
1	Lobby	1	25 % dari pengunjung, sirkulasi 20 %, lain-lain 5 %.	1,1	(25% x 200) + (50 x 20 % + (50 x 5%))	63
2	R. informasi	1	4 orang	1	1 x 4	4
3	R. penelitian	1	10 orang	4,8	1 x 10 x 4,8	48
4	Lab. Kamar gelap	1	1 orang	14	-	14
5	Lab. Konvensional	1	1 orang	4	-	4
6	Lab. Digital	1	2 orang	4	-	8
7	R. penyimpanan alat	1	-	40	-	40

MUSEUM FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA

*Penekanan karakter teknik multi ekspos fotografi
pada penampilan bangunan*

8	R. staf ahli	1	1 kepala dengan 2 staff	6	3 x 6	18
9	R. rapat	1	10 orang	3	1 x 10 x 3	30
10	R. presentasi	1	25 orang	4,8	1 x 25 x 4,8	120
11	R. arsip	1	4 orang	4	1 x 4 x 4	16
12	Lavatory	2	8 orang	1,8	2 x 5 x 1,8	30
Jumlah luas						395

Sumber: Analisis

3. Besaran ruang pendukung

Tabel III.9: Kebutuhan ruang pendukung

No	Kebutuhan ruang	Unit	Asumsi perhitungan dari jumlah orang	Luas (m ²)	Analisis	Jumlah (m ²)
1	R. seminar/workshop	1	25% dari pengunjung, sirkulasi 20%.	0,8	(25% x 200) + (50 x 20%)	60
2	Auditorium	1	50% dari pengunjung, sirkulasi 20%.	0,6	(50% x 200) + (100 x 20%)	120
3	Perpustakaan	1	200 orang, 20 % sirkulasi	0,6	(200 x 0,6) + (120 x 20 %)	144

MUSEUM FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA*Penekanan karakter teknik multi ekspos fotografi pada penampilan bangunan*

			Ruang baca 100 orang, sirkulasi 20 %	2,5	(100 x 2,5) + (250 x 20 %)	300
5	Cafeteria	-	50 % dari pengunjung, dapur 25 %, sirkulasi 20 %.	1,4	(50 % x 200) + (100 x 25 %) + (100 x 20 %).	145
6	Souvenir Shop	1	-	36	-	36
7	Studio	1	-	160	-	160
8	Mushola	1	20 orang, sirkulasi 20 %	0,65	(1 x 20 x 0,65) + (13 x 20 %)	40
9	Lavatori	2	8 orang	1,8	2 x 5 x 1,8	30
Jumlah luas						1035

Sumber: Analisis**4. Besaran ruang pengelola****Tabel III.10: Kebutuhan ruang pengelola manajerial**

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Asumsi perhitungan dari jumlah orang	Luas (m ²)	Analisa	Jumlah (m ²)
1	R. direktur	1	1 orang	36	1 x 1 x 36	36
2	R. sekretaris	1	1 orang	8	1 x 1 x 8	8

MUSEUM FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA*Penekanan karakter teknik multi ekspos fotografi
pada penampilan bangunan*

3	R. kabag tata usaha	1	1 orang	24	1 x 1 x 24	24
4	R. tamu	1	5 orang	2,5	1 x 5 x 2,5	12
5	Mushola	1	3 orang	0,65	3 x 0,65	2
6	Lavatori	1	1 orang	3	1 x 3	3
Jumlah luas						85

Sumber: Analisis**Tabel III.11: Kebutuhan ruang pengelola administrasi**

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Asumsi perhitungan dari jumlah orang	Luas (m ²)	Analisa	Jumlah (m ²)
1	R. Staff	1	20 orang	3	20 x 3	60
2	R. tamu	1	5 orang	2,5	1 x 5 x 2,5	12
3	R.rapat	1	25 orang	3	1 x 25 x 3	75
4	Lavatori	2	5 orang	1,8	2 x 5 x 2,8	18
Jumlah luas						165

Sumber: Analisis

5. *Besaran ruang pengelola teknis***Tabel III.12: Kebutuhan ruang pengelola teknis**

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Asumsi perhitungan dari jumlah orang	Luas (m ²)	Analisa	Jumlah (m ²)
1	R. kurator	1	3 orang, 1 kepala dengan 2 staf	6	3 x 6	18
2	R. konservasi dan preservasi	1	3 orang	6	3 x 6	18
3	R. penerbitan dan percetakan	1	-	60	-	60
4	R. Edukasi	1	3 orang	6	3 x 6	18
5	Lab. Perbaikan/restoras i	1	-	60	-	60
6	R. penyimpanan alat	1	-	40	-	40
7	R. Penyimpanan Sementara	1	-	40	-	40
8	Lavatori	2	5 orang	1,8	2 x 5 x 1,8	18
Jumlah luas						272

Sumber: Analisis

6. *Besaran ruang servis*

Tabel III.13: Kebutuhan ruang servis

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Asumsi perhitungan dari jumlah orang	Luas (m ²)	Analisis	Jumlah
1	R. karyawan	1	25 orang	2,5	25 x 2,5	62
2	R. MEE	3	-	30	3 x 30	90
3	R. utilitas	2	-	30	2 x 30	60
4	Pos keamanan	1	10 orang	2,5	1 x 10 x 2,5	25
5	Gudang	1	-	25	1 x 25	25
6	Lavatori	2	5 orang	1,8	2 x 5x1,8	18
7	Parkir pengelola					
	Motor	-	20 buah sepeda motor	1,5	20 x 1,5	30
	Mobil	-	10 buah mobil	12	10 x 12	112
8	Parkir pengunjung					
	Motor	-	30 % dari pengunjung	1,5	(30 % x 200) x 1,5	90
	Mobil	-	50 % dari pengunjung	12	(50 % x 200) x 12	1200
	Bis	-	20 % dari pengunjung	44	(20 % x 200) x 44	1760
Jumlah luas						3472

Sumber: Analisis

- c. Jadi jumlah luasan keseluruhan ruang pada bangunan + parkir = $\pm 7323 \text{m}^2$

Dari jumlah luasan kebutuhan ruang tersebut maka untuk menganalisa ruang sirkulasi diambil asumsi :

Kebutuhan luasan sirkulasi dalam bangunan 20% dari luas bangunan yaitu :

$20\% \times 7323 \text{ m}^2 = \pm 1465 \text{ m}^2$. Jadi luas seluruhnya adalah $7323 + 1465 = \pm 8788 \text{ m}^2$.

3.3.4 Hubungan Ruang dan Organisasi Ruang

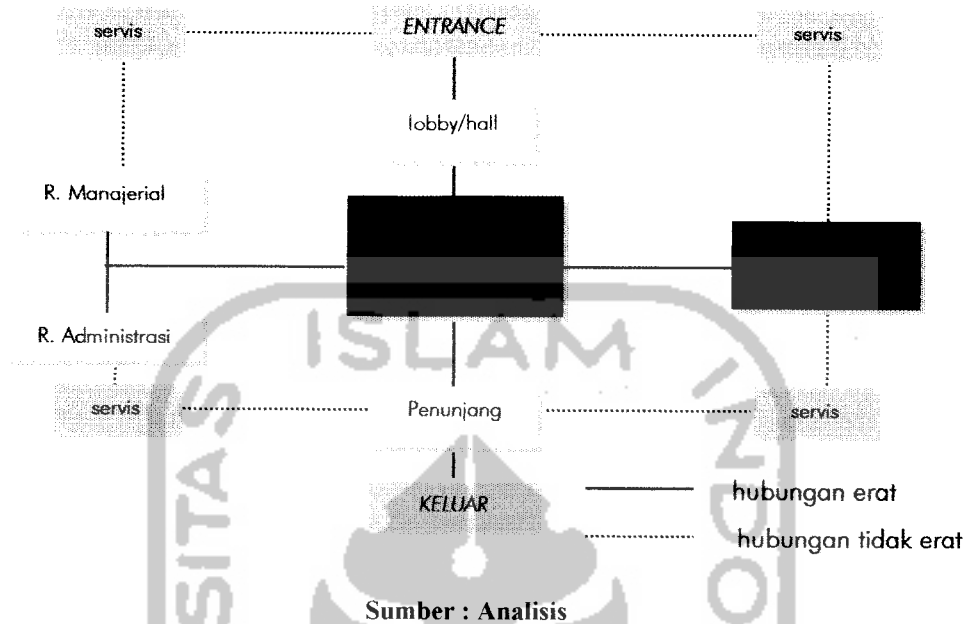
3.3.4.1 Hubungan Ruang

Hubungan antar ruang dalam museum fotografi mempunyai tingkatan hubungan ruang yang berbeda, hal itu didasari oleh faktor keterkaitan hubungan antar kegiatan yang ada dan yang kedua adalah keterkaitan antar fungsi kegiatan, serta frekwensi hubungan kegiatan.

Tingkatan hubungan antar ruang dalam museum fotografi adalah sebagai berikut :

- a. hubungan langsung/hubungan erat (tingkat privasi rendah)
- b. hubungan tidak langsung/hubungan kurang erat (tingkat privasi rendah)
- c. tidak ada hubungan (tingkat privasi tinggi)

Gambar III.8 : Diagram Hubungan antar ruang

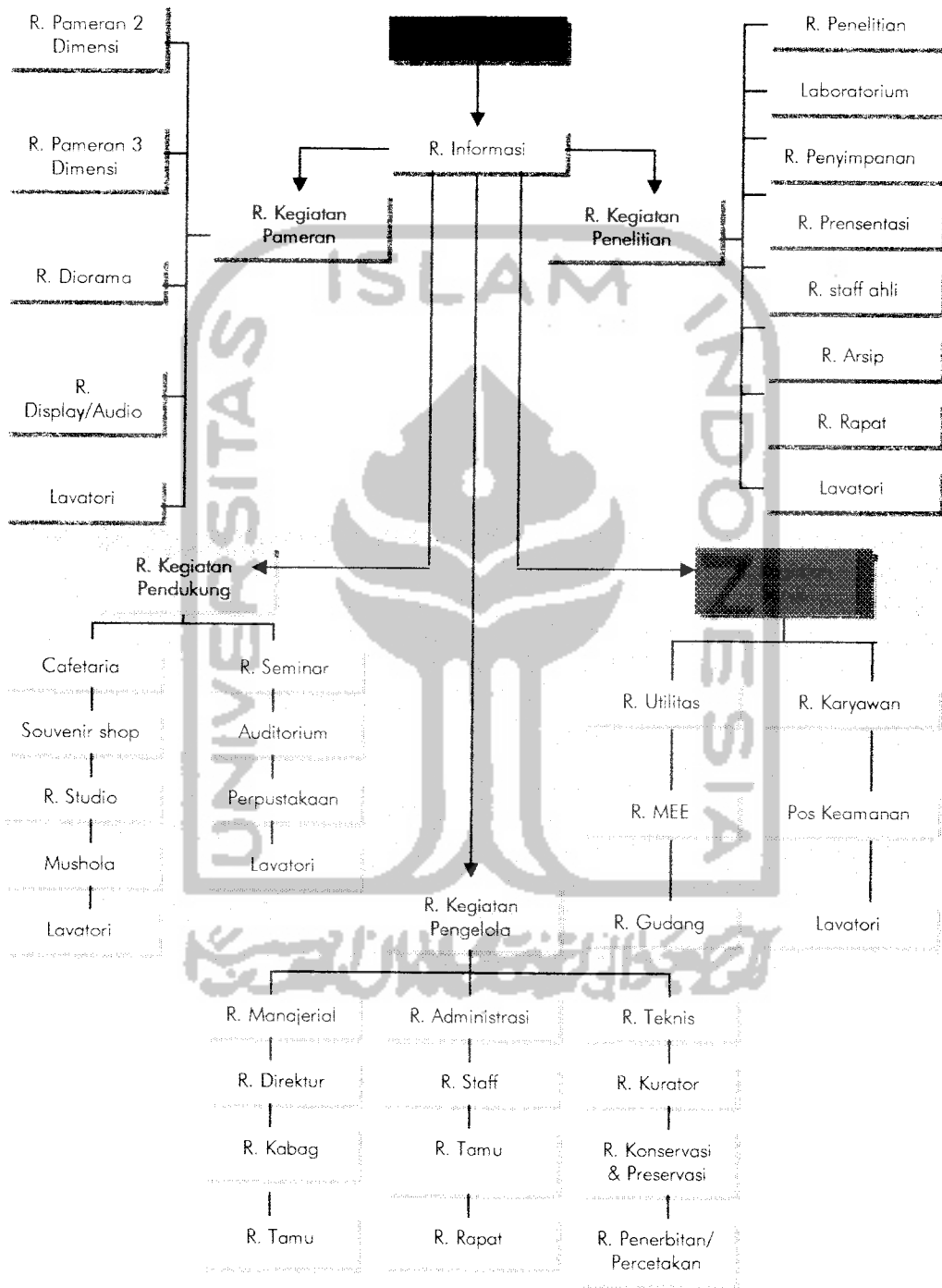


3.3.4.2 Organisasi ruang

Organisasi ruang dilakukan untuk memperoleh penataan ruang yang optimal. Dalam museum fotografi menggunakan organisasi ruang dengan pola radial yaitu :

- sebagai pusat adalah ruang kegiatan utama (ruang pameran dan ruang penelitian)
- sebagai pendukung adalah ruang-ruang yang lain (ruang pengelola, penunjang dan ruang servis)

Gambar III.9 : Diagram Organisasi ruang



Sumber: Analisis

3.4 Analisis Karakter Teknik Multi Ekspos Pada Penampilan Bangunan

Karakter teknik *multi ekspos* pada fotografi adalah teknik *layering* dua atau lebih obyek yang hanya memakai satu bingkai film negatif dengan mengalami lebih dari satu pemotretan yang kemudian akan dicetak dengan keinginan fotografer. Karakter ini akan ditampilkan kedalam bentuk-bentuk arsitektural bangunan yang akan diwujudkan melalui :

- a. keterpaduan (*unity*)
- b. urutan (*sequence*)
- c. keseimbangan
- d. irama.

Keempat faktor tersebut akan diungkapkan ke dalam bentuk fisik bangunan melalui pola tata massa, fasade bangunan, tata ruang pameran dan sistem sirkulasi serta elemen-elemen arsitektural yang mendukung suasana dan kualitas ruang. Adapun hubungan antara keempat faktor penentu tersebut dengan penampilan bangunan adalah sebagai berikut :

Tabel III.14 : Hubungan teknik multi ekspos dengan penampilan bangunan

No	Faktor Penentu Penampilan Bangunan	Keterpaduan	Urut-urutan	Keseimbangan	Irama
		(<i>Unity</i>)	(<i>sequence</i>)		
1	Tata massa	√	X	√	x
2	Tata ruang	X	√	x	√
3	Sistem sirkulasi	X	√	x	√
4	Fasade	√	X	√	√

Keterangan:

√ : Berhubungan

x : Tidak berhubungan

Sumber: Analisis

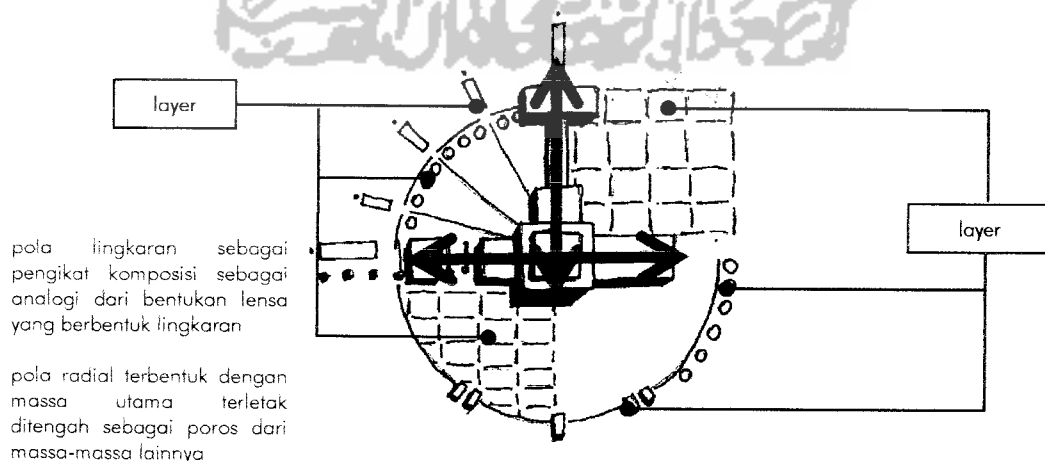
3.4.1 Analisis Tata Massa

Teknik *layering* pada karakter *multi ekspos* fotografi akan diwujudkan melalui bentuk fisik bangunan yaitu dengan pola tata massa pada museum fotografi yang diwujudkan melalui keterpaduan (*unity*) dan keseimbangan bentuk massa bangunan kedalam pola radial, dimana dengan adanya massa utama sebagai poros atau pusat orientasi yang mengikat massa-massa yang lain.

3.4.1.1 Keterpaduan Bentuk Tata Massa

Keterpaduan (*unity*) pada pola tata massa bangunan akan diwujudkan dalam satu kesatuan elemen-elemen pembentuk massa bangunan yang terdiri dari beberapa bentukan geometri. Kumpulan dari beberapa bentukan geometri tersebut akan diikat dengan satu pola lingkaran yang akan memperkuat kesatuan dari beberapa bentukan tersebut. Pengambilan pola lingkaran sebagai pengikat adalah analogi dari bentukan lensa kamera yang di dalamnya terdapat berbagai macam gambar obyek foto dari berbagai tema yang akan dipotret.

Keterpaduan (*unity*) dapat dicapai dengan cara menggunakan bentuk geometris, subordinasi, atau dengan dominasi. Dengan bentuk geometris yang bersifat stabil dan simetris terhadap satu sumbu atau lebih, maka bentuk geometris ini diterjemahkan dalam bentuk bujur sangkar sebagai pusat atau poros dari massa yang lain dan lingkaran sebagai pengikat komposisi massa.



Gambar III.10 : Gubahan massa
Sumber : Analisis

Dengan subordinasi maka terbentuk kesatuan pola tata massa dimana unsur utama sebagai pengikat unsur-unsur minor yang akan menciptakan bentuk massa tunggal yang berdiri dari bentuk-bentuk geometri yang berbeda menjadi organisasi radial.

Unsur utama pada tata massa bangunan ini sebagai pusat orientasi atau sebagai poros dapat berupa massa terbesar yang merupakan ruang pameran dan ruang penelitian, karena kedua ruang tersebut merupakan ruang utama pada museum fotografi sedangkan unsur-unsur minor yang diorientasikan berupa massa-massa yang kecil yang merupakan ruang-ruang penunjang, pengelola dan ruang servis.

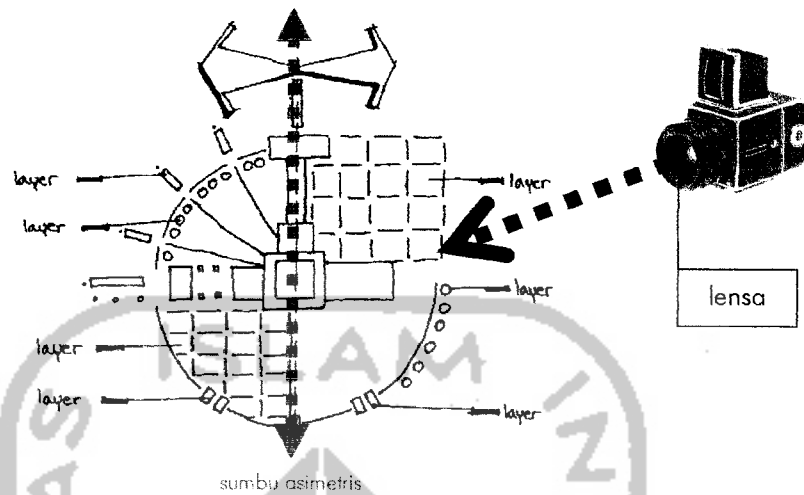
3.4.1.2 Keseimbangan Tata Massa

Keseimbangan asimetris akan diterapkan pada pola penataan massa bangunan. Dimana pola tata massa yang ada akan dibagi menjadi dua bagian yang tidak sama tetapi tetap mempunyai satu pola bentuk yang sama sehingga kesan seimbang antara massa satu dengan yang lainnya akan divisualisasikan.

Dasar pertimbangan keseimbangan yang dapat memberikan kesan hidup adalah :

- a. seimbang walaupun tidak sama bentuknya
- b. tidak monoton
- c. variatif

Dengan keseimbangan asimetris, karakter *multi ekspos* akan divisualisasikan dengan jelas dengan adanya layer-layer yang membentuk pola penataan massa di kedua sisi sumbu keseimbangan..



Gambar III.11 : Keseimbangan massa
Sumber : Analisis

3.4.2 Analisa Fasade Bangunan

Dengan bentuk-bentuk sebagai *layer-layer* yang ditempatkan pada setiap sisi sumbu keseimbangan akan memperlihatkan karakter *multi ekspos* pada fasade bangunan. Keterpaduan dari bentuk-bentuk tersebut akan memperkuat kesan karakter multi ekspos yaitu dengan bentukkan elemen-elemen arsitektural yang merupakan transformasi dari bentukkan elemen-elemen kamera.

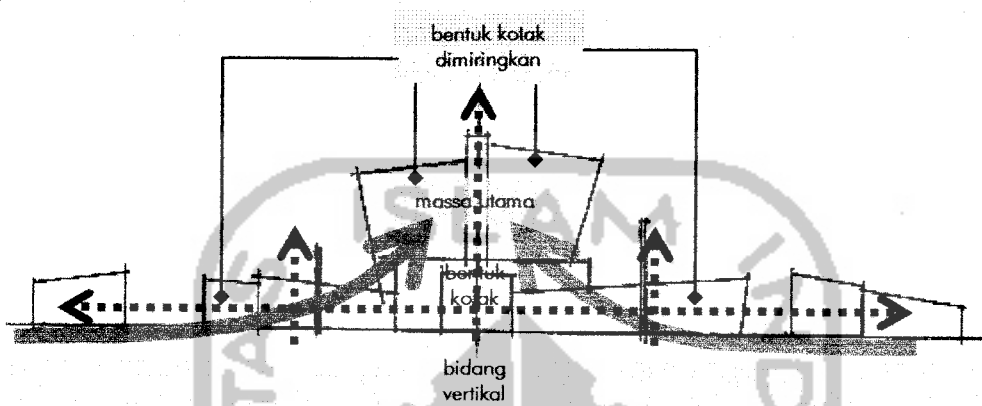
Dengan pola penataan yang berirama akan menghilangkan kesan monoton dan menciptakan keterpaduan sehingga terjadi keseimbangan komposisi dari elemen pembentuk fasade. Kesan pola irama yang mentransformasikan karakter *multi ekspos* diwujudkan dengan penataan elemen kolom yang ditonjolkan dan elemen-elemen pembentuk yang mendukung bentukkan pola utama dari kelompok massa yang ada.

Fasade bangunan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan mempengaruhi tata letak bangunan, faktor-faktor tersebut adalah :

1. Keterpaduan (*unity*)

Pada fasade bangunan akan ditempatkan bentukkan-bentukkan yang akan membentuk suatu keterpaduan (*unity*), yaitu dengan menggunakan obyek

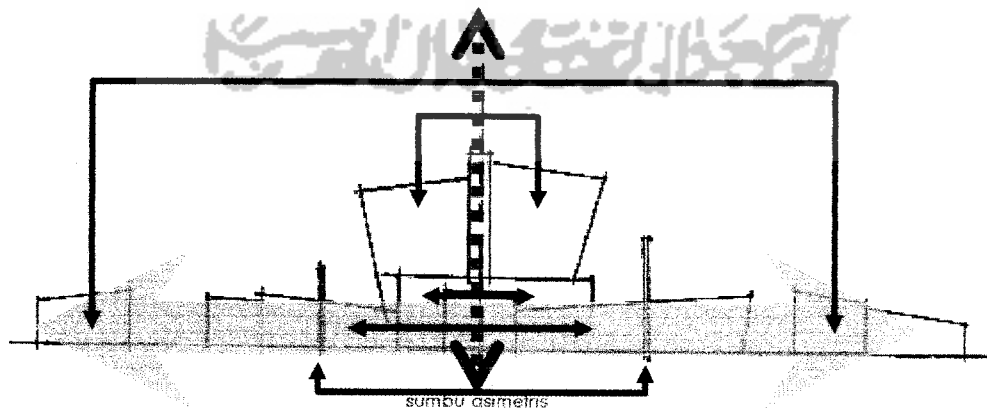
utama sebagai latar belakang (*background*) dan obyek pendukung yang memiliki kekontrasan bentuk sehingga akan membentuk keterpaduan (*unity*) antara keduanya.



Gambar III.12 : Keterpaduan fasade bangunan
Sumber : Analisis

2. Keseimbangan

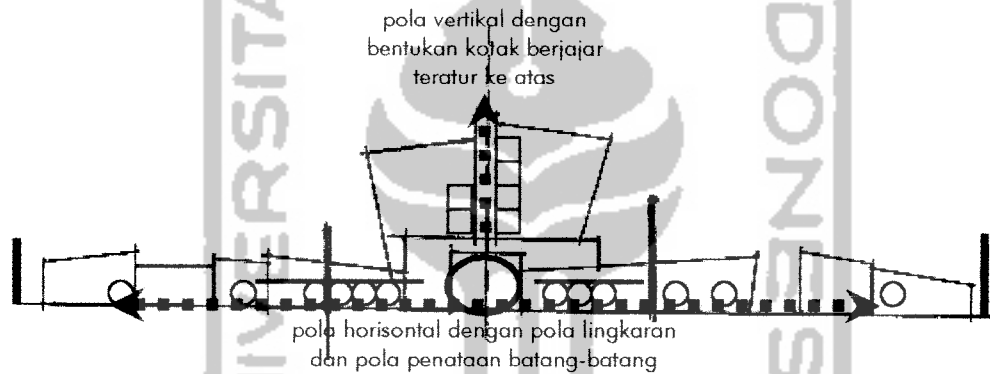
Keseimbangan pada fasade bangunan akan dibentuk melalui penataan obyek-obyek yang mempunyai keseimbangan letak, ukuran maupun bentuk dari kedua sisi sumbu keseimbangan.



Gambar III.13 : Keseimbangan fasade bangunan
Sumber : Analisis

3. Irama

Keteraturan adalah suatu yang berkesan monoton dan statis, tetapi untuk menghilangkan kesan tersebut pada fasade bangunan akan dimasukkan unsur irama kedalamnya sehingga akan menjadikannya lebih berkesan hidup. Irama pada fasade akan diwujudkan dalam beberapa pola bentukan tertentu yang diambil dari analogi bentuk kamera, bentuk-bentuk tersebut adalah bentuk kotak dan bentuk lingkaran yang ditata dengan posisi horisontal maupun vertikal.



Gambar III.14 : Irama fasade bangunan
Sumber : Analisis

3.4.3 Analisa Tata Ruang

Pengaturan tata ruang dalam yang komunikatif pada bangunan ini tidak lepas dari pola bentuk tata massa yaitu untuk mewujudkan adanya keterpaduan dengan cara menghubungkan antara beberapa massa dengan pola lingkaran sebagai penyatunya. Ruang-ruang kegiatan utama yaitu ruang pameran sebagai pusat orientasi yang mengikat ruang penunjang, ruang pengelola dan ruang servis.

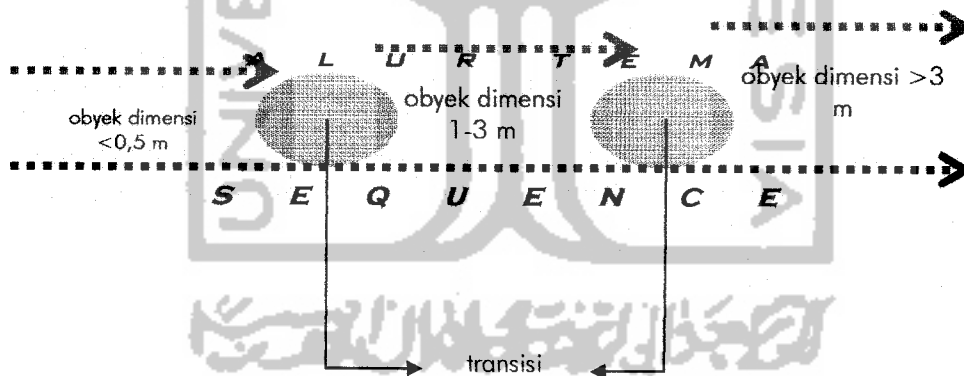
3.4.3.1 Tata Ruang Pamer

Pola tata ruang pameran ditata dengan menggunakan komposisi bidang vertikal (dinding) dan bidang horisontal (lantai) sebagai *background* atau latar

belakangnya yang disusun secara *linier*. Ruang-ruang pameran akan disusun secara berurutan (*sequence*) dan berirama dengan adanya *serial vision* yang menghadirkan suasana berbeda pada tiap urutan ruang. Untuk komposisi bidang vertikal (dinding) digunakan untuk background penyajian materi koleksi 2 dimensi, sedangkan komposisi bidang horisontal digunakan sebagai background materi koleksi 3 dimensi. Hal ini selain bertujuan untuk memberikan kenyamanan visual terhadap pengunjung juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas ruang, serta untuk memberikan suasana non formal dan santai.

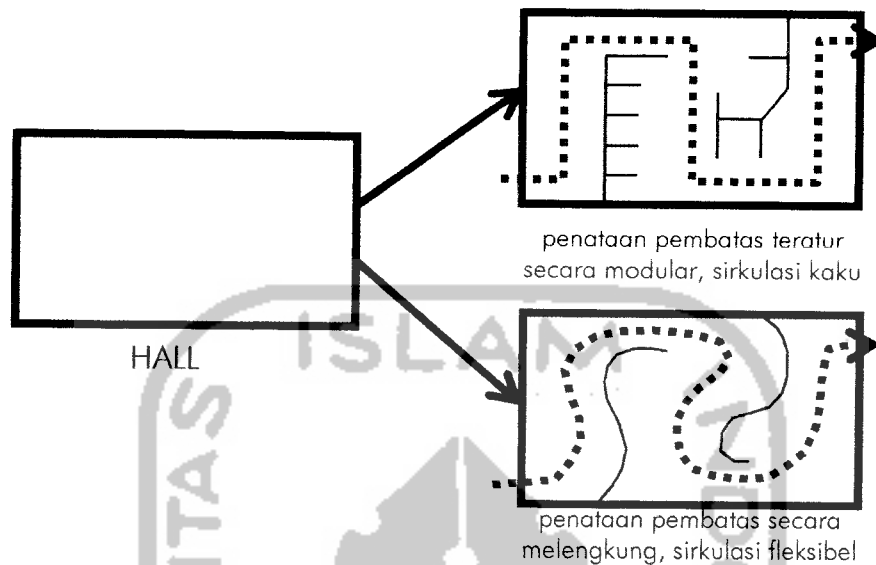
Ruang pameran dalam museum fotografi dibagi menjadi dua jenis pameran yaitu :

1. *ruang pameran tetap*, disusun dengan pertimbangan :
 - a. disusun berurutan berdasarkan kurun waktu materi koleksi
 - b. untuk memwadahi kegiatan dalam jangka waktu lama



Gambar III.15 : Tata ruang pameran tetap berdasarkan kurun waktu
Sumber : Analisis

2. *ruang pameran temporer*, mempunyai sifat berkala sehingga membutuhkan ruang yang fleksibel. Ruang pameran ini berupa hall yang mempunyai dimensi yang cukup besar sehingga dapat memberikan fleksibilitas ruang, dimana pembatas-pembatas yang membatasi ruang menjadi ruang pameran dengan dimensi yang lebih kecil dapat dihilangkan atau digeser kedudukannya.



Gambar III.16 : Ruang pameran temporer
Sumber : Analisis

Pola tata ruang pameran juga dipengaruhi oleh benda koleksi museum yang memiliki spesifikasi yang berbeda-beda yaitu :

1. Berdasarkan bentuknya :
 - a. 2 dimensi dapat dilihat dari sisi depan
 - b. 3 dimensi dapat dilihat dari segala arah
2. Berdasarkan dimensi benda koleksi :
 - a. ukuran kecil, < 0,5 m
 - b. ukuran sedang, 1-3 m
 - c. ukuran besar, >3 m
3. Berdasarkan volume benda koleksi :
 - a. volume ringan, <0,5 kg
 - b. volume sedang, 0,5-10 kg
 - c. volume berat, >10 kg
4. Berdasarkan bahan dan pengaruh cuaca :
 - a. mudah rusak, diperlakukan dan perlindungan khusus

- b. tidak mudah rusak, diletakkan di ruangan tertutup atau di luar ruangan
- 5. Berdasarkan sifat permukaan benda terhadap cahaya :
 - a. cahaya buatan yang langsung menuju benda
 - b. cahaya alami yang langsung menuju benda
- 6. Berdasarkan sifat perlakuan benda terhadap pengamat :
 - a. tidak boleh disentuh, adanya pembatas atau penutup
 - b. disentuh, dipegang atau dicoba

Dari dasar pertimbangan di atas, maka penataan materi obyek pameran akan disajikan dengan cara :

1. Untuk penyajian obyek pameran 2 dimensi

Penyajian obyek 2 dimensi ditata dengan cara mengurutkan berdasarkan kurun waktu (*commercial, journalism dan fine art*) dan ukuran foto yang dipamerkan yaitu dengan mulai dari ukuran kecil sampai dengan ukuran besar dengan menggunakan teknik penyajian *thematic groupings* yaitu penyajian obyek pameran dengan topik/tema tertentu, sehingga akan mengarahkan pengunjung untuk mengikuti dan melalui ruang-ruang dengan pemandangan yang berurutan (*sequence*).



Panoramic location, Architectural Record, 02-2002

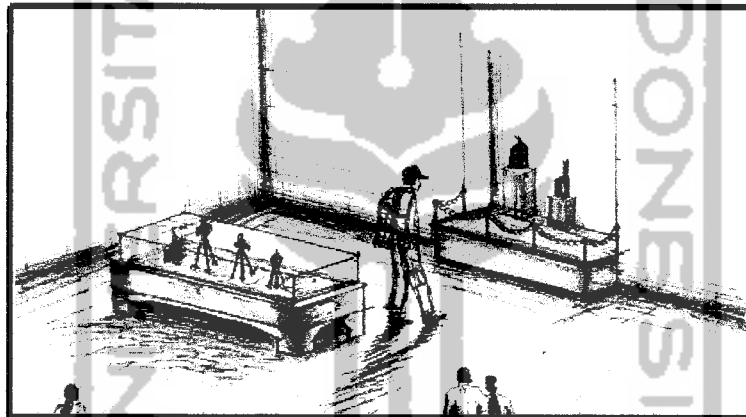
Gambar III.17 : Penyajian obyek dua dimensi
Sumber : Analisis

2. Untuk penyajian obyek pameran 3 dimensi

Pada penyajian obyek pameran 3 dimensi, pengunjung dapat melakukan pengamatan melalui sudut pandang secara keseluruhan dan dengan mengurutkan obyek pameran berdasarkan kurun waktu dan jenis kamera.

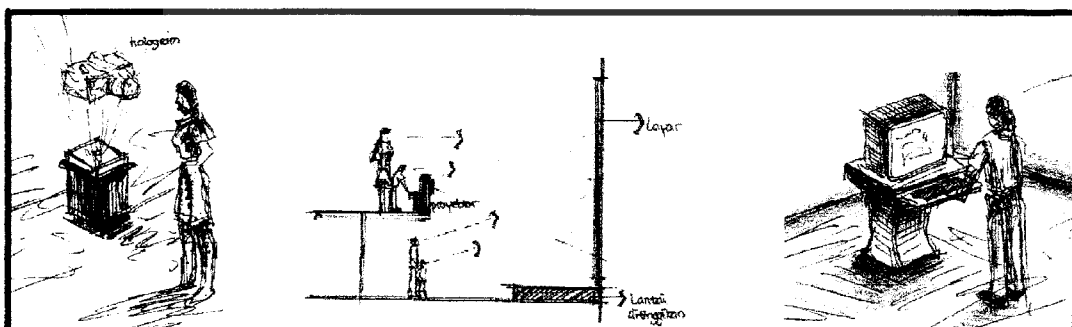
Adapun teknik penyajian yang akan diterapkan yaitu dengan cara :

- a. Penyajian melalui *enclosed object*, yaitu menggunakan penutup benda yang dipamerkan berupa kaca penutup (vitrine) dan berupa pembatas tertentu misalnya tali dan rantai. Dikhususkan pada benda koleksi dengan kriteria sifat bahan yang mudah rusak atau tua.



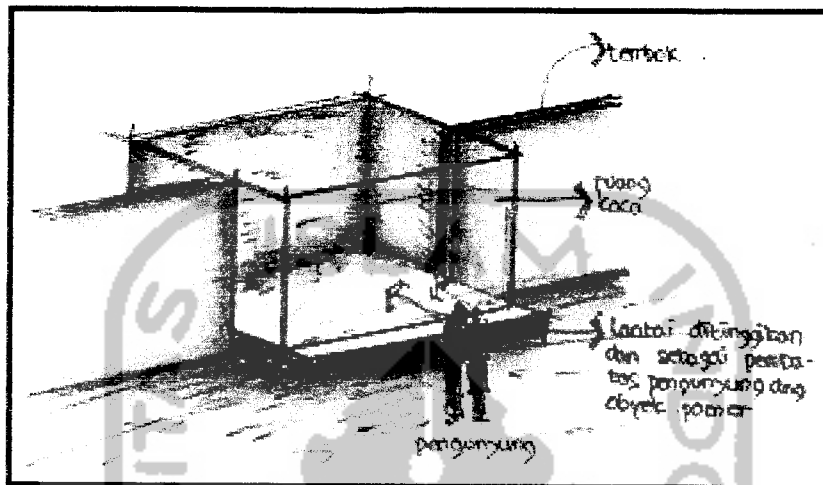
Gambar III.18 : Penyajian dengan *enclosed project*
Sumber : Analisis

- b. Penyajian melalui *animated object*, yaitu benda-benda pameran digerakkan sehingga menimbulkan atraksi yang menarik bagi pengunjung.



Gambar III.19 : Penyajian dengan *animated object*
Sumber : Analisis

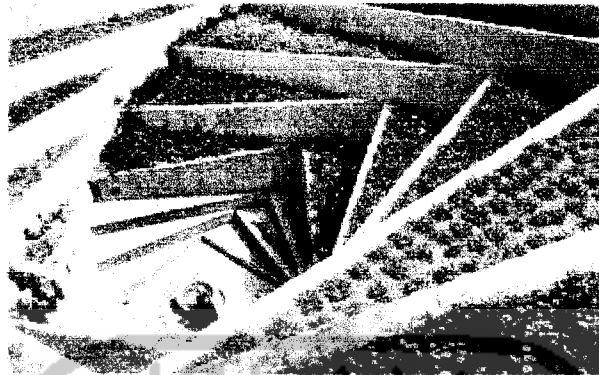
- c. Penyajian melalui *diorama*, yaitu menyajikan bentuk miniatur maupun dengan bentuk aslinya.



Gambar III.20 : Penyajian diorama
Sumber : Analisis

3.4.3.2 Tata Ruang Luar

Pada tata ruang luar bangunan menggunakan penataan open space dengan pola tertentu yang akan memperkuat komposisi penataan massa bangunan yang ada. Dengan adanya penataan open space tersebut akan mengajak pengunjung untuk menikmati tata luar bangunan yang ditata dengan menarik, yaitu dengan cara meninggikan atau menurunkan level ketinggian tanah. Open space tersebut akan berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan suatu even-even tertentu tentang fotografi, misalnya even lomba pemotretan baik obyek manusia (model) maupun obyek-obyek pameran dengan alam sebagai backgroundnya.



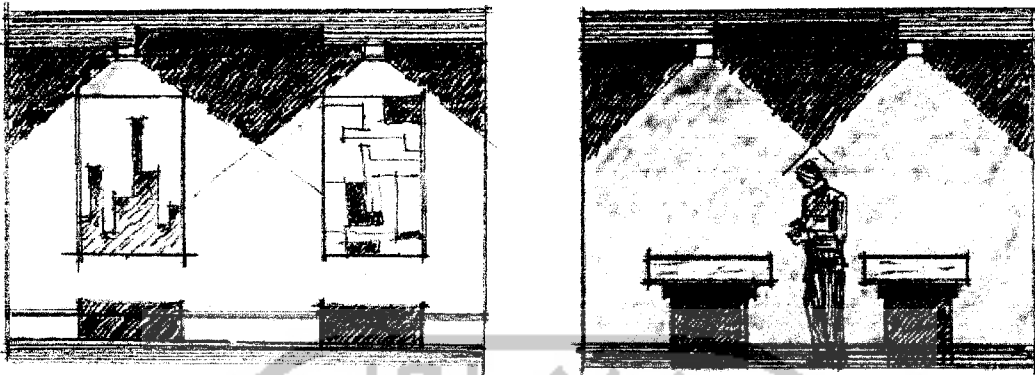
Gambar III.21 : Pola ketinggian level tanah pada open space
Sumber : Architectural Record, 02, 2002

3.4.3.3 Pencahayaan pada ruang pameran

Pencahayaan pada ruang pameran museum fotografi ditinjau berdasarkan layout penempatan benda koleksi dan berkaitan dengan ukuran benda koleksi, warna benda dan latar belakangnya, serta cahaya alami dan buatan. Teknik pencahayaan pada ruangan pameran dapat dibedakan atas :

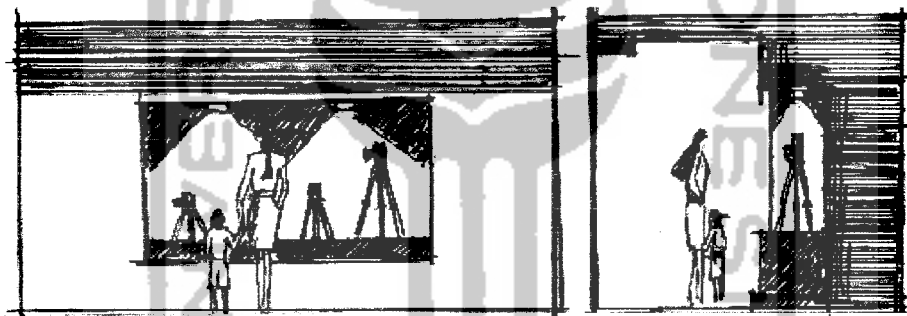
1. Pencahayaan secara menyeluruh dan merata dalam ruang untuk benda koleksi yang sifatnya khusus dan menarik.





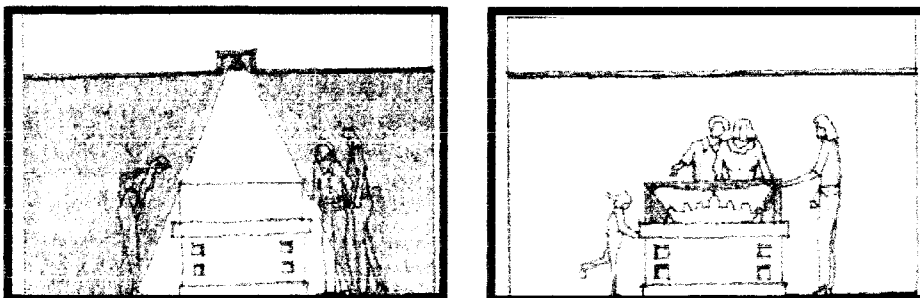
Gambar III.22: Penerangan secara menyeluruh
Sumber : Analisis

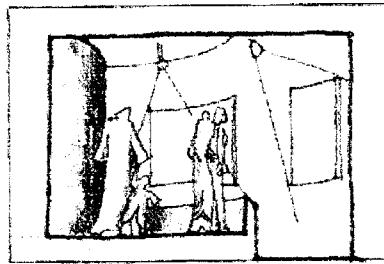
2. *Localized general lighting*, yaitu untuk kelompok benda-benda koleksi dengan karakteristik yang sama dan penting.



Gambar III.23 : *Localized general lighting*
Sumber : Analisis

3. Pencahayaan setempat (*light art*), memiliki cakupan relatif lebih kecil dibandingkan penerangan secara menyeluruh, sesuai dengan benda-benda yang memiliki detail atau sifat khusus.

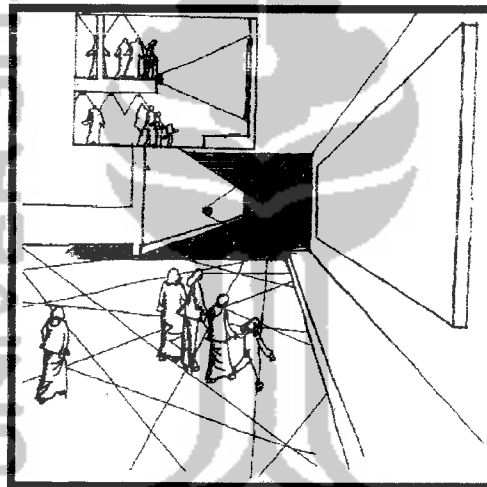




Gambar III.24 : Pencahayaan setempat (*light art*)

Sumber : Analisis

4. *Area Definition*, dilakukan pada beberapa benda koleksi yang memiliki keistimewaan dan karakteristik khusus.



Gambar III.25 : Pencahayaan *Area Definition*

Sumber : Analisis

3.4.4 Analisa Sirkulasi Bangunan

3.4.4.1 Sirkulasi Ruang Pamer

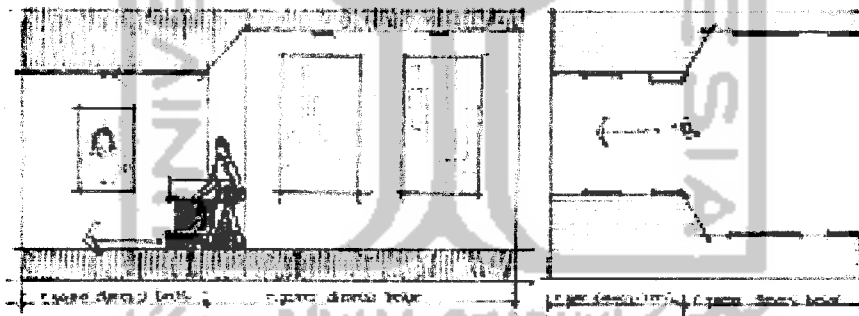
Sirkulasi ruang pameran museum fotografi diharapkan mampu mengajak pengunjung untuk dapat menikmati keseluruhan keindahan bangunan serta keindahan benda koleksi yang dipamerkan melalui irama penataan ruang-ruang pameran yang mempunyai urutan (*sequence*) yang jelas dan sesuai dengan materi pengelompokan obyek pameran dan memperhatikan perilaku pengunjung dalam menikmati obyek pameran untuk menghindari kejenuhan.

Pola sirkulasi pada ruang pameran museum fotografi dapat dimunculkan melalui, yaitu :

1. Perubahan bentuk sirkulasi,
 - a. penyempitan jalur sirkulasi, pergerakan pengunjung cenderung terangsang untuk bergerak mencari keeluasaan, dengan mempercepat gerakan dan memusatkan perhatian kesatu arah.

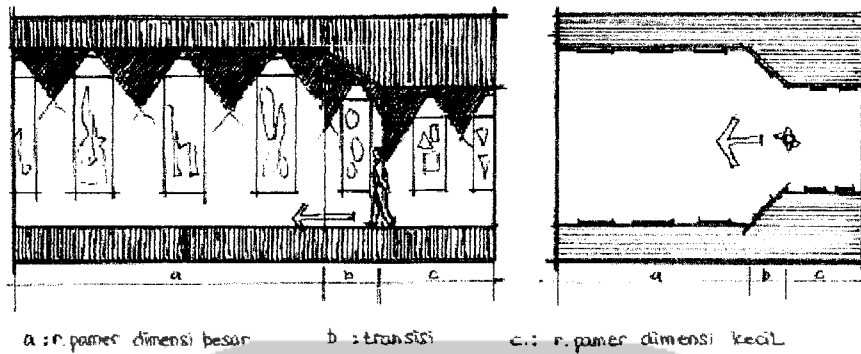


Panoramic Location, Architectural Record, 02-2002



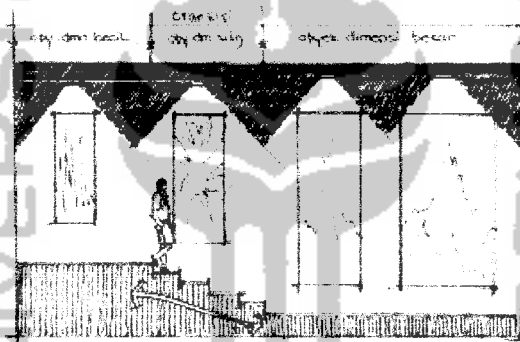
Gambar III.26 : Penyempitan jalur sirkulasi
Sumber : Analisis

- b. melebarkan jalur sirkulasi, pergerakan pengunjung cenderung melambat sehingga memungkinkan keseriusan penghayatan terhadap obyek yang dipamerkan.



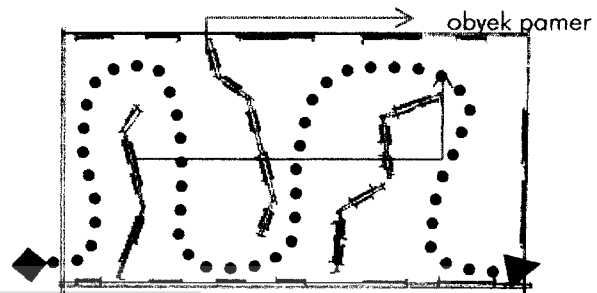
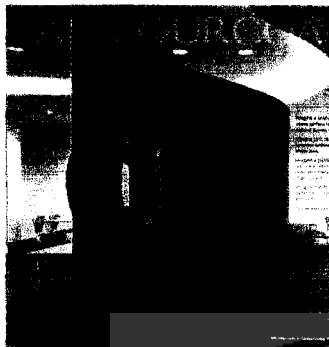
Gambar III.27 : Melebarkan jalur sirkulasi
Sumber : Analisis

- c. menaik dan menurunkan jalur sirkulasi, mempengaruhi emosional pengunjung dalam menikmati obyek yang dipamerkan.



Gambar III.28 : Menaikan dan menurunkan jalur sirkulasi
Sumber : Analisis

- 2. Perubahan orientasi pengamatan, perubahan ini dapat dilakukan dengan cara membelokkan jalur sirkulasi yang bertujuan untuk menghindari kebosanan terhadap jalur yang monoton serta terjadinya benturan arus sirkulasi yang berakibat adanya pemecahan perhatian terhadap obyek yang dipamerkan.



Architectural Record, 02-2002

Gambar III.29 : Perubahan orientasi pengamatan
Sumber : Analisis

3.5 Analisa Pendekatan Sistem Bangunan

3.5.1 Pendekatan sistem struktur

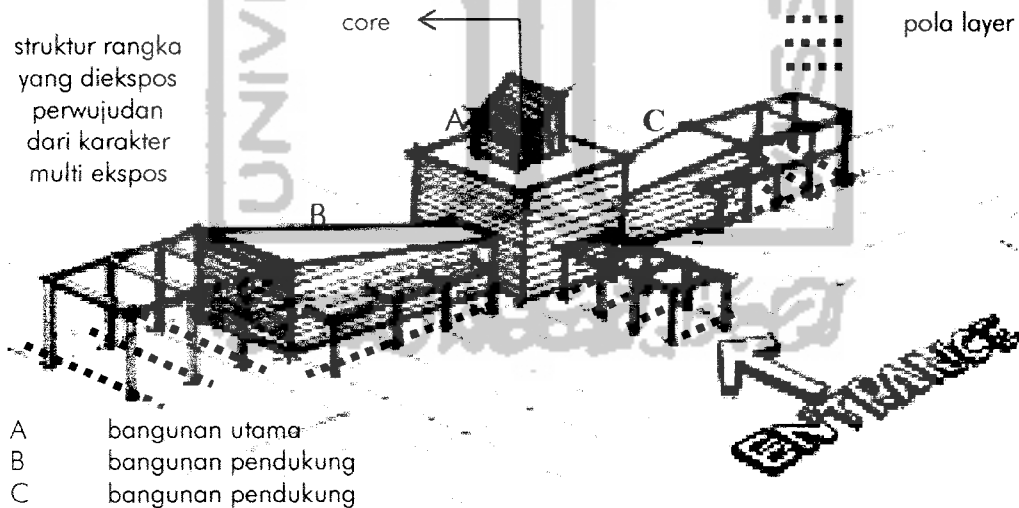
Sistem struktur yang digunakan pada bangunan harus mampu menyangga beban-beban yang menyimpannya, baik beban vertikal maupun beban horisontal. Selain itu sistem struktur yang digunakan harus mendukung proses kegiatan yang berlangsung didalamnya. Mengingat bangunan yang akan direncanakan adalah bangunan yang mewadahi bermacam kegiatan yang membutuhkan dimensi ruang yang berbeda-beda sesuai dengan kegiatan yang diwadahnya, oleh karena itu struktur yang dipilih pada bangunan ini adalah struktur rangka (*rigid frame*).

Struktur rangka terdiri dari balok dan kolom yang berfungsi sebagai penahan gaya serta dapat menciptakan suatu dimensi ruang, dengan meletakkan kolom-kolom pada posisi yang sesuai dengan pola-pola tertentu akan mendapatkan ruang yang sesuai dengan prinsip perancangan. Selain balok dan kolom sebagai penyusun struktur rangka terdapat juga core yang berfungsi sebagai inti dari struktur rangka sebagai penahan gaya yang bekerja baik beban vertikal maupun horisontal.

Untuk sistem struktur pada konstruksi atap akan digunakan struktur rangka baja dipadu dengan penggunaan sistem bentang lebar (*wide span*). Pemilihan pada struktur ini didasarkan pada pertimbangan antara lain :

1. rangka baja kuat terhadap gaya tarik, sehingga dapat dibentuk dengan berbagai macam bentuk terutama bentukan yang memerlukan bentang lebar, bentuk lengkung atau bentuk dengan kemiringan tertentu pada atap.
2. mempunyai dimensi yang kecil tetapi dapat menahan beban yang besar, sehingga terkesan ringan tetapi kokoh.

Sistem struktur yang digunakan pada bangunan selain dapat menahan gaya beban struktur juga harus dapat menyampaikan kesan karakter *multi ekspos* yaitu dengan cara penggunaan pola tertentu yang berirama dan ditampilkan pada bagian-bagian dari bangunan. Penyampaian karakter *multi ekspos* akan ditampilkan melalui penonjolan struktur rangka (kolom dan balok) dan struktur dinding dan struktur tambahan lain yang berfungsi sebagai pelengkap struktur utama yang diekspos secara bervariasi tetapi dalam satu pola yang sama, sehingga kesan monoton dapat dihindari.

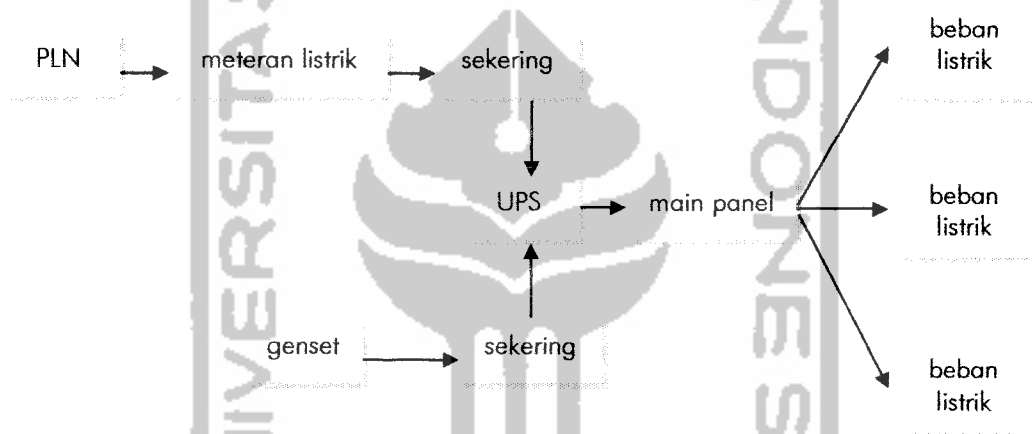


Gambar III.30 : Struktur diekspos pada fasade bangunan
Sumber : Analisis

3.5.2 Pendekatan sistem utilitas

3.5.2.1 Sistem jaringan listrik

Penggunaan listrik pada museum fotografi ini akan dioptimalkan untuk penerangan pada malam hari selain itu juga untuk mendukung display benda koleksi pada ruang pameran. Secara umum sistem jaringan listrik memiliki dua sumber utama yaitu PLN dan sumber listrik genset. Pada museum fotografi ini juga akan menggunakan alat penstabil arus listrik yaitu UPS (*Uninterupt Power Supplay*).



Gambar III.31 : Jaringan listrik
Sumber : Analisis

3.5.2.2 Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan yang digunakan pada museum fotografi adalah sistem penghawaan alami dan sistem penghawaan buatan.

1. Penghawaan alami,

penggunaan dimensi dan posisi bukaan-bukaan pada bangunan serta pemanfaatan tanaman sebagai penyaring akan mengoptimalkan sirkulasi udara yang masuk kedalam bangunan maupun yang keluar bangunan, selain itu juga dapat dimanfaatkan untuk pencahayaan alami. Penghawaan alami akan digunakan pada ruangan-ruangan yang tidak memerlukan perhatian khusus dalam pemeliharaan.

2. *Penghawaan buatan,*

penggunaan pengkondisian udara (AC) sistem sentral akan ditempatkan pada ruang-ruang yang di dalamnya berlangsung aktivitas pengunjung dan ruang-ruang yang membutuhkan perhatian khusus dalam perawatan seperti pada ruang penyimpanan benda koleksi karena akan mengatur kelembaban dan suhu ruang. Sedangkan pada ruang-ruang yang di dalamnya berlangsung aktivitas kegiatan pengelola akan menggunakan sistem split.

3.5.2.3 Sistem Komunikasi

Penggunaan sistem komunikasi untuk kebutuhan keluar secara otomatis menggunakan sistem PABX (*Private Automatic Branch Exchange*), dan akan ditempatkan pada ruang pengelola, ruang informasi dan lobby. Sistem komunikasi yang lain adalah sound sistem, pada sound sistem ini dipasang speaker yang digunakan untuk kepentingan informasi, yang ditempatkan pada ruang-ruang publik.

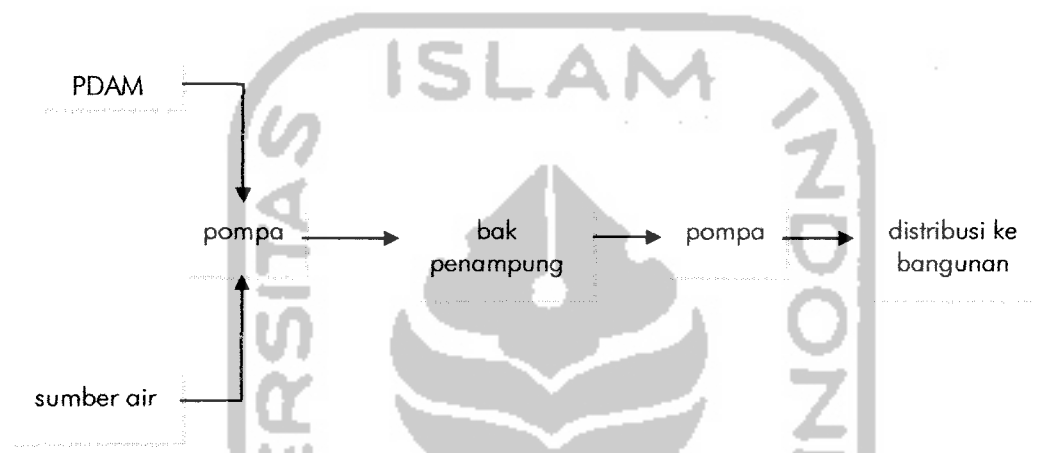
3.5.2.4 Sistem Pemadam Kebakaran

Penyediaan dan alat-alat pemadam kebakaran ditempatkan pada tempat-tempat yang mudah dijangkau dalam keadaan darurat, khususnya pada ruang-ruang publik, ruang pameran dan ruang penelitian serta ruang tempat penyimpanan dokumen atau arsip. Bahan pemadam kebakaran yang digunakan berupa gas halon atau gas CO₂. Sedangkan untuk ruang-ruang yang lain digunakan splinker atau hoserack dengan bahan air yang berasal dari bak penampungan air atau dapat menggunakan hidrant.

Penempatan sprinkler pada tiap-tiap unit ruang dan menjangkau ke setiap ruangan, sedangkan untuk hidrant ditempatkan pada jarak 40-60m pada setiap area 800 m².

3.5.2.5 Sistem Jaringan Air Bersih

Penyediaan air bersih yang ada di musuem fotografi menggunakan PDAM selain itu juga menggunakan sumber air yang kemudian ditampung dalam bak penampungan dan untuk didistribusikan ke dalam unit-unit bangunan. Air bersih dialirkan keseluruh ruangan yang membutuhkan air bersih yang lebih yaitu lavatory, cafetaria, ruang workshop, dan sebagainya.



Gambar III.32 : Jaringan air bersih
Sumber : Analisis

3.5.2.6 Sistem Jaringan Air Kotor

Air buangan dari dapur, lavatory diteruskan ke sistem drainase kota, sedangkan air kotor dari septictank diteruskan ke jaringan limbah kota. Air limbah kimia dari laboratorium disalurkan ke sistem drainase yang terlebih dahulu dilakukan proses treatment. Sistem jaringan air kotor dari bangunan ini diletakkan di area publik dengan pertimbangan untuk kemudahan penyaluran.

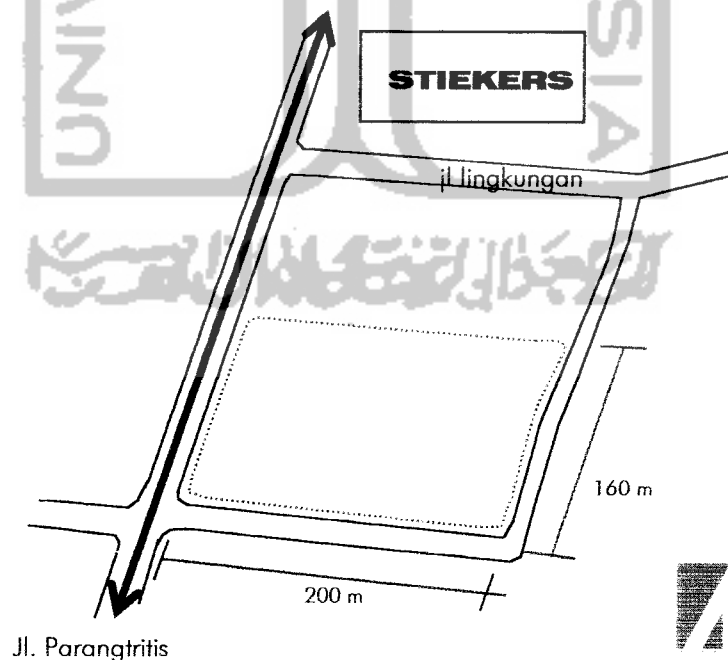
BAB IV

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1 Konsep Dasar Perencanaan

4.1.1 Konsep Penentuan Site

Pemilihan site museum fotografi tidak lepas dari fungsi bangunan museum tersebut, dimana fungsi dari sebuah museum adalah sebagai tempat studi, penelitian, dan sebagai sumber informasi secara terbuka bagi masyarakat umum dan juga dapat mendukung perkembangan sektor pariwisata dikota Jogjakarta. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka site terpilih yaitu berada pada wilayah Tengah, yang tema utamanya adalah pengembangan wisata budaya, konvensi dan wisata minat khusus, tepatnya adalah di sebelah Selatan kampus STIEKERS Jogjakarta di jalan Parangtritis dengan luas $\pm 36.000 \text{ m}^2$.



Gambar IV.1 : Site terpilih
Sumber : Analisis



Batas-batas site adalah sebagai berikut :

- e. sebelah Utara adalah area persawahan dan rumah penduduk
- f. sebelah Timur adalah jalan lingkungan pemukiman penduduk
- g. sebelah Selatan adalah jalan lingkungan pemukiman penduduk
- h. sebelah Barat adalah jalan Parangtritis

4.1.2 Potensi Site

Site yang akan digunakan adalah area persawahan dan sebagian merupakan lahan rumah penduduk yang digunakan untuk usaha (toko dan gudang kayu, kost mahasiswa dan rumah). Kondisi site sendiri adalah sebagai berikut :

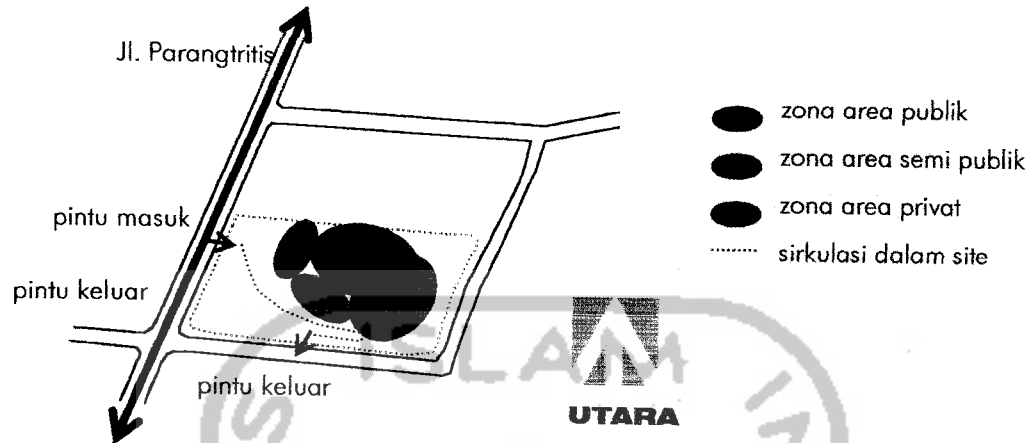
- a. site relatif tidak berkontur
- b. site memiliki kedekatan lokasi dengan sarana pendidikan, pariwisata dan tempat penginapan
- c. site mudah mendapatkan fasilitas jaringan utilitas (listrik, komunikasi, air bersih dan saluran drainase kota).

4.1.3 Zoning Site

Penentuan zona-zona di dalam site dipengaruhi oleh tingkat privasi ruang, tingkat kebisingan (*noise*) dari tiap sisi site dan adanya *sequence* pada kegiatan utama.

Di dalam perancangan museum fotografi yang terdiri dari dua lantai dan akan dibagi menjadi tiga zona pembentuk yaitu:

- a. Lantai satu :
 - zona area publik : ruang pameran, ruang penelitian, area parkir
- b. Lantai dua :
 - 1. zona area semi publik : ruang administrasi, ruang pelayanan teknis, ruang-ruang pendukung
 - 2. zona area privat : ruang-ruang servis, ruang manajerial



Gambar IV.2 : Zoning site
Sumber : Analisis

4.2 Konsep Dasar Perancangan

4.2.1 Konsep Kebutuhan Ruang dan Organisasi Ruang

4.2.1.1 Konsep Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang museum fotografi didasari oleh empat jenis kelompok kegiatan yaitu kegiatan utama, kegiatan penunjang, kegiatan pengelola, dan kegiatan servis. Faktor-faktor yang mempengaruhi besaran ruang pada museum fotografi adalah :

- a. jenis kegiatan yang diwadahi,
- b. kapasitas / jumlah pemakai, dan
- c. standar besaran ruang.

Tabel IV.1 : Kebutuhan ruang pameran

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Besaran ruang (m ²)
1	Hall/lobby	1	200 orang	275
2	R. informasi	1	4 orang	4
3	R. Pamer 2 dimensi	2	100 orang	260 (@ = 130)
4	R. Pamer 3 dimensi	2	50 etalase	900 (@ = 450)
5	R. Diorama	1	50 etalase	450
6	R. Display / Audio visual	1	57 orang	60

MUSEUM FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA*Penekanan karakter teknik multi ekspos fotografi
pada penampilan bangunan*

7	Loket	4	1 orang	36 (@ = 9)
8	Lavatori	2	8 orang	29 (@ = 15)
Jumlah luas				2014

Sumber: Analisis**Tabel IV.2 : Kebutuhan ruang penelitian**

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Besaran ruang (m ²)
1	Hall/lobby	1	50 orang	63
2	R. informasi	1	4 orang	4
3	R. Penelitian	1	10 orang	48
4	Lab kamar gelap	1	1 etalase	14
5	Lab konvensional	1	1 etalase	4
6	Lab digital	1	2 orang	8 (@ = 4)
7	R. Penyimpanan alat	1	-	40
8	R. Staff ahli	1	3 orang	18
9	R. Rapat	1	10 orang	30
10	R Presentasi	1	25 orang	120
11	R. Arsip	1	4 orang	16
12	Lavatori	2	8 orang	30 (@ = 15)
Jumlah luas				395

Sumber: Analisis**Tabel IV.3 : Kebutuhan ruang pendukung**

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Besaran ruang (m ²)
1	R. Seminar	1	50 orang	60
2	Auditorium	1	100 orang	120
3	Perpustakaan	1	200 orang	444
4	Caffetaria	1	100 orang	145
5	Souvenir shop	1	-	36
6	Studio	1	-	160
7	Mushola	1	20 orang	40
8	Lavatori	2	8 orang	30 (@ = 15)
Jumlah luas				1035

Sumber: Analisis

Tabel IV.4 : Kebutuhan ruang pengelola manajerial dan administrasi

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Besaran ruang (m ²)
1	R. Direktur	1	1 orang	36
2	R. Sekretaris	1	1 orang	8
3	R. Kabag tata usaha	1	1 orang	24
4	R. Tamu	2	5 orang	24 (@ = 12)
5	R. Rapat	1	25 orang	75
6	R. Staff	1	20 orang	60
7	Mushala	1	20 orang	40
8	Lavatori	2	5 orang	18 (@ = 9)
Jumlah luas				285

Sumber: Analisis**Tabel IV.5: Kebutuhan ruang pengelola teknis**

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Besaran ruang (m ²)
1	R. Kurator	1	4 orang	18
2	R. Konservasi dan preservasi	1	3 orang	18
3	R. Penerbitan dan percetakan	1	-	60
4	R. Edukasi	1	3 orang	18
5	R. Restorasi	1	-	60
6	R. Penyimpanan alat	1	-	40
7	R. Penyimpanan sementara	1	-	40
8	Lavatori	2	5 orang	18 (@ = 9)
Jumlah luas				272

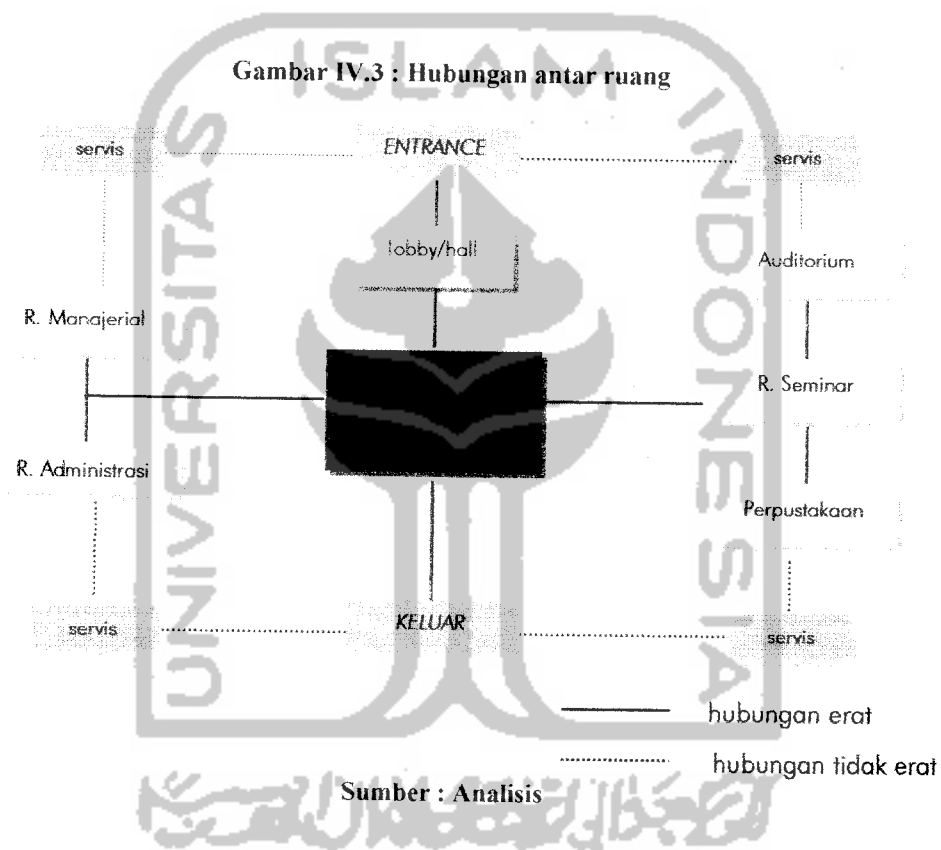
Sumber: Analisis**Tabel IV.6 : Kebutuhan ruang servis**

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Besaran ruang (m ²)
1	R. Karyawan	1	25 orang	62
2	R. MEE	3	-	90
3	R. Utilitas	2	-	60
4	Pos keamanan	1	10 orang	25
5	Gudang	1	-	25
6	Lavatori	2	5 orang	18 (@ = 9)
7	Parkir pengelola	-	30 kendaraan	142
8	Parkir pengunjung	-	170 Kendaraan	3050
Jumlah luas				3472

Sumber: Analisis

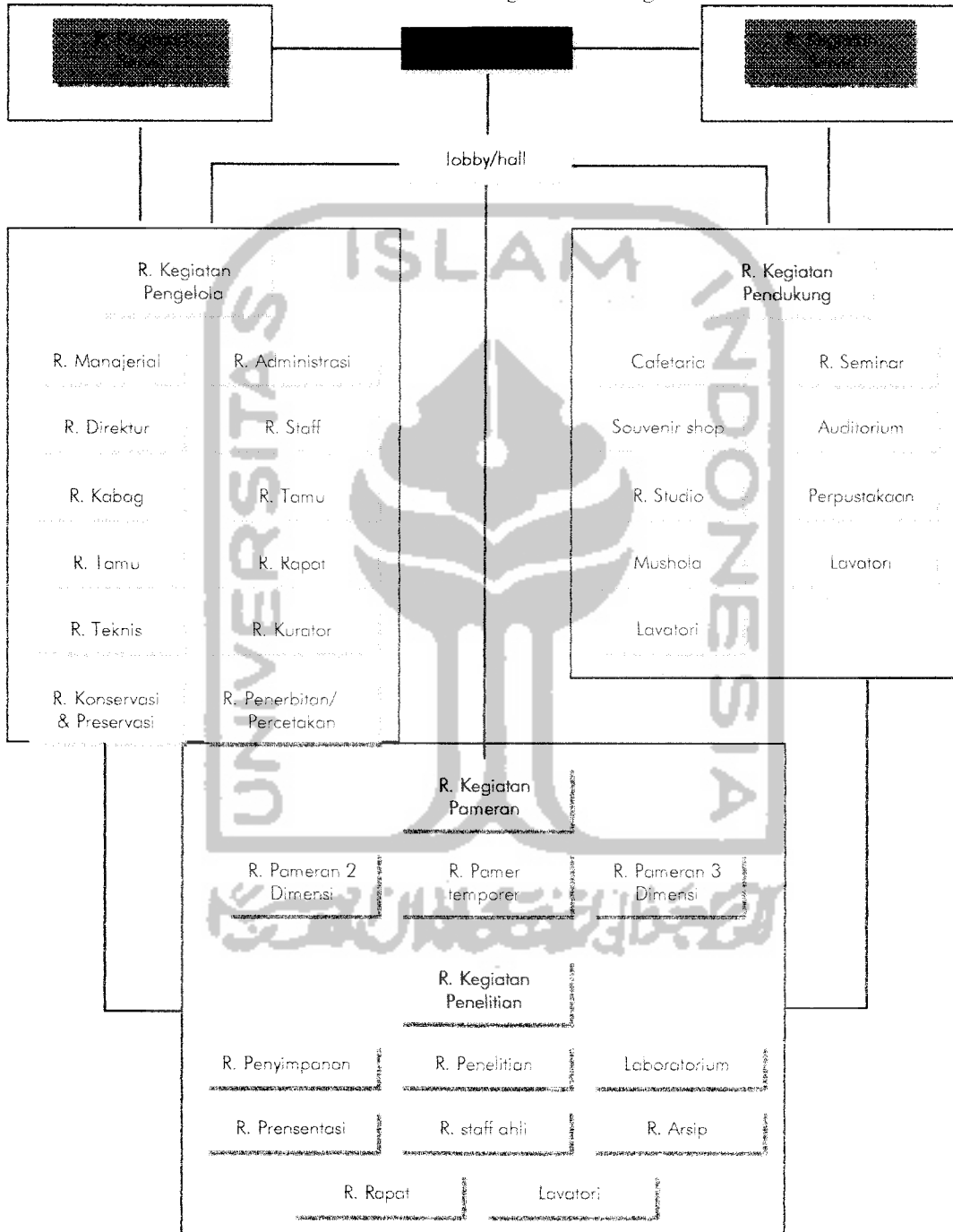
4.2.1.2 Konsep Hubungan Ruang

Hubungan antar ruang dalam museum fotografi didasari oleh faktor keterkaitan hubungan antar kegiatan yang ada dan yang kedua adalah keterkaitan antar fungsi kegiatan, serta frekwensi hubungan kegiatan.



4.2.1.3 Konsep Organisasi Ruang

Gambar IV.4 : Organisasi ruang



Sumber : Analisis

4.2.2 Konsep Tata Massa

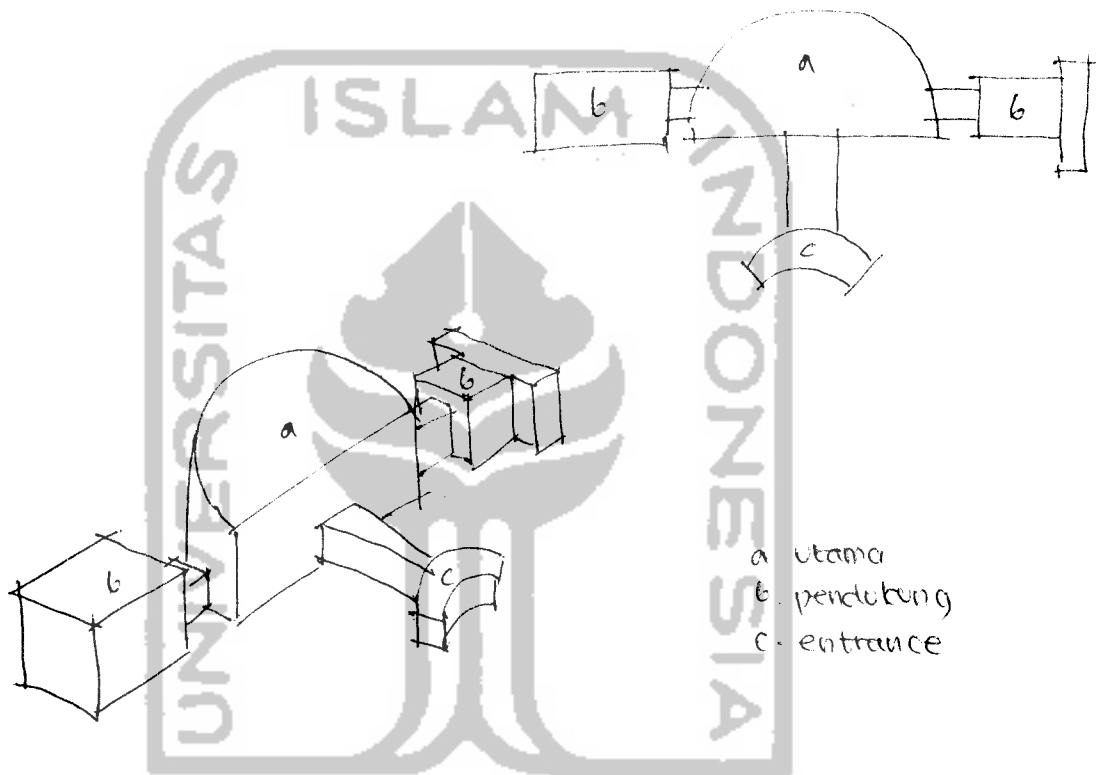
Teknik *layering* pada karakter *multi ekspos* fotografi akan diwujudkan melalui bentuk fisik bangunan yaitu dengan pola tata massa pada museum fotografi yang diwujudkan melalui keterpaduan (*unity*) dan keseimbangan bentuk massa bangunan kedalam pola radial, dimana dengan adanya massa utama sebagai poros atau pusat orientasi yang mengikat massa-massa yang lain.

a. Keterpaduan (*unity*),

1. penggunaan bentuk geometri yaitu bujur sangkar yang bersifat stabil dan simetris terhadap satu sumbu atau lebih sebagai pusat atau poros dari massa yang lain
2. dengan subordinasi, unsur-unsur minor yang merupakan massa-massa tambahan (ruang-ruang penunjang, pengelola dan ruang servis) yang mempunyai perbedaan ukuran besar dan perbedaan ukuran tinggi diorientasikan kepada massa utama pada museum fotografi (ruang pameran dan ruang penelitian)
3. dengan dominasi, diwujudkan dalam satu kesatuan elemen-elemen pembentuk massa bangunan utama yang terdiri dari beberapa bentukan geometri yang mempunyai bentuk yang mirip dengan bentuk massa utama
4. pemingkakan dengan menggunakan pola lingkaran (analogi dari bentukan lensa kamera yang di dalamnya terdapat berbagai macam gambar obyek foto dari berbagai tema yang akan dipotret) yang akan memperkuat kesatuan dari beberapa bentukan tersebut.

Sehingga terbentuk tata massa tunggal yang berbentuk radial, dimana massa utama sebagai poros yang mengikat massa-massa minor yang berfungsi untuk menjelaskan keutamaan fungsional suatu ruang dalam bangunan.

Dengan subordinasi maka terbentuk kesatuan pola tata massa dimana unsur utama sebagai pengikat unsur-unsur minor yang akan menciptakan bentuk massa tunggal yang berdiri dari bentuk-bentuk geometri yang berbeda menjadi organisasi radial.

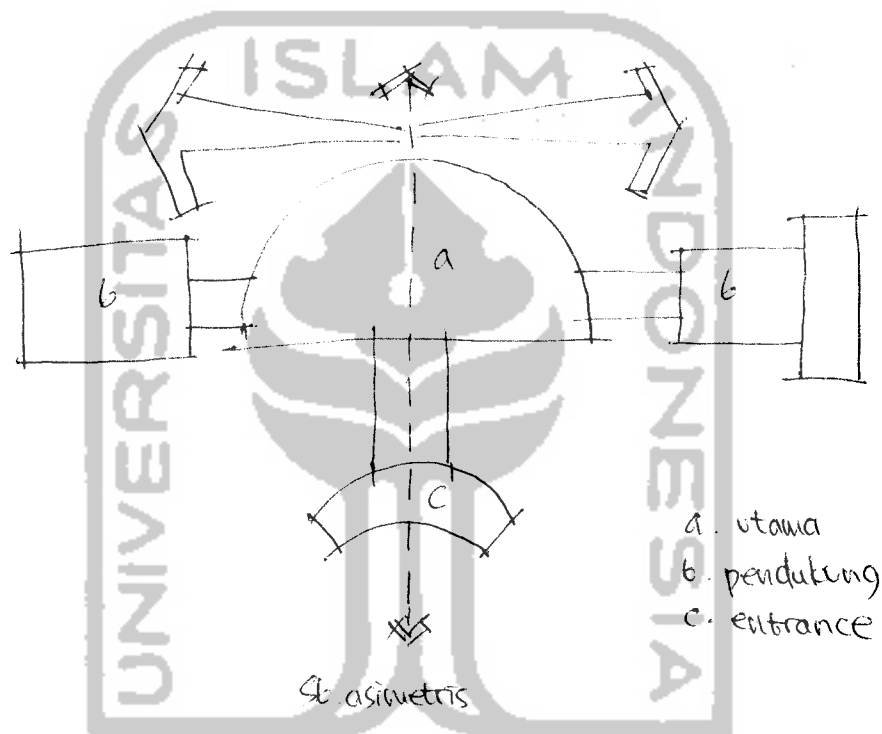


Gambar IV.5 : Penataan massa dengan pola radial
Sumber : Pemikiran

b. Keseimbangan

Keseimbangan asimetris akan diterapkan pada pola panataan massa bangunan museum fotografi. Dimana pola tata massa yang ada akan dibagi menjadi dua bagian yang tidak sama tetapi tetap mempunyai satu pola bentuk yang sama sehingga kesan seimbang antara massa satu dengan yang lainnya akan tervisualisasikan.

Dengan keseimbangan asimetris, karakter *multi ekspos* akan tervisualisasikan dengan jelas dengan adanya layer-layer yang membentuk pola penataan massa di kedua sisi sumbu keseimbangan..



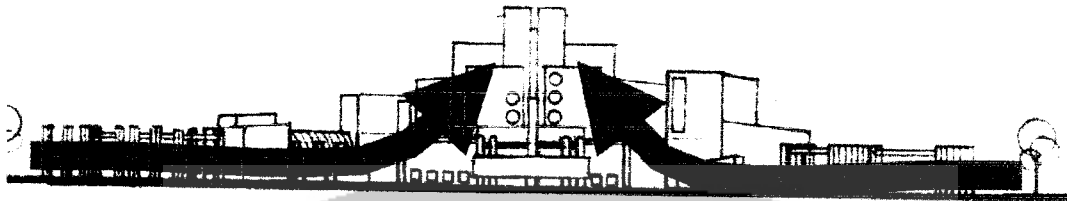
Gambar IV.6 : Keseimbangan asimetris pada tata massa
Sumber : Pemikiran

4.2.3 Konsep Fasade Bangunan

Fasade bangunan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan mempengaruhi tata letak bangunan, faktor-faktor tersebut adalah :

1. Keterpaduan (*unity*)

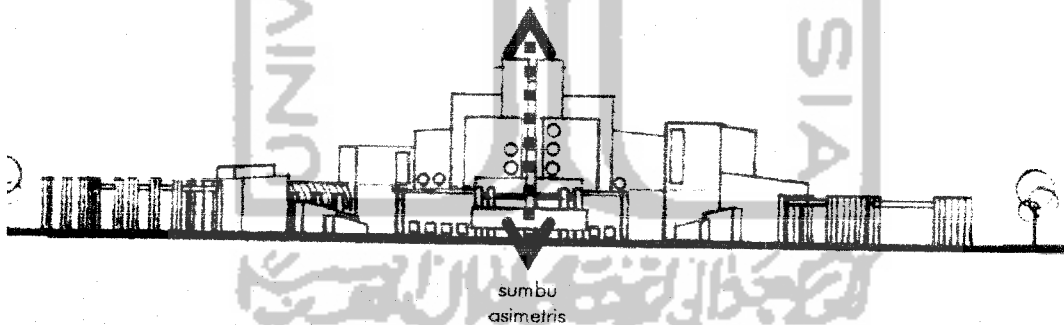
- a. menggunakan obyek utama (massa bangunan) sebagai latar belakang (*background*) dan obyek pendukung (layer) yang memiliki kontrasan bentuk sehingga akan membentuk keterpaduan (*unity*) antara keduanya.



Gambar IV.7 : Keterpaduan pada fasade bangunan
Sumber : Pemikiran

2. Keseimbangan

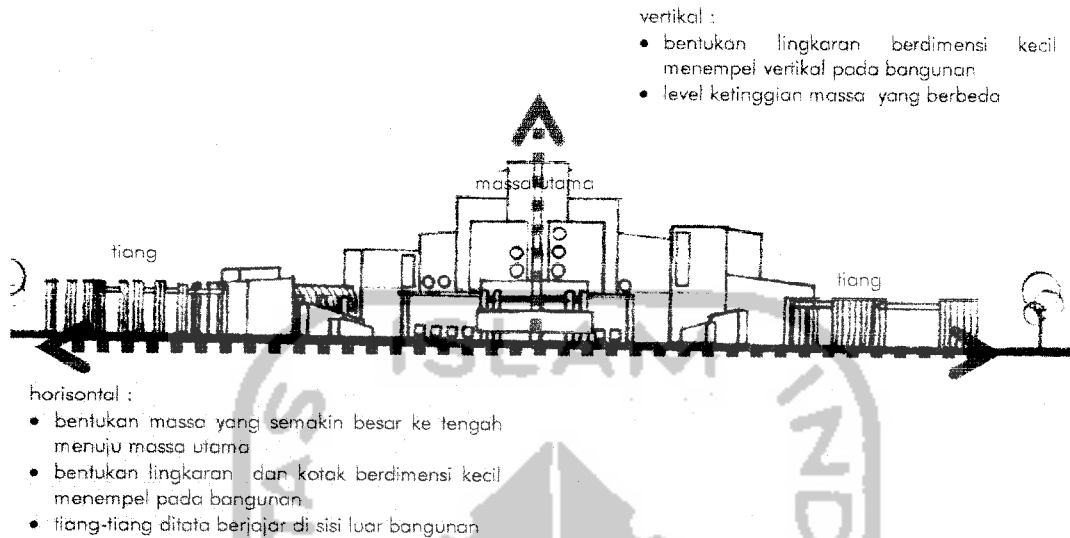
Keseimbangan pada fasade bangunan akan dibentuk melalui penataan obyek-obyek yang mempunyai keseimbangan letak, ukuran maupun bentuk dari kedua sisi sumbu keseimbangan, baik secara vertikal maupun horisontal.



Gambar IV.8 : Keseimbangan pada fasade bangunan
Sumber : Pemikiran

3. Irama

Irama pada fasade akan diwujudkan dalam beberapa pola bentukan tertentu yang diambil dari analogi bentuk kamera, bentuk-bentuk tersebut adalah bentuk kotak dan bentuk lingkaran yang ditata dengan posisi horisontal maupun vertikal.



Gambar IV.9 : Irama pada fasade bangunan
Sumber : Pemikiran

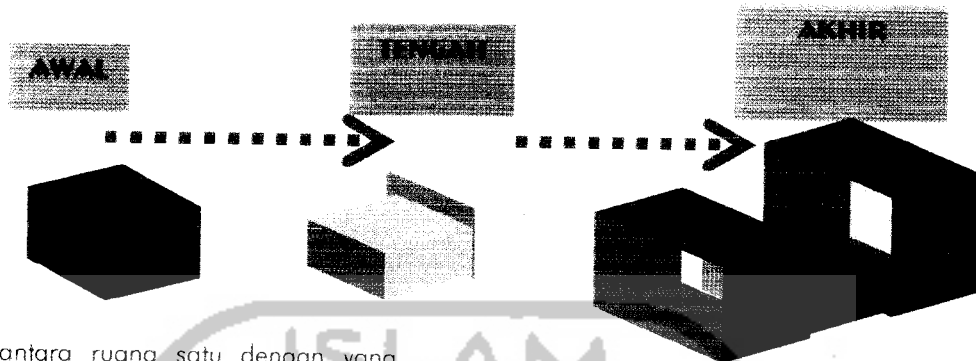
4.2.4 Konsep Tata Ruang Dalam

4.2.4.1 Tata Ruang Pamer

Ruang-ruang pameran akan disusun secara linier dan berurutan (*sequence*) dengan *serial vision* yang menghadirkan irama suasana yang berbeda pada tiap urutan ruang. Ruang pameran dalam museum fotografi dibagi menjadi dua jenis pameran yaitu :

a. pameran tetap,

menggunakan tata ruang berupa kamar-kamar yang disusun secara berurutan (*sequence*) berdasarkan kurun waktu dan berdasarkan jenis/tipe kamera dengan menghadirkan suasana berbeda pada tiap ruang.

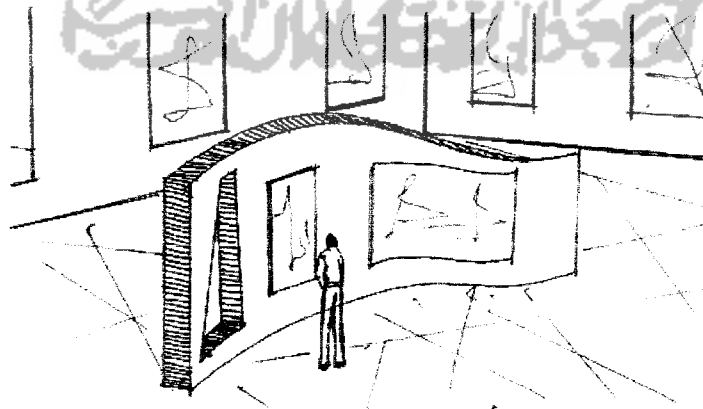


antara ruang satu dengan yang lainnya mengalami perubahan bentuk untuk mewujudkan karakter multi ekspos pada pola penataan ruang pameran dan berkesan tidak monoton

Gambar IV.10 : Tata ruang pameran tetap
Sumber : Pemikiran

b. pameran temporer,

berupa hall yang mempunyai dimensi yang cukup besar sehingga dapat memberikan fleksibilitas ruang, dimana pembatas-pembatas yang membatasi ruang menjadi ruang pameran dengan dimensi yang lebih kecil dapat dihilangkan atau digeser kedudukannya.



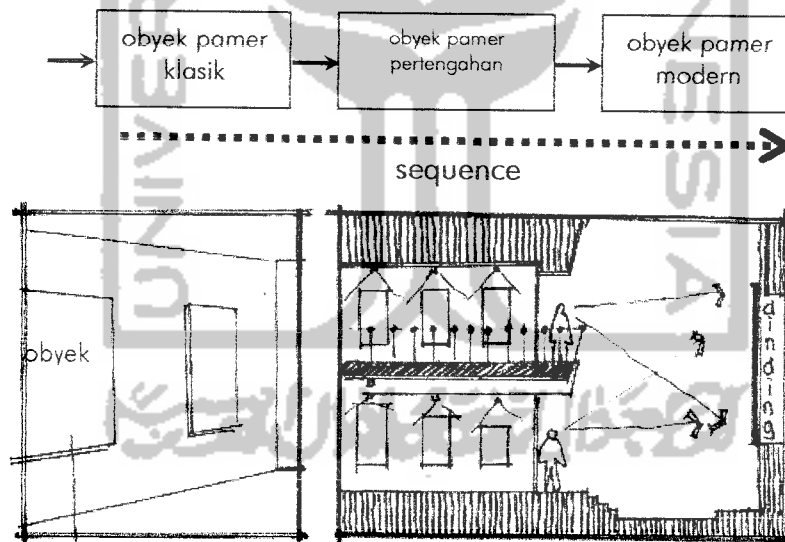
Gambar IV.11 : Tata ruang pameran temporer
Sumber : Panoramic location, Architectural Record,02-2002

1. Konsep penyajian materi koleksi

a. penyajian obyek pameran 2 dimensi

Penyajian obyek 2 dimensi ditata dengan cara menampilkan obyek berupa dokumen dan foto dengan mulai dari ukuran kecil sampai dengan ukuran besar dengan menggunakan teknik penyajian *thematic groupings* yaitu penyajian obyek pameran dengan topik/tema tertentu, yang akan mengarahkan pengunjung untuk mengikuti dan melalui ruang-ruang dengan pemandangan yang berurutan (*sequence*).

Media presentasi obyek 2 dimensi menggunakan elemen bidang yang ditempelkan pada dinding dan elemen bidang yang diletakkan di tengah ruangan sebagai background dengan penambahan beberapa elemen untuk penyajian yang lebih menarik, seperti dengan permainan kaca.

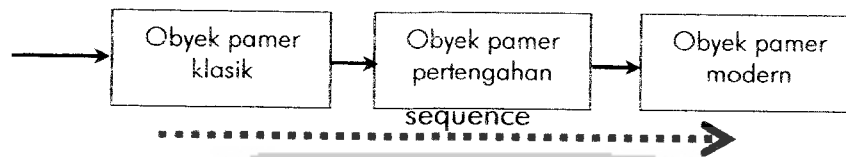


Gambar IV.12 : Penyajian obyek pameran 2 dimensi
Sumber : Pemikiran

3. Untuk penyajian obyek pameran 3 dimensi

Penataan obyek pameran diurutkan berdasarkan kurun waktu dan tipe/jenis kamera, dengan menampilkan obyek berupa peralatan-peralatan fotografi dalam bentuk model/replika, miniatur (*diaroma*), ataupun dalam

bentuk aslinya yang digunakan dalam membuat karya foto *comercial*, *jurnalism* dan *fine art*.



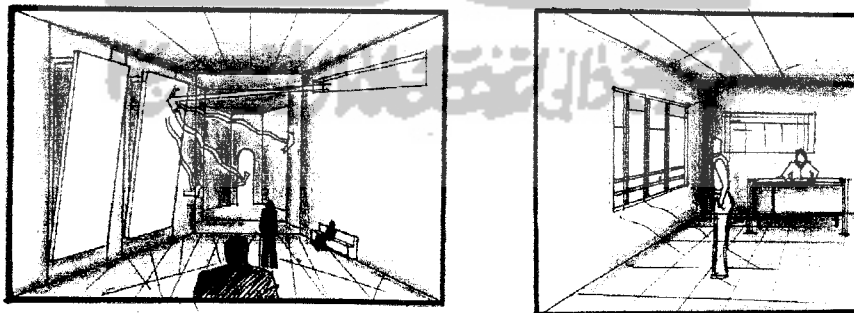
Gambar IV.13: Penyajian obyek pameran 3 dimensi menurut kurun waktu

Sumber: Pemikiran

2. Konsep Pencahayaan pada ruang pameran

Konsep pencahayaan pada ruang pameran museum fotografi terdiri dari:

1. pencahayaan alami yaitu biasan sinar matahari yang diterapkan pada ruang-ruang yang mempunyai persyaratan khusus yang dicapai dengan pembukaan dinding dan atap, selain itu juga menggunakan elemen-elemen tambahan untuk mengurangi prosentase cahaya yang masuk sehingga dapat mengurangi panas dan silau, dengan tujuan untuk menerangi ruang pameran terutama pada siang hari.

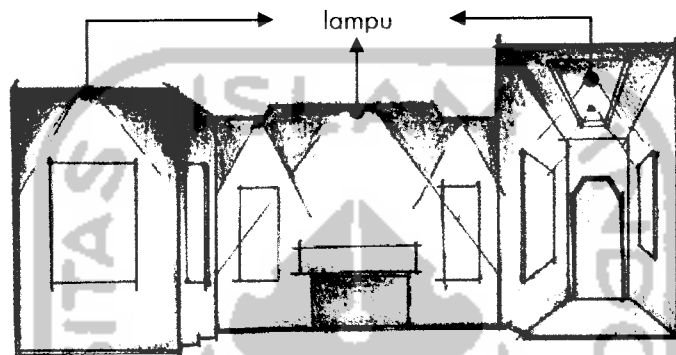


Gambar IV.14 : Pencahayaan alami pada ruang pameran

Sumber : Pemikiran

2. pencahayaan buatan digunakan sebagai penerangan dan pembentuk karakter ruang pameran yang dicapai dengan:

- a. pencahayaan terarah untuk materi koleksi 3 dimensi, sehingga dapat memperjelas bentuk, tonjolan, dan lekukan pada obyek pameran.
- b. pencahayaan baur untuk materi 2 dimensi, sehingga dapat menghasilkan efek *silhoete* pada obyek yang dipamerkan.



Gambar IV.15 : Pencahayaan buatan pada ruang pameran
Sumber : Pemikiran

4.2.4.2 Tata ruang penelitian dan ruang penunjang lainnya

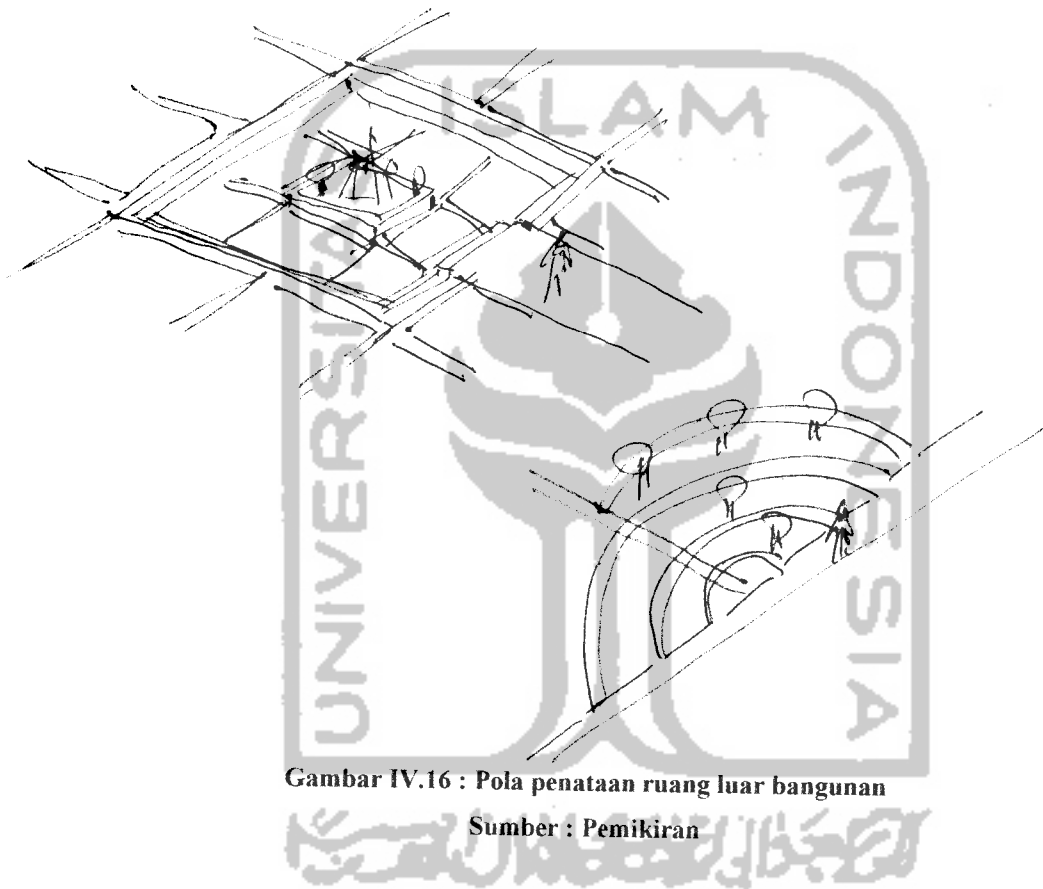
Konsep tata ruang penelitian pada museum fotografi harus dapat memberikan privasi yang tinggi, kemudahan pencapaian terhadap ruang, dan memenuhi tingkat fleksibilitas dan efektifitas. Hal ini dicapai dengan penggunaan pola linier yang dikembangkan dengan pemisahan ruang-ruang berdasarkan pada kebutuhan dan fungsi dari jenis kegiatan penelitian.

Sedangkan untuk ruang kegiatan pengelola menggunakan pola tata ruang terbuka karena dapat memberikan interaksi komunikasi antar personal dan dapat mempermudah pengawasan pimpinan terhadap staff.

4.2.5 Konsep Tata ruang Luar

Tata ruang luar bangunan museum fotografi berupa open space harus mampu membuat pengunjung merasa nyaman ketika melalui bagian luar bangunan. Melalui pengolahan lansekap dengan cara meninggikan dan menurunkan level tanah serta panataan vegetasi sebagai taman ataupun sebagai

peneduh dan pengarah pencapaian menuju bangunan. Open space yang ada juga berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan even-even tertentu tentang fotografi, misalnya lomba pemotretan, diklat dan sebagainya.



Gambar IV.16 : Pola penataan ruang luar bangunan

Sumber : Pemikiran

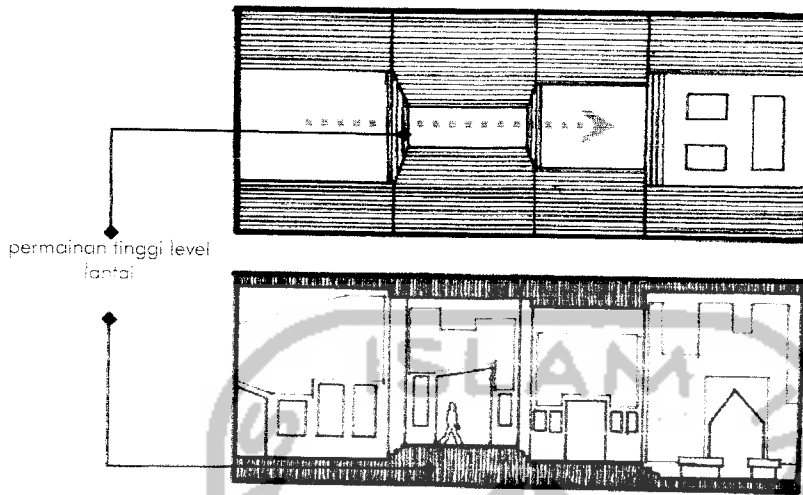
4.2.6 Konsep Sirkulasi Bangunan

4.2.6.1 Sirkulasi Ruang Pamer

Ruang-ruang pameran harus mempunyai urutan (*sequence*) yang jelas sesuai dengan materi pengelompokan obyek pameran dan memperhatikan perilaku pengunjung dalam menikmati obyek pameran untuk menghindari kejenuhan.

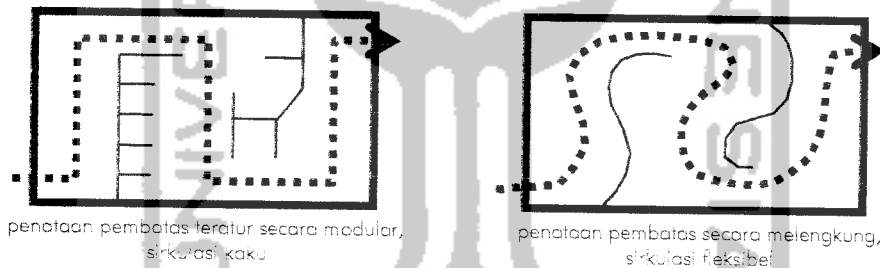
Pola sirkulasi pada ruang pameran museum fotografi dapat dimunculkan melalui :

1. perubahan bentuk sirkulasi yaitu dengan penyempitan dan pelebaran jalur sirkulasi, menaikkan dan menurunkan jalur sirkulasi.



Gambar IV.17 : Perubahan bentuk sirkulasi ruang pameran
Sumber : Pemikiran

2. perubahan orientasi sirkulasi



Gambar IV.18 : Perubahan orientasi sirkulasi ruang pameran
Sumber : Pemikiran

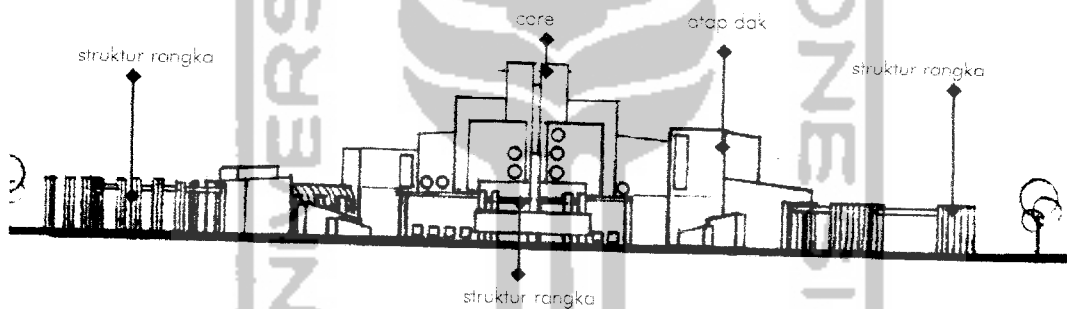
4.2.7 Konsep Sistem Struktur Bangunan

Penyampaian karakter multi ekspos akan ditampilkan melalui penonjolan struktur rangka (kolom dan balok) dan struktur dinding dan struktur tambahan lain yang berfungsi sebagai pelengkap struktur utama yang diekspos secara bervariasi tetapi dalam satu pola yang sama, sehingga kesan monoton dapat dihindari.

Sistem struktur yang akan dipakai dalam struktur bangunan museum fotografi adalah dengan menggunakan :

- a. super struktur menggunakan sistem konstruksi dinding geser (*shear wall*) yaitu beton bertulang dan struktur rangka yaitu baja dan beton bertulang.
- b. sub struktur menggunakan pondasi basement dan pondasi *foot plat*.
- c. struktur atap menggunakan struktur atap beton bertulang (*dak*) dan struktur rangka baja.

Sistem struktur yang digunakan akan diekspos yaitu dengan penonjolan rangka struktur di luar dinding agar dapat memunculkan karakter dari *multi ekspos*, selain itu untuk menghindari kemonotonan maka akan digunakan beragam struktur, sehingga akan memperkuat kesan hidup pada penampilan bangunan.



Gambar IV.19 : Multi ekspos pada struktur bangunan
Sumber : Pemikiran

4.2.8 Pendekatan sistem utilitas

4.2.8.1 Sistem jaringan listrik

Penggunaan listrik pada museum fotografi ini akan dioptimalkan untuk penerangan pada malam hari selain itu juga untuk mendukung display benda koleksi pada ruang pameran. Sistem jaringan listrik yang digunakan memiliki dua sumber utama yaitu PLN dan sumber listrik genset.

4.2.8.2 Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan yang digunakan pada museum fotografi adalah :

3. *Penghawaan alami,*

Penghawaan alami akan digunakan pada ruangan-ruangan yang tidak memerlukan perhatian khusus dalam pemeliharaan, yaitu dengan pengaturan dimensi dan posisi bukaan-bukaan pada bangunan serta pemanfaatan tanaman sebagai penyaring udara, selain itu juga dapat dimanfaatkan untuk pencahayaan alami.

4. *Penghawaan buatan,*

penggunaan pengkondisian udara (AC) sistem sentral (AHU) akan ditempatkan pada ruang-ruang publik yang di dalamnya berlangsung aktivitas pengunjung dan pada ruang-ruang yang di dalamnya berlangsung aktivitas kegiatan pengelola akan menggunakan sistem split.

4.2.8.3 Sistem Komunikasi

Penggunaan sistem komunikasi sistem PABX (*Private Automatic Branch Exchange*) akan ditempatkan pada ruang pengelola, ruang informasi dan lobby dan untuk sistem komunikasi yang lain adalah sound sistem dipasang speaker yang ditempatkan pada ruang-ruang publik.

4.2.8.4 Sistem Pemadam Kebakaran

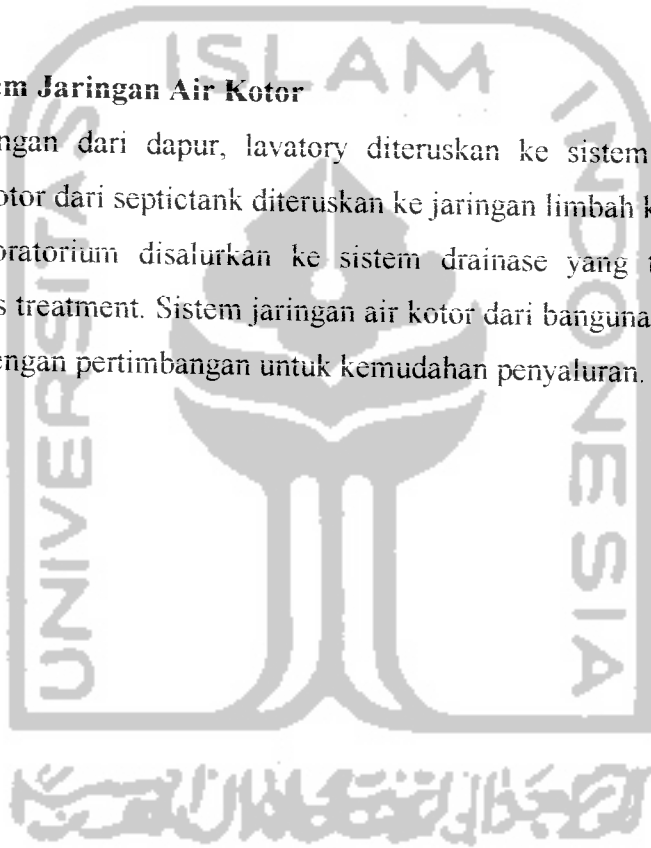
Penyediaan dan alat-alat pemadam kebakaran tempat-tempat yang mudah dijangkau dalam keadaan darurat, khususnya pada Bahan pemadam kebakaran yang digunakan berupa gas halon atau gas CO₂ akan ditempatkan pada ruang-ruang publik, ruang pameran dan ruang penelitian serta ruang tempat penyimpanan dokumen atau arsip. Sedangkan untuk ruang-ruang yang lain digunakan sprinkler atau hoserack dengan bahan air yang berasal dari bak penampungan air atau dapat menggunakan hidrant.

4.2.8.5 Sistem Jaringan Air Bersih

Penyediaan air bersih yang ada di musuem fotografi menggunakan PDAM dan sumber air yang kemudian ditampung dalam bak penampungan dan untuk didistribusikan ke dalam unit-unit bangunan. Air bersih dialirkan keseluruh ruangan yang membutuhkan air bersih yang lebih yaitu lavatory, cafetaria, ruang workshop, dan sebagainya.

4.2.8.6 Sistem Jaringan Air Kotor

Air buangan dari dapur, lavatory diteruskan ke sistem drainase kota, sedangkan air kotor dari septictank diteruskan ke jaringan limbah kota. Air limbah kimia dari laboratorium disalurkan ke sistem drainase yang terlebih dahulu dilakukan proses treatment. Sistem jaringan air kotor dari bangunan ini diletakkan di area publik dengan pertimbangan untuk kemudahan penyaluran.



DAFTAR PUSTAKA

1. Agus Rusman, *Tanya Jawab Dasar-Dasar Fotografi*, Amirco, Bandung, 1983
2. Antoniades, Anthony C, *Poetic in Architecture*, Van Raynold, London, 1992
3. Artli Ali, *Artli Ali dan Multi ekspos*, FOTOMedia, Agustus 2001
4. *Contemporary American Architects Vol III*
5. Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, *Proyek Pembinaan Museum*, Dirjen Kebudayaan, Jakarta, 1993, SK Mendikbud, No. 093/0/1973
6. Forsdyke, Sir John, *Journal Royal Society of Arts, The Functional of a National Museum*, Vol XCVII
7. Fredick A. Praegar, *Ibid*, New York, 1961
8. Krier, Rob, *Architectural Composition*, Academy Edition, London, 1988
9. Laurence Vail Coleman, *Museum Buildings*, American Association of Museum, Washington
10. Mahmoud El-Hakim/Arab Bureau, *Museum, Aswan, Egypt*, *Architectural Record*, 02, 2002
11. *Majalah Foto Indonesia*, Edisi Mei-Juni, 1978
12. Makarios Soekojo, *Fotografi Dasar*, *Majalah FOTOMedia*, 1992 Edisi Februari, Maret dan Desember, 1992, 2001-2002
13. Mangunwijaya, Y.B, *Wastu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995
14. Muhamad Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, Departemen P&K Direktorat Permuseuman, Jakarta, 1982, dan *Kapita Selekta Museografi dan Museologi*, Dir. Y.B. Museum, Ditjen Kebudayaan, Depdiknas.
15. Musee de Louvein la Nauva, Belgium, Architect Kisho Kurokawa, Steven Holl, *Ibid*
16. Pemda D.I.Y, *Studi Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta*

DAFTAR WEB SITE

1. www.architecturalrecord.com, *Compaige place*, Las Vegas
2. www.asiafoto.net, *Fotografi Dasar*
3. www.designbuildconstruction.com, *Bata Shoe Museum (Museo della scarpa Bata)*, by Raymond Moriyama, Toronto, Canada (1995)
4. www.greatbuilding.com, *Guggenheim Museum*, Architect Frank Lloyd Wright
5. www.museedelouveinlanauva.com, *Musee de Louvein la Nauva*, Belgium, Architect Kisho Kurokawa, Steven Holl, *Ibid*
6. www.streetfurniture.com, *Street Furniture*



GAMBAR 7.1

PETA PERWILAYAHAN
PENGEMBANGAN
PARIWISATA DAERAH
PROP. DI YOGYAKARTA

KPPD A (UTARA)= VULKAN MERAPI
DAN PEG. MENOUREH
TEMA PENGEMBANGAN UTAMA:
- WISATA ALAM
- WISATA MINAT KHUSUS

KPPD B (TENGAH)= KOTA DAN SEKITARNYA
TEMA PENGEMBANGAN UTAMA:
- WISATA BUDAYA
- KONVENSI
- WISATA MINAT KHUSUS

KPPD C (SELATAN)= PANTAI
TEMA PENGEMBANGAN UTAMA:
- WISATA PANTAI
- WISATA MINAT KHUSUS

SKALA:  1:100.000

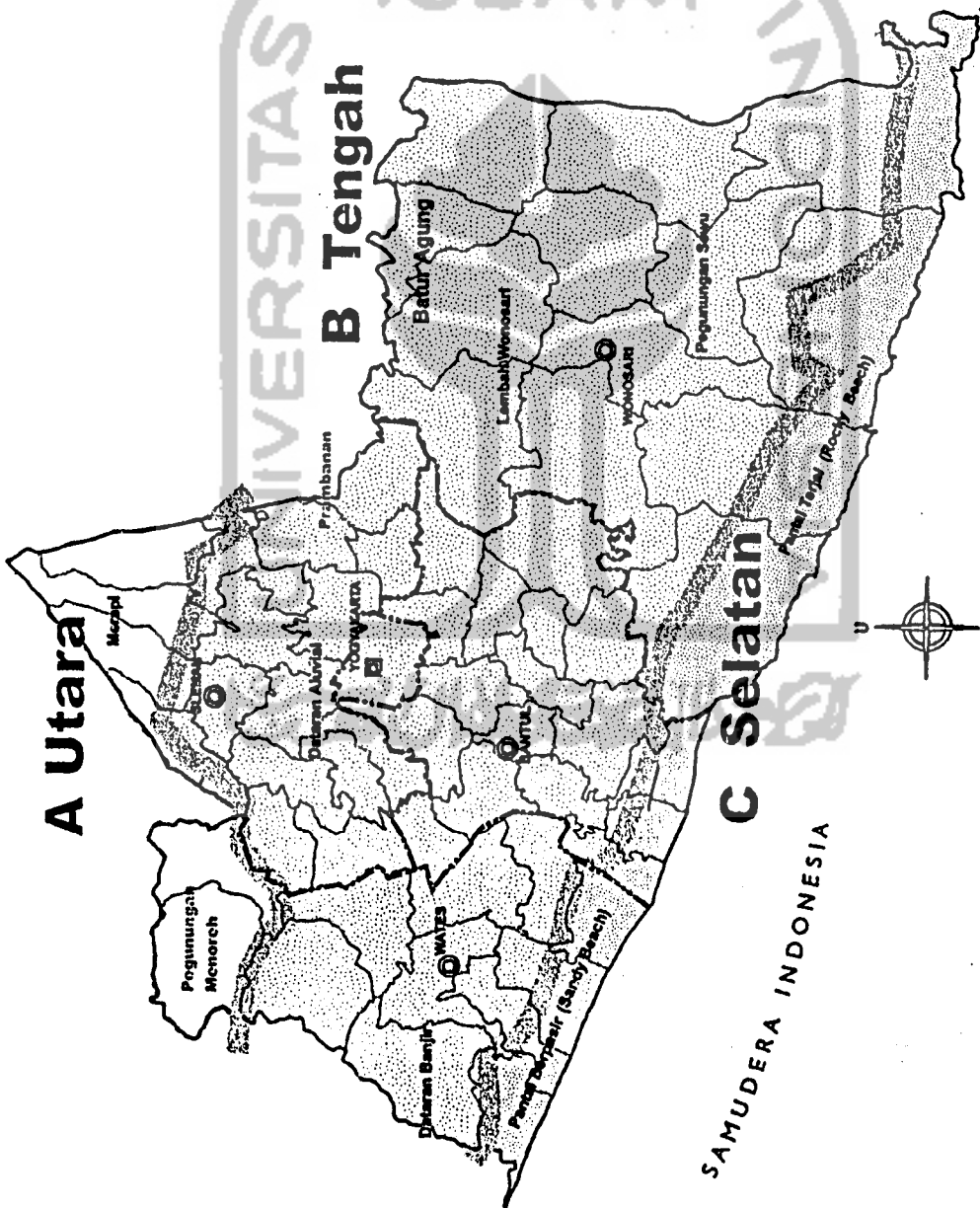
PEMERINTAH PROPINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PARIWISATA

JAWA TENGAH

A Utara

B Tengah

C Selatan



**KAJI ULANG
RENCANA INDUK PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**